

# PERDAGANGAN INTERNASIONAL & STRATEGI PENGENDALIAN IMPOR

**Drs. Hilmi Rahman Ibrahim, M.Si.  
Hamka Halkam, S.E., M.B.A.**

PERDAGANGAN INTERNASIONAL & STRATEGI PENGENDALIAN IMPOR

ISBN 978-623-7376-22-4



9 786237 376224

**Drs. Hilmi Rahman Ibrahim, M.Si  
Hamka Halkam, S.E., M.B.A.**

**PERDAGANGAN INTERNASIONAL  
& STRATEGI PENGENDALIAN IMPOR**



Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Copyright : **Drs. Hilmi Rahman Ibrahim, M.Si**

**Hamka Halkam, S.E., M.B.A.**

**PERDAGANGAN INTERNASIONAL & STRATEGI  
PENGENDALIAN IMPOR**

**Editor : Drs. Hilmi Rahman Ibrahim, M.Si.**

**Penata Letak/Cover : LPU-UNAS**

Cetakan Pertama : 2021

ISBN : 9786237376224

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

**Penerbit :**

Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)

Jl. Sawo Manila, No. 61. Pejaten. Pasar Minggu.

Jakarta Selatan. 12520. Telphon : 021-78837310/021-7806700

(hunting). Ex. 172. Fax : 021-7802718

Email : bee\_bers@yahoo.com

# Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, hidayah, kekuatan dan kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

Masyarakat internasional mencatat bahwa perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China memberikan dampak yang begitu besar terhadap negara-negara di dunia. Perang dagang yang diakibatkan oleh kebijakan ekonomi kedua negara tersebut dapat berimplikasi pada perekonomian global, termasuk Indonesia.

Kekhawatiran terbesar Indonesia dari perang dagang AS dan China ini adalah akan dibanjiri-nya pasar Indonesia oleh produk-produk China ataupun Amerika. Hal ini karena secara otomatis produk China yang tidak bisa masuk ke pasar Amerika akan menyasar ke negara-negara lain, dan Indonesia adalah salah satu negara yang sangat potensial untuk dijadikan sasaran pasar.

Terkait dengan masalah perdagangan, salah satu tugas pemerintah dalam bidang perdagangan adalah menjaga keseimbangan neraca perdagangan, antara lain dengan melakukan strategi pengendalian impor, hal tersebut sengaja dilakukan bertujuan untuk mengatur masuknya barang impor ke dalam wilayah pabean Indonesia.

Untuk mengantisipasi dampak negatif perang dagang tersebut, pemerintah perlu menyusun strategi pengamanan pasar dalam negeri guna menjaga pertumbuhan ekonomi yang sehat, melalui implementasi dan strategi pengamanan pasar dalam negeri. Selama ini penerapan Instrumen kebijakan yang mendukung ke arah tersebut adalah Program Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) yang dibawah oleh Kementerian Perdagangan.

Pelaksanaan Program ini merupakan kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk melindungi kesinambungan pembangunan ekonomi di dalam negeri sekaligus meningkatkan peran Indonesia menjadi kawasan yang kompetitif bagi lalulintas barang, jasa, dan

modal agar dapat terhubung secara penuh ke dalam rantai pasokan global (global supply chain) sehingga menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional untuk dapat menghadapi kondisi global saat ini.

Kajian ini, diharapkan dapat menjadi solusi strategis sebagai upaya untuk meningkatkan peran VPTI dalam pengawasan importasi barang sekaligus meningkatkan peran Indonesia dalam rantai pasokan global yang dapat lebih menguntungkan sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Kami menyadari bahwa kajian ini masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, oleh karenanya diperlukan adanya kritik dan saran dari semua pihak yang berkompeten guna meningkatkan mutu kajian ini.

Jakarta, Mei 2021

**Penulis**

**Drs. Hilmi Rahman Ibrahim, M.Si  
Hamka Halkam, S.E., M.B.A.**

# Daftar Isi

|   |          |
|---|----------|
| Kata Pengantar .....  | i        |
| Daftar Isi .....  | iii      |
| <b>BAB 1. DINAMIKA PERDAGANGAN INTERNASIONAL ...</b>          | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang .....                                       | 1        |
| <b>BAB 2. LINGKUP PERDAGANGAN INTERNASIONAL .....</b>         | <b>5</b> |
| A. Teori Perdagangan Internasional.....                       | 5        |
| B. Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....                            | 10       |
| 1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....                       | 10       |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi....           | 14       |
| C. Konsep Global Supply Chain (GSC).....                      | 17       |
| 1. Definisi Supply Chain.....                                 | 21       |
| 2. Definisi Supply Chain Management.....                      | 22       |
| 3. Entitas Supply Chain Management.....                       | 24       |
| 4. Komponen Dasar Supply Chain Management.....                | 25       |
| 5. Tujuan Supply Chain Management .....                       | 26       |
| 6. Manfaat Supply Chain Management .....                      | 26       |
| 7. Analisis Proses Supply Chain Management .....              | 29       |
| 8. Preliminary Step.....                                      | 31       |
| 9. Mengembangkan Strategi e-Supply Chain<br>Management.....   | 33       |
| D. Konsep Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) ... | 37       |
| 1. Definisi VPTI.....   | 40       |
| 2. Peran VPTI.....  | 40       |
| 3. Tujuan VPTI .....  | 41       |
| 4. Manfaat VPTI .....   | 41       |
| 5. Ruang Lingkup VPTI.....                                    | 42       |
| 6. Mekanisme VPTI.....  | 42       |

|   |   |            |
|---|---|------------|
| 7.  | Alur Proses VPTI .....  | 44         |
| 8.  | Produk Wajib VPTI.....  | 44         |
| 9.  | Dasar Hukum VPTI .....  | 45         |
| 10.   | Pokok Pengaturan Impor Produk Tertentu .....                                | 46         |
| 11.   | Aplikasi VPTI.....  | 48         |
| E.  | Pengertian Neraca Perdagangan .....   | 49         |
| <br><b>BAB 3. KEBIJAKAN IMPOR INDONESIA .....</b> |   | <b>51</b>  |
| A.  | Hambatan Perdagangan Internasional .....                                    | 57         |
| B.  | Strategi Pengendalian Impor dan Substitusi Impor .....                      | 63         |
| C.  | Perkembangan Ekonomi Nasional.....  | 68         |
| 1.  | Perkembangan Ekonomi Indonesia .....  | 71         |
| 2.  | Perkembangan Ekonomi Sektor Industri.....                                   | 78         |
| <br><b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>                |   | <b>85</b>  |
| A.  | Analisis Kebijakan Impor .....  | 85         |
| 1.  | Kebijakan Impor sebagai Instrument Pengamanan<br>Perdagangan .....          | 85         |
| 2.  | Komitmen Pemerintah Indonesia mengenai Pelaksanaan<br>Kebijakan Impor ..... | 87         |
| 3.  | Hambatan Perdagangan .....  | 94         |
| B.  | Analisis Neraca Perdagangan .....   | 96         |
| 1.  | Neraca Perdagangan Indonesia .....  | 96         |
| 2.  | Kebijakan Indonesia Menghadapi Defisit Neraca<br>Perdagangan .....          | 98         |
| <br><b>BAB 5. KESIMPULAN.....</b>                 |   | <b>107</b> |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                   |   | <b>111</b> |

## DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN GRAFIK

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Kurva Perdagangan Internasional .....  | 52 |
| Gambar 2. Dampak-dampak Keseimbangan Umum dari Pemberlakuan Tarif di Sebuah Negara ..... | 59 |
| Gambar 3. Dampak Kebijakan Pembatasan Impor Terhadap Kesejahteraan .....                 | 62 |
| Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Jenis Pengeluaran.....                    | 74 |
| Grafik 16. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....   | 72 |
| Grafik 17. Perkembangan Ekonomi Rumah Tangga dan Investasi Terhadap PDB .....            |    |
| Grafik 18. Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2018-2019 .....                                  | 77 |
| Grafik 19. Pertumbuhan Industri Pengolahan Nonmigas .....                                | 78 |
| Grafik 20. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Non Migas Triwulan I, 2019 .....    | 79 |
| Grafik 21. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I, 2019 .....     | 80 |
| Grafik 22. Ekspor Produk Industri .....  | 81 |
| Grafik 23. Investasi Domestik (PMDN) Sektor Industri .....                               | 82 |
| Grafik 24. Investasi Asing (PMA) Sektor Industri .....                                   | 83 |



# BAB 1

## DINAMIKA PERDAGANGAN INTERNASIONAL

### A. Latar Belakang

Di Era Globalisasi ini, terjadinya perang dagang antar negara akan mengakibatkan perubahan konstelasi hubungan antar negara, akibat batas-batas negara yang semakin samar setelah teknologi informasi berkembang dengan pesat.

Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China memberikan dampak yang begitu besar terhadap negara-negara di dunia. Perang dagang ini mempengaruhi perdagangan global yang berdampak pada ekonomi berbagai negara, dan menyebabkan terjadinya ketidakpastian global. Kedua negara membuat kebijakan proteksi untuk menghalangi masuknya barang produksi pihak lawan. Hal tersebut dipicu oleh kebijakan Presiden AS Donald Trump menaikkan tarif impor barang dari China hingga mencapai US\$50 miliar. Pemerintah China membalas tindakan tersebut dengan menaikkan tarif impor baru terhadap produk AS senilai US\$ 3 miliar. Kedua negara juga saling ancam untuk membawa masalah ini ke Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*).

Perang dagang sebagai akibat kebijakan politik ekonomi kedua negara tersebut dapat berimplikasi pada perekonomian global, termasuk Indonesia. Kekhawatiran terbesar Indonesia dari perang dagang AS dan China ini adalah akan dibanjirinya pasar Indonesia oleh produk-produk China ataupun Amerika. Hal ini karena secara otomatis produk China yang tidak bisa masuk ke pasar Amerika akan menysasar negara-negara lain, dan Indonesia adalah salah satu negara yang sangat potensial untuk dijadikan sasaran pasar.

Dalam rangka mengantisipasi dampak perang dagang tersebut, pemerintah perlu menyusun strategi pengamanan pasar dalam negeri

guna menjaga pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Salah satu implementasi dari strategi pengamanan pasar dalam negeri adalah dengan penerapan Instrumen kebijakan yang mendukung ke arah tersebut, dan sejauh ini telah berjalan adalah Program Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) yang dibawah oleh Kementerian Perdagangan.

VPTI merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan jasa verifikasi atau penelusuran teknis di negara asal/muat barang oleh surveyor independen. Setiap impor produk tertentu oleh IT-Produk Tertentu hanya dapat dilakukan melalui pelabuhan laut: Belawan, Tanjung Priok, Tanjung Emas, Tanjung Perak, Makassar, Dumai (khusus makanan-minuman) serta pelabuhan udara internasional. Impor produk tertentu tersebut harus dilakukan verifikasi dan penelusuran teknis impor oleh Surveyor di negara tempat pelabuhan muat sebelum dikapalkan.

Kebijakan ini diharapkan akan menciptakan sistem *tracking* yang jelas sehingga Pemerintah dapat memonitoring importasi produk tertentu, serta mengambil langkah-langkah apabila terdapat dugaan terjadinya perdagangan yang kurang sehat dan tidak kondusif.

Program ini merupakan suatu kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk melindungi kesinambungan pembangunan ekonomi di Indonesia dengan tujuan untuk:

1. meminimalisir kegiatan penyelundupan baik fisik maupun dokumen;
2. menghindari kerugian yang dialami industri dalam negeri akibat masuknya barang-barang impor yang melimpah dari pasar internasional;
3. mempertahankan iklim usaha yang kondusif, meningkatkan upaya perlindungan konsumen, menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat serta tertib administrasi impor;
4. memberikan kepastian bea masuk terhadap pajak impor yang sesuai dengan kenyataan barang yang diperiksa menurut ketentuan kepa]beanan yang berlaku;
5. memberikan kepastian atas barang impor yang sesuai dengan perijinan yang diberikan pemerintah;

6. mengurangi penyimpangan klasifikasi HS (*misclassification*) secara bertahap;
7. mengurangi penyimpangan pernyataan barang (*misdeclaration*) secara bertahap;
8. mencegah adanya ketidaksesuaian kualitas/spesifikasi barang yang diimpor; serta
9. menghasilkan data dan informasi impor yang akurat.

Pelaksanaan VPTI merupakan salah satu bentuk “intervensi pemerintah” yang secara sengaja dilakukan untuk mengatur masuknya barang impor ke dalam wilayah pabean Indonesia. Tujuan utamanya secara umum adalah untuk melindungi aktivitas ekonomi di dalam negeri, baik untuk pengamanan neraca pembayaran, penghematan penggunaan devisa, maupun untuk melindungi produsen dari saingan impor yang tidak wajar dan melindungi kepentingan masyarakat luas sebagai konsumen.

Berdasarkan latar belakang serta tujuan yang hendak dicapai dari kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan VPTI dalam rangka mengatur lalu lintas barang impor di wilayah pabean Indonesia, maka permasalahan yang akan dikaji: (1)Apakah kebijakan tersebut telah menciptakan tertib administrasi impor?(2)Bagaimana dampak ekonomi terhadap industri dalam negeri dari penerapan kebijakan tersebut dalam penguatan neraca perdagangan?(3)Apakah kebijakan tersebut dalam pelaksanaannya telah cukup efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia? Untuk mengkaji hal tersebut maka diperlukan: (1) Evaluasi sejauh mana kebijakan VPTI telah berhasil menciptakan tertib administrasi impor; (2) Analisis instrument kebijakan impor terhadap perekonomian nasional; (3) Rekomendasi terhadap efektifitas pelaksanaan VPTI.

Hasil kajian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai referensi akademik, bahan acuan baik bagi pemerintah (Kementerian Perdagangan) dalam merumuskan kebijakan, penyempurnaan kebijakan yang sedang berjalan maupun penyusunan kebijakan baru, dan bagi KSO Sucofindo-Surveyor Indonesia (KSO SCISI) sebagai pelaksana verifikasi atas beberapa produk tertentu.

Fokus dalam penelitian ini, terkait dengan:

1. Hukum  
Pada ruang lingkup kebijakan ketentuan impor produk tertentu yang akan dilakukan adalah peraturan menteri perdagangan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2019 tentang perubahan ketujuh atas peraturan menteri perdagangan nomor 87/M-DAG/PER/10/2015 tentang ketentuan impor produk tertentu.
2. Rantai Proses Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor  
Mencakup tahapan dalam setiap *business process* Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor pada kebijakan impor produk tertentu.
3. Ekonomi  
Pengaruh impor produk tertentu sebelum dan sesudah penerapan kebijakan VPTI dalam rangka mendukung keseimbangan neraca perdagangan nasional.

Penelitian ini disajikan dengan pembabakan sebagai berikut:

- Bagian 1 : Dinamika Perdagangan Internasional  
Menjelaskan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penyusunan laporan.
- Bagian 2 : Lingkup Perdagangan Internasional  
Menguraikan tinjauan teoritis tentang penulisan yang akan dilaksanakan menyangkut konsep impor, konsep pertumbuhan ekonomi dan konsep global supply chain.
- Bagian 3 : Kebijakan Ekspor Indonesia  
Menguraikan gambaran tentang Kebijakan Impor Indonesia, Perkembangan EKonomi Nasional dan Gambaran Global Supply Chain di Indonesia.
- Bagian 4 : Pembahasan  
Menjelaskan Analisis Kebijakan Impor dan Neraca Perdagangan Indonesia dan Peran Indonesia Dalam Global Supply Chain.
- Bagian 5 : Kesimpulan

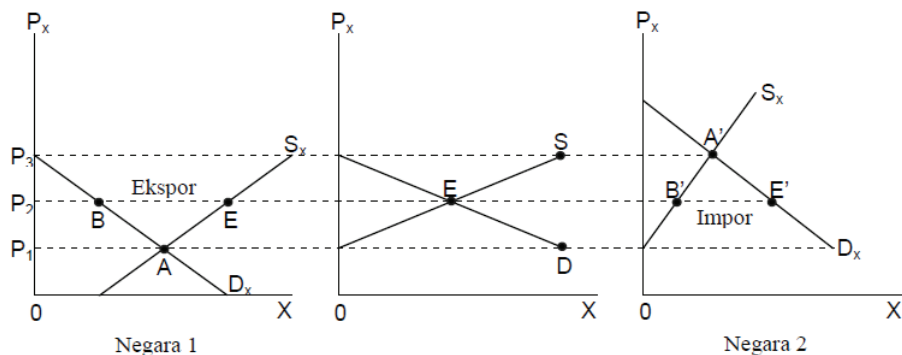
# BAB 2

## LINGKUP PERDAGANGAN INTERNASIONAL

### A. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai transaksi dagang barang dan jasa antara subjek ekonomi satu negara dengan subjek ekonomi negara lain.

Subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri ataupun perusahaan negara. Perdagangan internasional terjadi akibat adanya perbedaan potensi sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia dan kemajuan teknologi antar negara (Halwani, 2005).



Gambar 2.1 Kurva Perdagangan Internasional  
Sumber: Salvatore (1997)

Secara teoritis, suatu negara misal negara 1 akan mengekspor komoditi X ke negara lain, misal negara 2 apabila harga domestik negara 1 sebelum terjadinya perdagangan internasional relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga domestik negara 2 (Gambar 2.1).

Struktur harga yang terjadi di negara 1 lebih rendah karena produksi domestiknya lebih besar dibandingkan dengan konsumsi domestiknya sehingga terjadi *excess supply* di negara 1.

Di sisi lain, di negara 2 terjadi *excess demand* karena konsumsi domestiknya lebih besar dibandingkan dengan produksi domestiknya sehingga harga di negara 2 lebih tinggi.

Dengan demikian, negara 1 memiliki kesempatan untuk menjual kelebihan produksinya ke negara lain, sementara negara 2 berkeinginan untuk membeli komoditi X dari negara lain yang relatif lebih murah. Jika terjadi komunikasi antara negara 1 dan negara 2, maka akan terjadi perdagangan antar keduanya dengan harga yang sama di kedua negara.

Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa sebelum terjadi perdagangan internasional, harga di negara 1 adalah sebesar  $P_1$ , sedangkan harga di negara 2 adalah sebesar  $P_3$ . Penawaran di pasar internasional terjadi jika harga internasional lebih tinggi dibandingkan dengan  $P_1$ , sedangkan permintaan di pasar internasional terjadi jika harga internasional lebih rendah dibandingkan dengan  $P_3$ . Dengan adanya perdagangan internasional, maka negara 1 akan mengekspor komoditi X sebesar BE, sedangkan negara 2 akan mengimpor komoditi X sebesar B'E' pada tingkat harga internasional ( $P_2$ ). Dari penjelasan teoritis inilah dikenal konsep impor komoditi antar negara.

Secara historis, teori-teori berkenaan dengan konsep-konsep perdagangan internasional atau aktivitas ekspor dan impor antar wilayah/negara dimulai dari teori keunggulan absolut dan keunggulan komparatif.

Teori keunggulan absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith dinyatakan bahwa perdagangan didasarkan kepada keunggulan absolut (*absolute advantage*), yaitu jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997).

Menurut Adam Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output yang diproduksi pun akan meningkat.

Teori perdagangan komparatif yang diperkenalkan David Ricardo tahun 1817 (Salvatore, 1997), menyatakan bahwa meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut) dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini adalah komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif). Kelebihan untuk teori *comparative advantage* ini adalah dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan karena pertukaran di mana kedua hal ini tidak dapat diterangkan oleh teori *absolute advantage*.

Teori perdagangan lainnya adalah konsep proporsi faktor produksi atau dikenalkan dengan Teori Heckscher-Ohlin. Intisari Teorema Hecksher-Ohlin (H-O) adalah: *Sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu.*

Intisari dari teori Hecksher-Ohlin adalah mengupas dan memprediksikan pola perdagangan, dan teori penyamaan harga faktor (*factor-price equalization theorem*) yang mengupas dampak-dampak

yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional (ekspor-impor) terhadap harga faktor produksi di negara yang terlibat.

Teorema penyamaan harga faktor (teorema Heckscher-Ohlin-Samuelson) sebagai berikut: *Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya penyamaan harga-harga faktor, baik secara relatif maupun secara absolut, di antara negara-negara yang terlibat di dalamnya.*

Perdagangan internasional dapat berfungsi sebagai pengganti atau substitusi bagi mobilitas faktor internasional. Ada tiga asumsi penting dalam memprediksi penyamaan harga-harga faktor yang sama sekali tidak sesuai dengan fakta yang ada. Ketiga asumsi itu adalah :

1. Kedua negara memproduksi selalu kedua jenis barang sekaligus.
2. Adanya kesamaan dalam teknologi.
3. Hubungan perdagangan benar-benar menyamakan harga-harga barang di kedua negara.

Perdagangan antar negara cenderung meningkatkan harga faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di suatu negara dan dalam waktu yang bersamaan akan menurunkan harga faktor produksi yang relatif langka dan mahal. Seluruh faktor produksi tenaga kerja dan modal diasumsikan telah terdayaguna secara penuh (*full employment*) sebelum maupun sesudah perdagangan, maka pendapatan riil tenaga kerja dan suku bunga riil bagi para pemilik modal akan bergerak ke arah yang dituju oleh pergerakan harga-harga faktor produksi itu sendiri.

Teori Heckscher-Ohlin memberikan konklusi bahwa perdagangan cenderung memperbesar tingkat pendapatan atau tingkat upah para pekerja dan menurunkan suku bunga riil modal di negara yang kaya tenaga kerja dan yang mengalami kelangkaan modal. Perdagangan (ekspor dan impor) akan memberikan keuntungan bagi negara-negara yang melakukannya.

Namun demikian, dalam perkembangannya teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O) mengalami pertentangan. Alasan utamanya adalah adanya ketidaksesuaian antara teori Heckscher-Ohlin-Samuelson dengan kondisi nyata, yaitu: asumsi-asumsi yang digunakan dalam teori tersebut terlampaui restriktif dan cenderung menyederhanakan

kenyataan-kenyataan yang ada. Sebagai contoh, tingkat teknologi setiap negara tidak sama, sedangkan biaya-biaya dan hambatan perdagangan diabaikan yang dalam prakteknya merupakan ganjalan utama bagi berlangsungnya perdagangan internasional sehingga proses penyamaan harga-harga relatif komoditi tidak pernah berjalan sempurna.

Keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya juga karena adanya produksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan ini sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan SDM yang sangat cepat. Hal ini mendorong suatu konsep baru mengenai perdagangan internasional, yaitu teori keunggulan kompetitif.

Menurut Porter (1990), keunggulan persaingan suatu negara tidak berkorelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan. Banyak negara di dunia ini yang jumlah tenaga kerjanya sangat besar secara proporsional dengan luar negeri tetapi terbelakang dalam daya saing internasional. Begitu juga tingkat upah yang relatif murah daripada negara lainnya, begitu pula berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja keras dan berprestasi. Porter menyebutkan bahwa peranan pemerintah sangat mendukung selain faktor produksi. Porter mengungkapkan ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, keempat atribut itu adalah kondisi faktor produksi, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, eksistensi industri pendukung, dan kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri.

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh 1/2 atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan,

sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses.

Dari teori-teori perdagangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perdagangan internasional menawarkan suatu keuntungan bagi negara-negara yang terlibat. Keuntungan-keuntungan dari perdagangan internasional adalah: tercipta persaingan di pasar internasional yang mendorong efisiensi dunia, spesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi, kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya kesempatan kerja.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong semua negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri. Dari faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah (Sukirno, 2004):

- (1) Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri;
- (2) Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain;
- (3) Memperluas pasar produk-produk dalam negeri; dan
- (4) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Di sisi lain, perdagangan internasional juga dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala tersebut antara lain eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, ambuknya industri lokal, keamanan barang menjadi rendah, ancaman ketahanan pangan, dan keamanan konsumen dan sebagainya. Untuk mengamankan kepentingan nasionalnya, negara-negara di dunia berupaya untuk menciptakan hambatan perdagangan terutama hambatan untuk impor.

## **B. Konsep Pertumbuhan Ekonomi**

### **1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya penambahan/perubahan pendapatan nasional (produksi nasional/GDP/GNP) dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya. Pertumbuhan ekonomi adalah “sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin

banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Simon Kuznets). Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen, yaitu: (Jhingan, 2007:57).

- Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang;
- Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk;
- Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu harus lebih tinggi dari persentase pertumbuhan jumlah penduduk dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses” bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Boediono dan beberapa ahli ekonomi lainnya sependapat bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut haruslah “bersumber dari proses intern perekonomian tersebut”. Ketentuan yang terakhir ini sangat diperhatikan dalam ekonomi wilayah, karena bisa suatu wilayah mengalami pertumbuhan tetapi pertumbuhan tersebut tercipta karena banyaknya bantuan dana dari pemerintah pusat dan pertumbuhan tersebut terhenti apabila suntikan dana tersebut dihentikan (Robinson Tarigan, 2007:46).

Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan “output perkapita”. Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka

perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Boediono dalam Nelly Nur Laili, 2007:15).

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses peningkatan derajat perekonomian suatu negara sebagai akibat dari kenaikan kemampuan kapasitas produksi (output) negara tersebut secara berkesinambungan dan dalam jangka panjang yang tercermin dalam bentuk kenaikan GNP.

Sebagai suatu proses, kegiatan perekonomian mesti berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan dengan kegiatan bidang-bidang yang lain. Sedangkan, peningkatan output ditentukan oleh pendapatan dan jumlah penduduk, dimana kenaikan pendapatan harus lebih tinggi dibanding kenaikan jumlah penduduk. Dalam jangka panjang, kenaikan output per kapita mesti terus berlangsung. Output tahun berjalan harus lebih tinggi dari output tahun sebelumnya.

Ada 3 macam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi rata-rata (*rate of growth average economic*).  
Perhitungan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi rata-rata dapat dikelompokkan sebagai pertumbuhan ekonomi (pendapatan nasional) secara linear terhadap periode tahun.
- b. Pertumbuhan ekonomi eksponensial (*annual compound rate growth*).  
Pertumbuhan ekonomi eksponensial digunakan untuk sekelompok data yang terus meningkat dan peningkatannya relatif konstan.
- c. Pertumbuhan ekonomi seketika (*instantaneous rate of growth*).  
Pertumbuhan ekonomi seketika adalah pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan pertumbuhan pendapatan nasional terhadap periode tahun secara non linear, teori ini dikemukakan oleh (Ahmad Mahyudi 2004).

Pertumbuhan ekonomi penting dan mutlak dibutuhkan, karena berhubungan langsung dengan hal-hal berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Rakyat dikatakan makin sejahtera jika setidaknya-tidaknya output perkapita meningkat, tingkat kesejahteraan tersebut diukur dengan PDB perkapita, makin tinggi PDB per kapita meningkat, rakyat semakin sejahtera.
- b. Pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Mengingat manusia salah satu faktor penting dalam proses produksi, maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat apabila output meningkat.
- c. Pertumbuhan ekonomi dan perbaikan distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan yang baik adalah semakin meratanya tingkat pendapatan masyarakat. Tetapi tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, yang ada malah pemerataan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan menghasilkan perbaikan distribusi pendapatan bila memenuhi setidaknya-tidaknya dua syarat, yaitu: memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan produktivitas. Dengan meluasnya kesempatan kerja, maka akses untuk memperoleh penghasilan makin besar.
- d. Persiapan dan perencanaan bagi tahapan kemajuan selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan tangga untuk mencapai tahapan kemajuan ekonomi selanjutnya. Sebab, sebuah perekonomian yang mampu terus menerus tumbuh dalam jangka waktu panjang, umumnya telah memiliki kemampuan untuk menjadi modern, (Pratama Rahardja & Mandala Manurung. 2001).

Komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

- a. Akumulasi modal. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari.
- b. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.

Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan menambah luasnya pasar domestik.

- c. Kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi bagi para ahli ekonomi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih penting. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan nilai tambah yang tinggi, kemajuan teknologi berarti ditemukan cara baru berproduksi atau perbaikan produksi. (Ekonomi Pembangunan, Lia Amalia 2007:23).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yakni: faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (Jhingan 2007:67).

### **Faktor Ekonomi**

#### **a. Sumber Daya Alam (SDA)**

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumberdaya alam atau tanah. Di negara berkembang sumber daya alam sering terbengkalai dan tidak diolah sama sekali akibat keterbatasan dalam bidang teknologi dan kemampuan sumberdaya manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh J.L Fisher, "Tidak cukup beralasan untuk mengharapkan pengembangan sumber alam jika orang acuh tak acuh pada produk dan jasa yang dapat disumbangkan oleh sumber-sumber tersebut", dan Profesor Lewis, "Nilai suatu sumber alam tergantung pada kegunaannya, dan kegunaannya senantiasa berubah sepanjang waktu karena perubahan dalam selera, perubahan dalam teknik atau penemuan baru." Pada saat perubahan seperti itu terjadi, setiap bangsa dapat mengembangkan dirinya sendiri secara ekonomis melalui pemanfaatan sepenuhnya sumber alam mereka.

**b. Akumulasi Modal**

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di-reproduksi. Disebut akumulasi atau pembentukan modal apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu.

Menurut Nurkse, pembentukan modal adalah bila masyarakat tidak melakukan secara keseluruhan kegiatannya saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tapi mengarah kepada pembuatan barang-barang modal. Proses pembentukan modal bersifat kumulatif dan membiayai diri sendiri serta mencakup tiga tahap yang saling berkaitan:

- 1) Keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya,
- 2) Keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkannya ke jalur yang dikehendaki,
- 3) Mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal.

**c. Organisasi**

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan ekonomi. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktifitas.

**d. Kemajuan Teknologi**

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaruan atau hasil dari teknik penelitian baru, perubahan teknologi akan menaikkan produktifitas buruh, modal, dan faktor produksi lainnya.

**e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi**

Spesialisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan produktifitas. Keduanya mengarah kepada ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

## **Faktor non Ekonomi**

Sebagaimana dikemukakan Kaldor, pengkajian terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi, di luar analisa faktor ekonomi, membawa kita kepada pengkajian terhadap unsur-unsur penentu yang bersifat psikologis dan sosiologis dalam faktor-faktor ini. Jadi, perubahan terjadi pada faktor non ekonomi yang pokok di bawah ini.

### **a. Faktor Sosial (Sarana & Prasarana)**

Faktor sosial dan budaya ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di negara terbelakang ada tradisi sosial dan budaya yang tidak menunjang perkembangan ekonomi. Oleh sebab itu, bagi pembangunan, harus ada masyarakat yang bebas dengan kelas menengah yang kuat yang mampu meningkatkan pendapatan melalui perdagangan dan perniagaan. Kedua faktor inilah yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi modern di negara maju.

### **b. Faktor Manusia (Pendidikan)**

Sumberdaya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan GNP per kapita berkaitan erat dengan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat menciptakan efisiensi dan peningkatan produktifitas di kalangan buruh.

Menurut Crissmaning dalam Ahmad Mahyudi (2004), minimal ada empat karakteristik utama segmentasi pasar tenaga kerja yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, yaitu: Pertama) terdapat perbedaan upah yang besar dan terus menerus antar berbagai segmen pasar, Kedua) terkonsentrasinya pekerja dengan karakteristik yang berberda (terutama menurut pengalaman, pendidikan, dan jenis kelamin) di segmen yang berbeda, Ketiga) kurangnya mobilitas pekerja antar segmen, Keempat) produktifitas tenaga kerja lebih tinggi di segmen pasar yang memiliki upah tinggi.

Dalam perekonomian modern spesialisasi fungsi tenaga kerja memungkinkan setiap orang dan setiap daerah memanfaatkan

perbedaan-perbedaan yang khas dalam keterampilan dan sumber daya dengan sebaik-baiknya. Spesialisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan produktifitas, keduanya mengarah kepada ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Adam Smith menekankan arti pentingnya pembagian kerja bagi perkembangan ekonomi, pembagian kerja memperbaiki kemampuan produksi buruh. Tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya semakin banyak orang yang bekerja, output yang dihasilkan lebih besar serta distribusi pendapatan akan semakin merata, tingkat pengangguran kecil. Sehingga potensi pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi.

**c. Faktor Politik dan Administratif (Keamanan)**

Faktor politik dan administratif juga membantu pertumbuhan ekonomi modern. Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2008:429) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

- a) Tanah dan kekayaan alam
- b) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- c) Barang-barang modal dan tingkat teknologi
- d) Sistem sosial dan sikap masyarakat.

Dalam administrasi yang bersih dan kuat seperti itu keadilan sepenuhnya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan secara tepat oleh Lewis, “Tidak ada negara yang berhasil maju tanpa dorongan positif dari pemerintahannya yang cukup”.

**C. Konsep *Global Supply Chain* (GSC)**

Meningkatnya persaingan dalam dunia bisnis berupa permintaan pelanggan yang semakin kompleks serta semakin banyaknya produk baru yang bermunculan memicu setiap perusahaan agar mampu bersaing untuk menciptakan produk yang inovatif agar perusahaan

dapat meningkatkan keunggulan kompetitif. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengelola aliran informasi, aliran produk, maupun aliran material antara pemasok, perusahaan dan distributor menggunakan konsep *supply chain management* (SCM).

*Supply Chain Management* merupakan salah satu proses yang krusial dimana arus pertukaran bahan baku, informasi serta keuangan antar perusahaan terjadi. Konsep kerja sama ini kemudian berkembang menjadi *electronic supply chain management* (*e-scm*) dengan menggunakan *internet*, *intranet* maupun *extranet* sebagai media komunikasi secara *online* dan *realtime*, untuk memastikan bahan baku baik dari pemasok maupun barang jadi ke konsumen selalu tersedia sesuai kebutuhan (Rudy, Agustinus, Chandra, Tanring, 2008).

Dengan menggunakan *e-scm*, aliran informasi antar perusahaan dengan pemasok dan distributor maupun aliran informasi di dalam perusahaan menjadi lebih cepat. Hal ini dikarenakan internet dapat menyediakan akses informasi kapan saja ketika informasi tersebut dibutuhkan. Saat ini perusahaan perlu mempertimbangkan penerapan *e-scm* mengingat proses bisnis yang kompleks serta banyak pihak yang terlibat di dalam perusahaan tersebut. Dengan menerapkan *e-scm* ini diharapkan perusahaan dapat terus berkembang untuk menghadapi persaingan bisnis (Rudy, Octavia, Tjong, Harsoyo, 2008).

Perkembangan teknologi yang cepat, senantiasa menuntut perusahaan untuk mengubah proses bisnis internal yang sedang berjalan. Hadirnya teknologi informasi yang perkembangannya berlangsung secara berkesinambungan pada dekade terakhir ini telah meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari proses bisnis yang ada secara signifikan. Namun demikian, seiring dengan perkembangan kebutuhan perusahaan yang terus-menerus dan kompleks, bisnis pun dituntut untuk mengadakan integrasi sistem antar perusahaan.

IOS (*Interorganizational System*) pertama dikenalkan, diteruskan dengan pengenalan EDI (*Electronic Data Interchange*). Keterbatasan yang ada dari sistem sebelumnya memicu pergerakan pertukaran data elektronik dan integrasi sistem dilakukan melalui *World Wide Web* (WWW). Tidak terkecuali proses integrasi sistem antar-perusahaan

dengan pemasok maupun konsumennya yang diterapkan pada *Supply Chain Management*.

Seiring dengan perkembangan perusahaan ke arah yang lebih besar dan kompleks, sistem pengelolaan informasi yang ada di perusahaan menjadi salah satu penghambat kelancaran kegiatan produksi internal. Pencatatan data yang masih rawan kesalahan serta proses bisnis perusahaan yang belum terintegrasi dapat menimbulkan kesalahan dalam perkiraan bahan baku yang diperlukan dalam produksi. Penimbunan barang, biaya produksi tinggi serta mungkin bahan baku kurang pada saat dibutuhkan. Keseluruhan tersebut mengakibatkan kegiatan produksi yang tidak efektif dan tidak efisiensi.

*Supply chain management* terdiri dari semua pihak yang terlibat, langsung atau tidak langsung dalam memenuhi permintaan pelanggan. Pertumbuhan yang semakin besar berkembang dari sudut pandang tradisional, tidak hanya distribusi fisik bahan tetapi juga untuk jasa. *Supply chain management* dan pelaksana resiko telah mengatasi masalah dalam banyak organisasi. Dalam prakteknya menilai pengelolaan resiko dalam *supply chain* agak terbelakang dan sering ditangani dengan cara yang informal dan reaktif, seperti isu-isu *risk management*. Banyak organisasi yang mencoba untuk mengurangi masalah risiko sehingga dapat menjaga kelancaran operasional rantai pasokan. Tujuannya untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan faktor risiko dalam konteks *Supply chain management* organisasi manufaktur (Basu, Modak dan Pranab, 2011).

Kurien dan Qureshi, pada tahun 2011 mengemukakan perspektif yang berbeda dari pengukuran kinerja *supply chain* adalah perspektif biaya dan non-biaya, strategis, taktis atau fokus pada operasional, proses bisnis perspektif dan perspektif keuangan. Rantai pasokan yang sukses menggunakan sistem pengukuran terintegrasi sebagai *driven* untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Sebuah analisis komparatif yang paling banyak dikutip adalah pengukuran kinerja sistem yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa validitas dari banyak pengukuran kerangka kerja perlu dibentuk melalui penelitian lebih lanjut.

Dalam lingkungan bisnis elektronik, *supply chain management* harus berhadapan dengan era globalisasi, yakni berkembangbiaknya berbagai produk, hambatan organisasi, dan berbagi informasi yang cepat. Agen perangkat lunak adalah kandidat yang baik untuk mengatasi tantangan ini. Model yang diterapkan adalah MAS + SCM, yang merupakan Sistem *Multi-Agen* (MAS) untuk mendukung elektronik *supply chain management* (Al-zu'bi, 2010).

Menurut Bratić (2011), konsep *supply chain* berteori dari pembentukan jaringan rantai nilai yang terdiri dari entitas individu fungsional yang berkomitmen untuk menyediakan sumber daya dan informasi untuk mencapai tujuan manajemen yang efisien. Pemahaman dan praktek manajemen rantai pasokan telah menjadi penting sebagai prasyarat untuk tetap kompetitif dalam persaingan global dan untuk meningkatkan profitabilitas. Kerangka teori mencakup dua dimensi utama: praktek SCM (pemasok strategis, kemitraan, hubungan pelanggan, tingkat berbagi informasi dan kualitas informasi, penundaan *share*) dan keunggulan kompetitif (harga dan biaya, kualitas, ketergantungan pengiriman, produk inovasi, waktu dipasaran).

*Supply chain management* adalah salah satu alat paling penting yang digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Beberapa faktor yang merupakan faktor efektif dalam menentukan *supply chain management* yaitu, orientasi pelanggan, berbagi pengetahuan, adopsi teknologi informasi (TI), kemitraan, kepemimpinan, pelatihan dan komunikasi. Peranan komunikasi penting dalam menentukan kinerja dalam industry manufaktur (Arumugam dan Mojtahedzadeh, 2011).

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan dinamis saat ini, akan membawa manfaat besar bagi perusahaan. Sistem informasi berbasis teknologipun menjadi sebuah kepentingan tersendiri diberbagai sektor perdagangan, pertanian dan pemerintahan. Diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat dalam memanfaatkan sistem informasi dan teknologi informasi (IS/IT) secara strategis (Ghozali K dan Artwodini F, 2011).

Sementara itu, Global Supply Chain (GSC) mengintegrasikan bisnis atau pembuatan produk diantara perusahaan-perusahaan multinasional. Hal ini dimaksudkan agar proses bisnis atau pembuatan

produk tersebut dapat lebih efisien dan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal.

Menurut Burmansyah (2015), GSC telah menggeser paradigma perdagangan dari perdagangan barang-barang (*trade of goods*) ke perdagangan tugas-tugas (*trade of tasks*). Dalam *trade of tasks*, berbagai negara berspesialisasi pada tugas-tugas tertentu dari proses produksi yang terintegrasi erat dalam koordinasi bisnis, sehingga membentuk rantai nilai. Misalnya, India fokus pada industri software, Singapura pada jasa dan logistik, dan Thailand pada industri perakitan dan pembuatan komponen otomotif.

*Trade of tasks* merupakan globalisasi produksi, dimana sebuah produk mulai dari konsepsi hingga manufaktur dan komersialisasinya disebar ke banyak perusahaan (*outsourcing*) di berbagai belahan dunia, namun tetap dikendalikan dari suatu tempat tertentu.

## 1. Definisi *Supply Chain*

*Supply Chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir.

Dapat dikatakan *supply chain* adalah jaringan fisiknya, yakni perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi suatu barang, maupun mengirimkannya ke pemakai akhir. Sedangkan *Supply Chain Management* adalah metode, alat, atau pendekatan untuk pengelolaan *supply chain* itu sendiri (Pujawan, 2005).

*Supply Chain* dibuat dari mata rantai fisik dan informasi antara para pemasok dengan perusahaan di satu pihak, dan perusahaan dengan pelanggan di pihak lainnya (Russel, 2007).

Menurut Indrajit dan Pranoto (2005), *supply chain* adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan dan penyaluran barang tersebut. *Supply chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk

menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai terakhir. Perusahaan yang dimaksud ialah pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan pendukung seperti jasa logistik.

Berdasarkan definisi tersebut, supply chain dapat diartikan sebagai jaringan fisik dan informasi yang terintegrasi antara perusahaan-perusahaan pemasok bahan baku, produsen, distributor, hingga pemakai akhir produk.

## **2. Definisi Supply Chain Management**

Beberapa ahli mendefinisikan *Supply Chain Management* sebagai berikut:

- (1) Oliver dan Weber (1982): *“Metode, alat, atau pendekatan pengelolaan supply chain. Supply chain adalah jaringan fisik yaitu perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya ke pemakai akhir.”*
- (2) Fortune Magazine (Artikel Henkoff, 1994): *“Merupakan proses dimana perusahaan memindahkan material, komponen dan produk ke pelanggan. Proses pemindahan barang dilakukan dalam jumlah yang tepat, lokasi tepat, dan tepat waktu.”*
- (3) Ross (1998): *“Filosofi manajemen yang secara terus menerus mencari sumber-sumber fungsi bisnis yang kompeten untuk digabungkan baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan seperti mitra bisnis yang berada dalam satu supply chain untuk memasuki sistem supply yang kompetitif tinggi dan memperhatikan kebutuhan pelanggan, yang berfokus pada pengembangan solusi inovatif dan sinkronisasi aliran produk, jasa, dan informasi untuk menciptakan sumber nilai pelanggan yang bersifat unik.”*
- (4) Martin (1998): *“Jaringan organisasi yang melibatkan hubungan upstream dan downstream dalam proses dan aktivitas yang berbeda yang memberi nilai dalam bentuk produk dan jasa pada pelanggan. Contoh: Pabrik pembuat kemeja adalah 2 bagian supply chain yang menghubungkan upstream (melalui pengusaha*

*kain kepada pengusaha serat/kapas) dan downstream (melalui distributor dan retail pada pelanggan akhir)”*

- (5) Stanford Supply Chain Forum (1999): “SCM berhubungan erat dengan aliran manajemen material, informasi dan finansial dalam suatu jaringan yang terdiri dari supplier, perusahaan, distributor, dan pelanggan”.
- (6) The Council of Logistic Management: *Supply Chain Management* adalah seperangkat pendekatan untuk mengefisienkan integrasi *supplier*, manufaktur, gudang dan penyimpanan sehingga barang produksi didistribusikan dalam jumlah yang tepat, waktu yang tepat, lokasi yang tepat untuk meminimalkan biaya dan memberikan kepuasan kepada konsumen.
- (7) Anatan dan Ellitan (2009): *Supply Chain Management* merupakan konsep perkembangan dari manajemen logistik yang lahir seiring dengan perubahan paradigma persaingan bisnis dari *single alone competition* menjadi *network competition*. Kondisi ini menuntut organisasi untuk memfokuskan pada strategi baru melalui pengelolaan koordinasi antar organisasi terkait yang lebih dikenal dengan suatu rantai pasokan.
- (8) Bramanto (2010): *Supply Chain Management* sebagai suatu pendekatan terpadu yang meliputi seluruh proses manajemen material, memberikan orientasi kepada proses untuk menyediakan, memproduksi, dan mendistribusikan produk kepada konsumen. Konteks material dalam pengertian SCM tentunya tidak hanya meliputi bahan baku dan *output* (barang jadi) saja, tetapi juga termasuk bahan pembantu, komponen, suku cadang, *work in process* (barang setengah jadi) maupun berbagai jenis perlengkapan (*supplies*) yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan secara menyeluruh.
- (9) Simchi-Levi (2004): *Supply Chain Management* merupakan serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan *supplier*, pengusaha, gudang, dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien sehingga produk dihasilkan dan didistribusikan dengan kuantitas yang tepat, lokasi tepat, dan waktu tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan kebutuhan pelanggan.

Bagi perusahaan yang masih memberikan perhatian terhadap pentingnya persediaan material, penerapan SCM akan memberikan kontribusi terhadap pengurangan biaya persediaan yang meliputi biaya penyimpanan, pemesanan, dan *stockout*. Selain mampu mengeliminasi biaya penyimpanan, juga dapat mereduksi biaya kualitas yang ditimbulkan oleh adanya cacat produk maupun cacat proses. Di sisi lain, untuk industri penghasil produk general yang memiliki karakteristik relative sulit untuk melakukan inovasi desain produk dari aspek fisik (*content* maupun kemasan), maka penerapan SCM akan memberikan *value* kepada konsumen dalam hal *availability* dan kecepatan layanan. Sehingga konsumen akan merasakan suatu keunggulan dari produk tersebut, meskipun secara fisik relatif sama dengan produk lain.

Berdasarkan uraian di atas, supply chain management dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengintegrasikan kegiatan perusahaan penyedia bahan baku, produksi, penyimpanan, dan distribusi produk dalam jumlah, waktu, dan tempat yang tepat secara efisien dan memuaskan kebutuhan konsumen.

### **3. Entitas Supply Chain Management**

*Supply chain management* merupakan himpunan entitas yang secara kolektif memproduksi produk dan menjualnya ke pelanggan. Kegiatan-kegiatan utama yang masuk dalam klasifikasi SCM perusahaan manufaktur menurut Pujawan (2005), adalah :

- a. Kegiatan merancang produk baru (*Product Development*), kegiatan mendapatkan bahan baku (*Procurement*).
- b. Kegiatan merencanakan produksi dan persediaan (*Planning and Control*), kegiatan melakukan produksi (*Production*).
- c. Kegiatan melakukan pengiriman/*distribusi*. Ukuran performansi SCM, antara lain:
  - 1) Kualitas (tingkat kepuasan pelanggan, loyalitas pelanggan, ketepatan pengiriman)
  - 2) Waktu (*total replenishment time, business cycle time*)
  - 3) Biaya (*total delivered cost*, efisiensi nilai tambah)
  - 4) Fleksibilitas (jumlah dan spesifikasi).

#### 4. **Komponen Dasar *Supply Chain Management***

Dalam penerapannya *supply chain management* memiliki beberapa komponen dasar menurut Worthen & Wailgum (2008), antara lain:

**a. *Plan***

Awal kesuksesan *supply chain management* adalah pada proses penentuan strategi *supply chain management*. Tujuan utama dari proses perumusan strategi adalah agar tercapainya efisiensi dan efektivitas biaya dan terjaminnya kualitas produk yang dihasilkan hingga sampai ke konsumen.

**b. *Source***

Perusahaan harus memilih *supplier* bahan baku yang *credible* dan sanggup untuk mendukung proses produksi yang akan dilakukan. Oleh sebab itu manajer *supply chain management* harus dapat menetapkan harga, mengelola pengiriman dan pembayaran bahan baku, serta menjaga dan meningkatkan hubungan bisnis terhadap *supplier*.

**c. *Make***

Komponen ini adalah tahap *manufacturing*. Manajer *supply chain management* melakukan penyusunan jadwal aktivitas yang dibutuhkan dalam proses produksi, uji coba produk, pengemasan dan persiapan pengiriman produk. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam *supply chain management*. Perusahaan juga harus mampu melakukan pengukuran kualitas, output produksi, dan produktivitas pekerja.

**d. *Deliver***

Perusahaan memenuhi order dari permintaan konsumen, mengelola jaringan gudang penyimpanan, memilih distributor untuk menyerahkan produk ke konsumen, dan mengatur sistem pembayaran.

**e. *Return***

Perencana *supply chain management* harus membuat jaringan yang fleksibel dan responsif untuk produk cacat dari konsumen

dan membentuk layanan aduan konsumen yang memiliki masalah dengan produk yang dikirimkan. Dengan demikian, perusahaan perlu membuat laporan performansi bisnis secara rutin. Sehingga pimpinan perusahaan dapat mengetahui perubahan performa bisnis yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan awal dari *supply chain management* yang telah ditetapkan.

## **5. Tujuan *Supply Chain Management***

Menurut Pujawan (2005), tujuan strategis *supply chain management* perlu dicapai untuk membuat *supply chain* menang atau setidaknya bertahan dalam persaingan pasar. Untuk bisa memenangkan persaingan pasar maka *supply chain* harus bisa menyediakan produk yang murah, berkualitas, tepat waktu, dan bervariasi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka *supply chain* harus beroperasi secara efisien, menciptakan kualitas, cepat, fleksibel, dan inovatif.

Menurut Miranda (2001), tujuan dari *supply chain management* adalah memaksimalkan persaingan, meningkatkan keuntungan perusahaan dan keseluruhan anggotanya, termasuk *customer*. Menurut Chopra dan Meindl (2004) tujuan dari *supply chain management* adalah untuk memaksimalkan nilai keseluruhan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan *customer*. Di sisi lain, tujuannya adalah untuk meminimalkan biaya secara keseluruhan seperti biaya pemesanan, penyimpanan, transportasi.

## **6. Manfaat *Supply Chain Management***

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2003), manfaat pengoptimalan *Supply chain* adalah:

### **a. Mengurangi inventory barang**

Inventory merupakan bagian paling besar dari aset perusahaan yang berkisar antara 30%-40%. Oleh karena itu usaha dan cara harus dikembangkan untuk menekan penimbunan barang di gudang agar biaya dapat diminimalkan.

- b. Menjamin kelancaran penyediaan barang  
Kelancaran barang yang perlu dijamin adalah mulai dari barang asal (pabrik pembuat), *supplier*, perusahaan sendiri, *whosaler*, *retailer*, sampai kepada konsumen akhir.
- c. Menjamin mutu  
Mutu barang jadi ditentukan tidak hanya oleh proses produksinya, tetapi ditentukan oleh mutu bahan mentahnya dan mutu dalam kualitas pengirimannya.
- d. Mengurangi jumlah *supplier*  
Bertujuan untuk mengurangi ketidakseragaman, biaya-biaya negosiasi, dan pelacakan (*tracking*).
- e. Mengembangkan *supplier partnership*.  
Dengan mengadakan kerjasama dengan *supplier* (*supplier partnership*) dan juga mengembangkan *strategic alliance* dapat menjamin lancarnya pergerakan barang dalam *supply chain*.

Secara umum penerapan konsep supply chain management dalam perusahaan akan memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Kepuasan Pelanggan  
Konsumen atau pengguna produk merupakan target utama dari aktivitas proses produksi setiap produk yang dihasilkan perusahaan. Konsumen atau pengguna yang dimaksud dalam konteks ini tentunya konsumen yang setia dalam jangka waktu yang panjang. Untuk menjadikan konsumen setia, maka terlebih dahulu konsumen harus puas dengan pelayanan yang disampaikan oleh perusahaan.
- b. Meningkatkan Pendapatan  
Semakin banyak konsumen yang setia dan menjadi mitra perusahaan berarti akan turut pula meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga produk-produk yang dihasilkan perusahaan tidak akan “terbuang” percuma, karena diminati konsumen.
- c. Menurunnya Biaya  
Pengintegrasian aliran produk dari perusahaan kepada konsumen akhir berarti pula mengurangi biaya-biaya pada jalur distribusi.

- d. Pemanfaatan Asset Semakin Tinggi.  
Aset terutama faktor manusia akan semakin terlatih dan terampil baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Tenaga manusia akan mampu memberdayakan penggunaan teknologi tinggi sebagaimana yang dituntut dalam pelaksanaan *supply chain management*.
- e. Peningkatan Laba.  
Dengan semakin meningkatnya jumlah konsumen yang setia dan menjadi pengguna produk, hal tersebut akan meningkatkan laba perusahaan.
- f. Perusahaan Semakin Besar.  
Perusahaan yang mendapat keuntungan dari segi proses distribusi produknya lambat laun akan menjadi besar, dan tumbuh lebih kuat.

Keenam manfaat di atas merupakan manfaat tidak langsung. Secara umum, manfaat langsung dari penerapan *supply chain management* bagi perusahaan adalah: *supply chain management* secara fisik dapat mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi dan mengantarkannya kepada konsumen akhir. Manfaat ini menekankan pada fungsi produksi dan operasi dalam sebuah perusahaan. Dalam fungsi ini dilakukan penggunaan dari seluruh sumber daya yang dimiliki dalam sebuah proses transformasi yang terkendali, untuk memberikan nilai pada produk yang dihasilkan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan dan mendistribusikannya kepada konsumen.

*Supply Chain Management* berfungsi sebagai mediasi pasar, yaitu memastikan apa yang dipasok oleh rantai suplai mencerminkan aspirasi pelanggan atau konsumen akhir tersebut. Dalam hal ini fungsi pemasaran yang akan berperan.

Melalui pelaksanaan *supply chain management*, pemasaran dapat mengidentifikasi produk dengan karakteristik yang diminati konsumen. Selanjutnya fungsi ini harus mampu mengidentifikasi seluruh atribut produk yang diharapkan konsumen tersebut dan mengkomunikasikan kepada perancang produk. Apabila seleksi rancangan produk sudah dilakukan dan dilakukan pengujian maka produk dapat diproduksi.

## **7. Analisis Proses *Supply Chain Management***

Pada tahap menganalisa proses *supply chain management* yang sedang berjalan di perusahaan dapat menggunakan beberapa pendekatan. Menurut Kalakota (2001), SCM adalah *framework* bisnis yang terdiri dari beberapa aplikasi yang dapat dibagi menjadi 2 kelompok aplikasi: *Supply Chain Planning* (SCP) dan *Supply Chain Execution* (SCE).

### **a. *Supply Chain Planning* (SCP)**

Aplikasi *supply chain planning* (SCP) mengintegrasikan fungsi perencanaan seperti peramalan permintaan, simulasi persediaan, distribusi, transportasi, dan perencanaan serta penjadwalan produksi. Modul *supply chain planning* dapat digunakan untuk membantu proses pengambilan keputusan. Siklus yang terdapat dalam *Supply Chain Planning*, antara lain:

### **b. *Order Commitment***

*Order Commitment* memungkinkan *vendor* secara tepat menentukan tanggal pengiriman ke *customer* dengan menyediakan visibilitas yang *real-time* dan detail pada keseluruhan siklus *fulfillment*, dimulai dari ketersediaan bahan baku dan *inventory*, status produksi dan pengaturan prioritas. *Order commitment* dihubungkan dengan modul perencanaan yang interaktif untuk menyediakan ketepatan *order-promise* yang lebih tinggi.

### **c. *Advanced Scheduling and Manufacturing Planning***

Menyediakan koordinasi yang detail dari manufaktur dan *supply* berdasarkan pesanan *customer*. *Scheduling* adalah proses yang *execution oriented* dan menghasilkan jadwal produksi.

### **d. *Demand Planning Modules***

Menghasilkan dan mengkonsolidasi *demand forecasts* dari semua unit bisnis dalam perusahaan. Modul *demand planning* mendukung perhitungan statistik dan teknik *forecasting* bisnis.

**e. *Distribution-Planning Functions***

Menghasilkan perencanaan operasi untuk manager logistic perusahaan. Perencanaan distribusi diintegrasikan dengan modul perencanaan permintaan dan manufaktur sehingga menyediakan model lengkap dari suatu *supply chain* dan perencanaan operasi untuk *order fulfillment*.

**f. *Transportation Planning***

Memfasilitasi alokasi dan eksekusi *resource* untuk memastikan bahan baku dan barang jadi dikirim pada waktu yang tepat, lokasi yang tepat dengan biaya yang seminimal mungkin. Hal ini mencakup pergerakan material dan produk *outbound inbound*, dan intra-inter perusahaan.

**g. *Supply Chain Execution (SCE)***

Aplikasi *supply chain execution (SCE)* mengintegrasikan fungsi eksekusi, seperti *procurement*, *manufacturing*, dan distribusi produk melalui rantai nilai. Aplikasi *SCE* mengatur aliran produk melalui pusat distribusi dan gudang serta membantu memastikan bahwa produk dikirim ke lokasi yang benar, menggunakan alternatif transportasi terbaik yang disediakan. Siklus yang terdapat dalam *Supply Chain Execution*, antara lain:

**h. *Order Planning Process***

Dengan bertambahnya ekspektasi *customer* dengan waktu *fulfillment* yang pendek, perencanaan eksekusi dari *supply chain* yang efektif sangat diperlukan. Tujuannya adalah untuk memilih rencana yang paling cocok dengan keinginan *customer* dengan mempertimbangkan limitasi pada transportasi dan manufaktur. Untuk menghasilkan suatu perencanaan yang layak, perencanaan *fulfillment* harus mempertimbangkan semua limitasi yang ada di keseluruhan *supply chain*, termasuk batasan transportasi, seperti kapasitas truk, dan lain-lain.

**i. *Replenishment Process***

Produksi juga terdiri dari strategi *component-replenishment* untuk meminimalisasi jumlah *inventory* yang ada di gudang dan

mengkoordinasi pemindahan produk antar pihak yang terkait (*supplier*, perusahaan, *customer*). *Replenishment* pada waktu yang tepat sangat penting karena *customer* tidak dapat mentolerir situasi *out-of-stocks*.

**j. *Production Process***

Dengan adanya model produksi modular, fungsi produksi semakin banyak dilakukan pada *dedicated warehouse* dimana pekerja melakukan proses produksi secara berurutan dan di tempat yang berbeda. Waktu dari *assembly* barang jadi mendorong adanya perencanaan produksi untuk produk *subassembly*. Dimulai jadwal produksi barang jadi dan *resource* yang dibutuhkan dalam manufaktur, kemudian jadwal produksi dikembangkan lebih detil mencakup kapan, dimana dan jumlah yang dikerjakan setiap *subassembly*.

**k. *Distribution Process***

Setelah suatu produksi di manufaktur, ia kemudian akan didistribusi. *Distribution management* mencakup keseluruhan proses transportasi barang dari manufaktur, distributor sampai ke *customer*. Inovasi terbaru dari distribusi management dilakukan dengan mengintegrasinya dengan *transportation planning* dan *scheduling*. *Transportation planning* mengkoordinasi pergerakan produk sepanjang *life-cycle* pengiriman dan memungkinkan *customer* untuk *tracking* paket produknya.

**8. *Preliminary Step***

Dalam menentukan strategi dalam *e-scm* menurut Kalakota (2001), terdapat 5 (lima) tahap penting yang harus dipenuhi sebagai berikut:

**Tahap 1. *Energize the Organization***

Mempersiapkan organisasi untuk menerapkan *e-scm* merupakan hal yang penting sebelum menentukan strategi bisnis. Tahap ini membutuhkan 2 inisiatif utama dari sumber daya manusia, yaitu:

1. Memperoleh dukungan top manajemen untuk menyebarkan usaha dan mengintegrasikan siapa saja yang terlibat dalam organisasi perusahaan dengan teknologi *e-scm*.
2. Menyemangatkan siapa saja yang terlibat dalam organisasi perusahaan demi pengembangan strategi *e-scm*.

### **Tahap 2. *Enterprise Vision***

Dalam tahap ini didefinisikan perilaku dari kemampuan persaingan yang dimiliki dalam infrastruktur yang ada sekarang dan infrastruktur lain yang berada dalam jaringan supply chain. Tujuan dari proses ini adalah untuk menentukan seberapa dalam tingkat kesadaran para eksekutif akan pentingnya *e-business* bagi perusahaan, langkah yang penting dalam membangun dan strategi *e-scm*, dan bagaimana menerjemahkan ke dalam proses spesifik berdasarkan Internet.

### **Tahap 3. *Supply Chain Value Assessment***

Perusahaan harus menentukan proses apa yang mendukung keunggulan kompetitif kemudian mengkonversikan ke *e-business*. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi dan memberi prioritas terhadap inisiatif *e-business* yang harus dipilih yang akan memberikan keuntungan terbesar bagi perusahaan dan rekan bisnis.

### **Tahap 4. *Opportunity Identification***

Langkah pertama dalam tahap ini yaitu memprioritaskan alternatif *e-business* yang memungkinkan. Untuk menyelesaikan tahap ini tim *SCVA (Supply Chain Value Assessment)* harus membagi inisiatif dalam model *evolutionary* dan *revolutionary*. Pemetaan ini akan memungkinkan perusahaan untuk memulai proses dalam menentukan jenis implementasi *e-scm* yang diinginkan, serangkaian peluang kompetitif yang tersedia dan biaya rata-rata yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dan rekan *supply chain*.

### **Tahap 5. *Strategy Decision***

Setelah pemetaan peluang *e-scm* selesai, eksekutif perusahaan dapat memulai proses perencanaan. Keputusan ini haruslah berfokus pada keuntungan yang diharapkan.

## 9. Mengembangkan Strategi *E-Supply Chain Management*

Menurut Ross (2003) dalam mengembangkan strategi *e-supply chain management* terdapat beberapa segmen atau tahapan yang harus diperhatikan. Segmen tersebut yaitu:

### a. *Constructing the business value proposition*

Pada segmen ini dibahas mengenai pemilihan solusi teknologi internet yang akan diterapkan dalam *e-scm*. Suatu nilai proposisi yang efektif dapat memiliki jenis layanan dibawah ini:

#### 1) *Super service*

Dua atribut utama dalam mengkonstitusi *super services* adalah kecepatan dan kehandalan dalam pengiriman. Kecepatan menunjuk pada kecepatan dalam merespon suatu keinginan *customer* dan kecepatan dalam merespon apa yang ditawarkan oleh penyedia.

#### 2) *Product / service solution*

Produk dan layanan dapat dengan mudah dinilai berdasarkan komoditasnya, diantaranya seperti kepemilikan, ketersediaan, biaya yang rendah, kenyamanan yang didapat, dan pengenalan tingkat mutu. Sedangkan untuk tipe produk yang bersifat *non-komoditas* dikelilingi oleh nilai *customer* yang semakin kompleks seperti kepemilikan, layanan penyampaian kinerja atau kombinasi layanan informasi produk sehingga memungkinkan *customer* untuk mencapai strategi kompetitif mereka sendiri.

### b. *Defining the value portfolio*

Untuk memungkinkan pengaruh dari internet, perusahaan perlu untuk mengaitkan strategi *e-scm* mereka dengan kemampuan operasi untuk menghasilkan produk dan layanan secara terus menerus demi memuaskan kebutuhan yang unik dari *customer*. Pengembangan proses yang harus distrukturkan untuk mendukung *business value proportion* yang efektif, yaitu:

#### 1) Desain

Perusahaan harus terus mencari peluang baru untuk meningkatkan pengetahuan layanan mengenai produk dan

mengaktifkan fungsi logistik untuk meningkatkan pendistribusian produk.

2) Biaya

Manajemen biaya yang efektif tidak hanya menuntut perusahaan untuk mendesain suatu produk dan layanan yang menuntut adanya pengembangan proses secara terus menerus dan pengurangan biaya, tetapi juga pengurangan waktu yang mengambil ide dari konsep penjualan.

3) Layanan

*Customer* yang sekarang banyak menggunakan teknologi web, sehingga diharapkan produk dan layanan dapat digabungkan untuk menambah nilai. Untuk beberapa produk tertentu layanan dari produk tersebut dianggap lebih penting dari produk itu sendiri.

4) Kualitas

Saat ini *customer* mengharapkan *supplier* memiliki kemampuan untuk membantu dalam memilih kombinasi yang tepat antara produk dan layanan yang ditawarkan.

**c. Structuring the scope of collaboration.**

Dalam segmen ini perusahaan harus menentukan cakupan proses dan aktivitas perusahaan, tingkatan kolaborasi dengan *trading partners* yang diperlukan untuk mensuplai persediaan. Beberapa poin yang harus diperhatikan dalam menentukan ruang lingkup kolaborasi, antara lain:

1) Menentukan dimensi kolaborasi.

Dimensi kolaborasi dapat didefinisikan dalam 2 bentuk, yaitu dimensi horisontal dan dimensi vertikal. Dimensi vertikal dapat dibidang berisi matriks jaringan *partner* yang membantu dalam sumber *input* bisnis (*supplier*) dan menyampaikan *outputnya*. Dimensi ini dapat dibidang untuk mengkonstitusi *supply* dan rantai permintaan. Dimensi horisontal berisi tentang *partner* perantara yang membantu perusahaan dalam nilai portfolio dan hubungan dengan *customer*.

2) Intensitas kolaborasi

Menurut Prahalad dan Ramaswamy (Ross, 2003) terdapat 4 tingkatan intensitas kolaborasi yang dapat digunakan.

- a) *Arms-length relationship*: tingkatan kolaborasi dimana perusahaan mendorong *market-based transactions* melalui jaringan perusahaan.
- b) *Information sharing*: tingkatan kolaborasi dimana *trading partners* dapat membagikan informasi yang luas, mulai dari penjualan dan data pemesanan hingga perencanaan dan tingkat persediaan.
- c) *Sharing and creating knowledge*: tingkatan kolaborasi yang memungkinkan integrasi dari kompetensi *network partners* dalam *value proposition* dan pengembangan nilai *portfolio*.
- d) *Sharing and creating new insight*: tingkatan kolaborasi dimana *networked trading partners* dapat membagikan proposisi nilai bisnis dan mau mempengaruhi kompetensi dan sumber daya secara bersama-sama.

**d. Level Teknikal**

Menurut Treachy dan Dobrin (Ross, 2003) ada 4 level teknikal untuk mendukung strategi kolaborasi.

- 1) *Non-Internet technologies*: menggunakan *basic technology tools* seperti EDI, faks dan telepon untuk berhubungan dengan rekan bisnis.
- 2) *Visibility*: kebanyakan menggunakan *basic Webbased tools* yang dapat menyediakan pendekatan sistem terbuka seperti pembagian informasi dan menyediakan akses ke data sistem.
- 3) *Server-to-server*: menggunakan *transmission standardization tools* seperti RosettaNet yang dapat memungkinkan transmisi informasi dalam skala yang besar.
- 4) *Process management*: menggunakan *web solutions* yang menyediakan *real-time workflow sharing* dan mengintegrasikan proses antar perusahaan pada level aplikasi.

**e. Outsourcing**

Dalam mendesain *outsourcing* yang efektif, perusahaan harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Tidak meng*outsource* fungsi inti.
- 2) Tidak meng*outsource* fungsi yang tidak dimengerti oleh personilnya.
- 3) Tim saluran nilai yang bertanggung jawab dalam inisiatif seharusnya lebih rajin dalam menjelaskan objekif yang tepat.

**f. Ensuring effective resource management.**

Dalam tahap ini akan dibahas mengenai *reengineering proses* yang tidak efisien dan untuk menghilangkan semua aktifitas yang tidak menambah nilai bagi perusahaan. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menghasilkan arsitektur bisnis yang menjawab permintaan dan kemauan dari *customer*. Di bawah ini ada beberapa hal yang dapat menambah nilai bagi perusahaan.

**g. Human knowledge**

Pada lingkungan bisnis yang sekarang, bisnis telah mengalami migrasi dari sumber daya manusia ke HCM (*human capital management*). Kunci dalam pengembangan HCM adalah pengembangan yang memfokuskan pada teknologi yang mempercepat perekrutan, pengembangan pembelajaran dan keahlian, mengukur dan menilai performa dan lebih produktif dalam menyusun struktur dari infrastruktur.

**h. Physical assets**

Aset fisik menghasilkan mekanisme dimana perusahaan mentransformasikan nilai *portfolio* menjadi produk dan layanan yang kompetitif. Aplikasi teknologi informasi mengenai aset fisik memiliki pengaruh yang besar terhadap biaya dan nilai dari atribut produksi, diantaranya:

- 1) Mengganti aset fisik dengan informasi real-time.  
Informasi disini berisi mengenai informasi yang bersifat keakuratan dari permintaan *customer* dan memungkinkan visibilitas dalam inventori dan aset lain.

- 2) Mengurangi kompleksitas proses.  
Tujuan utama dari proses adalah untuk memuaskan kebutuhan *customer*. Proses yang kompleks akan memakan banyak biaya dan waktu. Dengan mengeliminasi kompleksitas maka memungkinkan *partner* untuk menghilangkan kelebihan aset yang hanya menambah sedikit nilai dalam pelayanan *customer*.
- 3) Mengurangi kompleksitas produk.  
Kompleksitas produk juga ikut dimasukkan kedalam aset.
- 4) Mengurangi kompleksitas *partner supply*  
Perusahaan perlu bekerja lebih dekat dengan *supplier* dengan menggunakan aplikasi konektivitas untuk bergerak sedekat mungkin ke pertukaran informasi yang *real time*.
- 5) Pursuing growth management.  
Sebagai tahap terakhir dalam mengembangkan strategi *e-scm*, maka harus ditetapkan fokus dari perkembangan *supply chain* ke arah selanjutnya. Terdapat 2 fokus area yang dapat dipertimbangkan, yaitu:
  - a) Berfokus pada biaya *supply chain*.
  - b) Berfokus pada nilai *supply chain*.

#### **D. Konsep Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI)**

Fenomena peningkatan jenis dan volume barang impor yang masuk ke dalam suatu negara memang merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini karena dalam era globalisasi dan modern, kebutuhan dalam negeri suatu negara sulit untuk dapat dipenuhi hanya dari produksi dalam negeri. Untuk keperluan konsumsi, barang impor cukup berperan, mengingat negara-negara berkembang termasuk Indonesia belum mampu memenuhi sendiri segala kebutuhannya. Di samping itu, impor terkadang jauh lebih efisien daripada memproduksi sendiri. Dengan kata lain, di satu sisi, impor dapat memberikan manfaat bagi negara pengimpor, di antaranya:

1. Meningkatkan kesejahteraan konsumen. Dengan adanya impor barang-barang konsumsi, masyarakat biasa menggunakan barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri;
2. Meningkatkan industri dalam negeri. Dengan adanya impor, negara akan mendapat kesempatan untuk mengimpor barang-barang modal, baik yang berupa mesin industri maupun bahan baku yang memungkinkan negara tersebut untuk mengembangkan industri dalam negerinya. Kedua jenis barang tersebut, barang modal dan bahan baku, juga berhubungan langsung dengan proses produksi, dimana proses produksi akan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan negatif impor bahan baku dan barang modal berimplikasi pada proses produksi. Produksi barang dalam negeri menurun drastis sehingga menyebabkan inflasi dan pengangguran. Oleh karena itu, dengan perdagangan luar negeri memungkinkan untuk mengimpor mesin-mesin atau alat-alat modern untuk memproduksi kebutuhan dalam negeri. Dari proses ini diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan atau memproduksi sendiri barang-barang yang sebelumnya harus diimpor; dan
3. Alih teknologi. Dengan adanya impor memungkinkan terjadinya alih teknologi, sehingga secara bertahap negara dapat mengembangkan teknologi modern untuk mengurangi ketertinggalan.

Namun demikian, pada kondisi tertentu keberadaan barang impor juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif (merugikan) yang tidak dikehendaki oleh negara pengimpor. Beberapa di antara dampak negatif tersebut antara lain:

1. Menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri. Di sini, selain akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan industri dalam negeri melalui impor barang-barang modal, namun hal ini bisa terjadi sebaliknya, dimana industri dalam negeri menjadi tidak berkembang karena menghadapi pesaing-pesaing di luar negeri;
2. Menciptakan pengangguran. Dengan mengimpor barang dari luar negeri berarti negara tidak mempunyai banyak kesempatan untuk

memproduksi barang-barang tersebut. Sama artinya dengan negara telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang tercipta dari proses memproduksi barang tersebut; dan

3. Konsumerisme. Konsumsi yang berlebihan terutama untuk barang-barang mewah merupakan salah satu dampak yang terjadi dari adanya kegiatan impor barang.

Dalam upaya menanggulangi dampak negatif (merugikan) tersebut, maka pemerintah perlu membuat kebijakan yang mampu mengontrol arus impor ke dalam negeri. Kebijakan impor tersebut juga perlu dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas perdagangan, keberlanjutan industri domestik, perlindungan konsumen, serta pelestarian lingkungan hidup.

Instrumen kebijakan yang mendukung ke arah tersebut, dan sejauh ini telah berjalan adalah Program Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) yang dibawah oleh Kementerian Perdagangan. VPTI merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan jasa verifikasi atau penelusuran teknis di negara asal/muat barang oleh surveyor independen. Program ini merupakan suatu kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk melindungi kesinambungan pembangunan ekonomi di Indonesia dengan tujuan:

- a. meminimalisir kegiatan penyelundupan baik fisik maupun dokumen;
- b. menghindari kerugian yang dialami industri dalam negeri akibat masuknya barang-barang impor yang melimpah di pasaran internasional;
- c. mempertahankan iklim usaha yang kondusif, meningkatkan upaya perlindungan konsumen, menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat serta tertib administrasi impor;
- d. adanya kepastian bea masuk terhadap pajak impor yang sesuai dengan kenyataan barang yang diperiksa menurut ketentuan kepabeanan yang berlaku;
- e. kepastian atas barang impor yang sesuai dengan perijinan yang diberikan pemerintah;

- f. mengurangi penyimpangan klasifikasi HS (misclassification) secara bertahap;
- g. mengurangi penyimpangan pernyataan barang (misdeclaration) secara bertahap;
- h. mencegah adanya ketidaksesuaian kualitas/spesifikasi barang yang diimpor; serta
- i. menghasilkan data dan informasi impor yang akurat.

## **1. Definisi VPTI**

Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) adalah salah satu instrumen dalam kebijakan pengendalian impor yang dikenakan terhadap importasi barang melalui pemeriksaan di negara muat barang oleh surveyor yang ditunjuk Menteri Perdagangan, hasilnya dituangkan ke dalam Laporan Surveyor (LS) sebagai salah satu dokumen yang dibutuhkan dalam pengeluaran barang impor.

## **2. Peran VPTI**

VPTI merupakan instrumen kebijakan impor yang memiliki peran sebagai berikut:

- a. Mencegah penyimpangan praktek-praktek:
  - 1) Spesifikasi Teknis
  - 2) Deskripsi Barang
  - 3) Kode Pos Tarif (HS Code)
  - 4) Volume Impor
  - 5) Negara Asal Barang
  - 6) Pelabuhan Tujuan Barang
- b. Menciptakan efektifitas penerapan:
  - 1) Perijinan Impor
  - 2) Safeguards
  - 3) Anti Dumping
  - 4) Alokasi Impor “Kuota”

### **3. Tujuan**

Tujuan dari program Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) adalah memastikan efektivitas pelaksanaan ketentuan impor meliputi:

- a. Kesesuaian antara ijin impor dan dokumen pengajuan verifikasi:
  - 1) Masa berlaku ijin impor
  - 2) Kesesuaian uraian/jenis barang, spesifikasi, Kode HS dan jumlah barang antara pengajuan impor dengan ijin yang diberikan
  - 3) Kesesuaian negara asal muat barang
  - 4) Kesesuaian nama pelabuhan bongkar
- b. Kesesuaian antara hasil verifikasi teknis dengan realisasi ekspor di negara asal muat barang:
  - 1) Kesesuaian uraian barang, spesifikasi, kualitas, Kode HS dan jumlah barang antara pengajuan impor dengan fakta yang sebenarnya
  - 2) Kebenaran asal muat barang
  - 3) Kebenaran realisasi pemuatan dan pengapalan
  - 4) Kebenaran moda pengapalan

### **4. Manfaat VPTI**

Manfaat Pemberlakuan Program Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) adalah :

- a. Pemerintah (Departemen Perdagangan dan/atau departemen teknis terkait) memiliki data impor yang lebih akurat, rinci dan terkini (Real Time).
- b. Volume barang impor yang masuk (impor) dapat lebih terkendali.
- c. Kinerja pelaku impor (kedisiplinan, kepatuhan, kejujuran) dapat diketahui/dicatat.
- d. Instansi Bea dan Cukai terbantu dengan adanya data yang benar, akurat dan terkini (Real Time) dari Laporan Surveyor yang dikirim ke portal INSW melalui INATRADE secara On Line.

- e. Penetapan kode HS yang tepat dan penyebutan jenis barang yang benar mampu menyelamatkan pendapatan negara dari sektor pajak impor.
- f. Importir mendapatkan kepastian tentang kebenaran barang yg sesuai dengan kontrak jual beli.

## **5. Ruang Lingkup VPTI**

Ruang lingkup pelaksanaan VPTI berdasarkan (Pasal 9 Permendag No. 36/M-DAG/PER/7/2014) sebagai berikut:

- a. Negara dan pelabuhan muat;
- b. Waktu pengapalan;
- c. Pelabuhan tujuan;
- d. Pos tarif /HS dan uraian barang;
- e. Nomor Sertifikasi Produk Penggunaan Tanda SNI (SPPT
- f. SNI) untuk Produk Tertentu yang SNI-nya diberlakukan secara wajib;
- g. Surat pemberitahuan notifikasi atau surat persetujuan ijin
- h. edar untuk produk tertentu yang dipersyaratkan; dan
- i. Certificate of Analysis (CoA) untuk produk tertentu yang dipersyaratkan.

## **6. Mekanisme VPTI**

Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) dilakukan di negara muat barang dengan pertimbangan:

- a. Secara teknis lebih mudah dan akurat jika dilakukan di negara muat (karena barang belum dimuat ke dalam container dan/atau kapal)
- b. Jika dilakukan di negara muat, tidak perlu ada proses re-ekspor manakala ditemukan ketidaksesuaian barang.
- c. Jika dilakukan di negara tujuan dapat menghambat kelancaran proses pengeluaran barang / Penumpukan Barang (Kongesti)

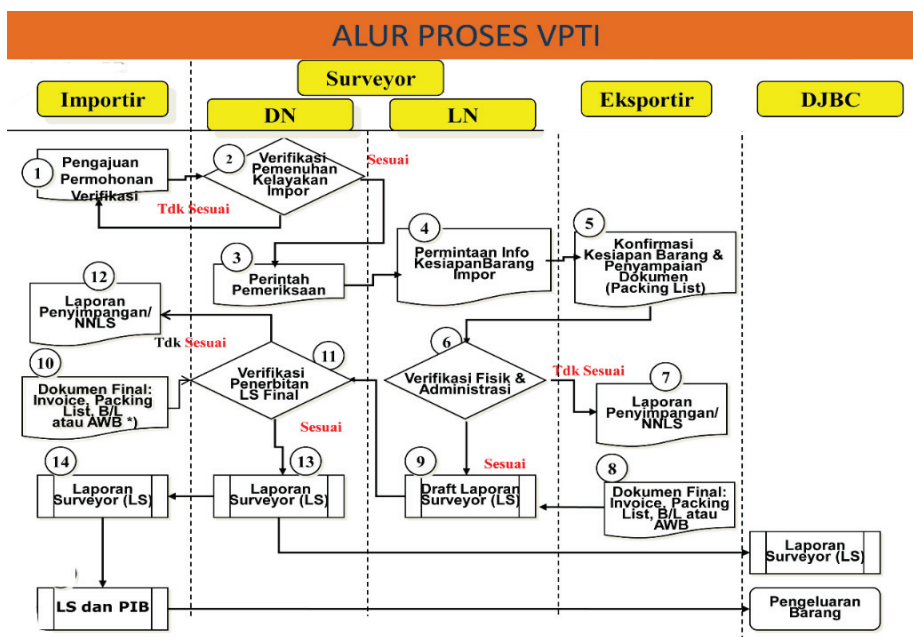
**a. Verifikasi Administrasi:**

- 1) Kelengkapan dokumen
- 2) Kebenaran dokumen
- 3) Kelengkapan data dalam dokumen
  - ✓ Dokumen administrasi impor: API, TDP, IU, NPWP, NPIK, IT, SPI
  - ✓ Dokumen Final: Final Invoice, Packing List, B/L atau AWB, CoA, SPPT SNI dll.

**b. Verifikasi Teknis:**

- 1) Kesesuaian jenis barang secara visual
- 2) Kesesuaian spesifikasi barang
- 3) Pemastian jumlah koli/package yang dimuat ke dalam container (Stuffing Supervision)
- 4) Pemastian jumlah koli/package yang dimuat ke atas kapal (Loading Supervision)
- 5) Pemastian berat (Check-Weight)
- 6) Penentuan kualitas berdasarkan sertifikat mutu yang dikeluarkan oleh lab penguji yang telah diakreditasi
- 7) Pencatatan Shipping Mark/Label Produk
- 8) Pencatatan jenis dan kondisi kemasan
- 9) Pemberian tanda berupa label pada kemasan yang telah diverifikasi

## 7. Alur Proses VPTI



## 8. Produk Wajib VPTI

Tabel berikut memperlihatkan daftar produk wajib VPTI.

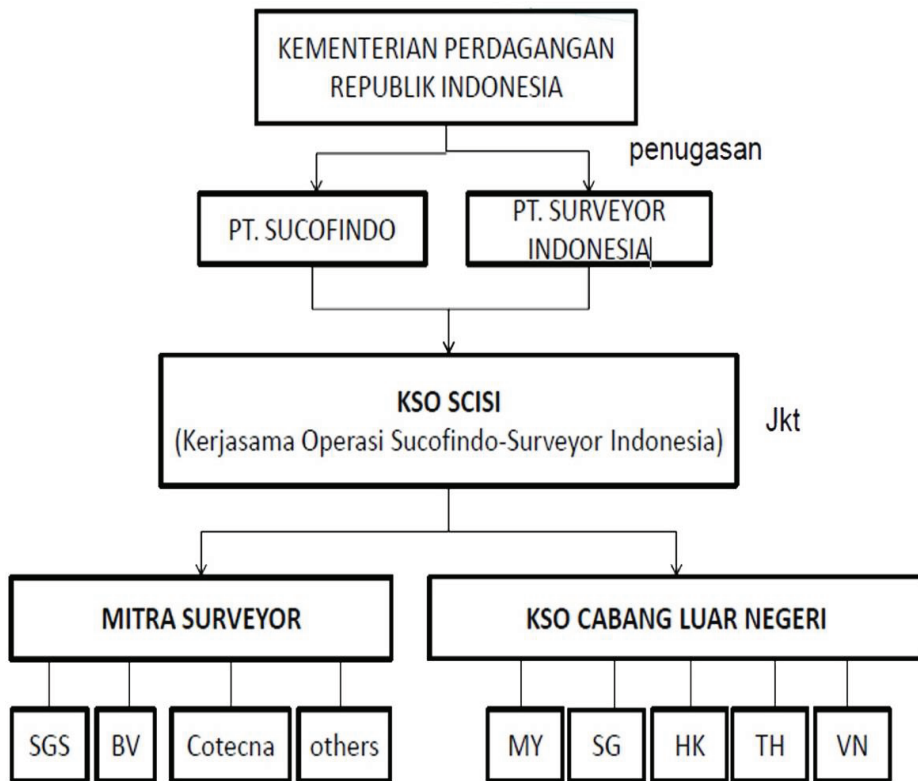
| No | Daftar Produk Wajib VPTI        |
|----|---------------------------------|
| 1  | Tekstil dan Produk Tekstil      |
| 2  | Nitro Selulosa                  |
| 3  | Beras                           |
| 4  | Garam                           |
| 5  | Prekursor                       |
| 6  | Gula                            |
| 7  | Cakram Optik                    |
| 8  | Keramik                         |
| 9  | Mesin Printer/Fotokopi Berwarna |
| 10 | Limbah Non B3                   |
| 11 | Elektronika                     |
| 12 | Produk Makanan dan Minuman      |
| 13 | Alas Kaki                       |
| 14 | Mainan Anak-anak                |
| 15 | Baja (Non Paduan)               |

| No | Daftar Produk Wajib VPTI  |
|----|---|
| 16 | Kaca Lembaran   |
| 17 | Obat Tradisional & Suplemen Kesehatan                             |
| 18 | Bahan Berbahaya (B2)  |
| 19 | Ban   |
| 20 | Bahan Perusak Ozon  |
| 21 | Produk Hortikultura   |
| 22 | Telepon Selular, Komputer Genggam (handheld), dan Komputer Tablet |
| 23 | Pakaian Jadi  |
| 24 | Kosmetik  |
| 25 | Semen Clinker dan Semen   |
| 26 | Tepung Gandum   |
| 27 | Baja Paduan   |

## 9. Dasar Hukum VPTI

Dasar hukum pelaksanaan Verifikasi/Penelusuran Teknis Impor (VPTI) produk tertentu adalah:

- a. Peraturan Menteri Perdagangan No.36/M-DAG/PER/7/2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Perdagangan No.83/M-DAG/PER/12/2012 tentang Ketentuan Impor Produk Tertentu.
- b. Keputusan Menteri Perdagangan No.124/M-DAG/KEP/2/2013 Tentang Penetapan Surveyor Sebagai Pelaksana Verifikasi Penelusuran Teknis Impor Produk Tertentu.



## 10. Pokok Pengaturan Impor Produk Tertentu

- a. Pokok pengaturan impor produk tertentu sebagai berikut:
  - 1) Impor Produk Tertentu dilakukan oleh IT-Produk Tertentu;
  - 2) Setiap pelaksanaan importasi Produk Tertentu harus terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusuran teknis impor di negara muat barang;
  - 3) Setiap pelaksanaan importasi Produk Tertentu oleh IT-Produk Tertentu hanya dapat dilakukan melalui Pelabuhan Tujuan yang ditetapkan.
- b. Pelabuhan yang melakukan impor produk tertentu  
Berikut adalah daftar pelabuhan yang melakukan importasi produk tertentu:

|                      | X.14        | X.15                       | X.16      | X.17             | X.20                                    | X.26         | X.29   |
|----------------------|-------------|----------------------------|-----------|------------------|---|--------------|--|
|                      | ELEKTRONIKA | PRODUK MAKANAN DAN MINUMAN | ALAS KAKI | MAINAN ANAK-ANAK | OBAT TRADISIONAL DAN SUPLEMEN KESEHATAN | PAKAIAN JADI | KOSMETIK DAN PERBEKALAN KESEHATAN RUMAH TANGGA |
| Belawan              | V           | V                          | V         | V                | V                                       | V            | V  |
| Tanjung Emas         | V           | V                          | V         | V                | V                                       | V            | V  |
| Tanjung Perak        | V           | V                          | V         | V                | V                                       | V            | V  |
| Soekarno Hatta (MKS) | V           | V                          | V         | V                | V                                       | V            | V  |
| Cikarang Dry Port    | V           | V                          | V         | V                | V                                       | V            | V  |
| Dumai                |             | V                          |           |                  |   |              |  |
| Jayapura             |             | V                          |           |                  |   |              |  |
| Tarakan              |             | V                          |           |                  |   |              |  |
| Krueng Geukuh        | V           | V                          | V         |                  |   | V            |  |
| Bitung               | V           | V                          |           |                  |   | V            |  |

| PELABUHAN LAUT                   | JENIS PRODUK                                      |
|----------------------------------|---|
| 1. BELAWAN DI MEDAN              | SELURUH PRODUK                                    |
| 2. TANJUNG PRIOK DI JAKARTA      | SELURUH PRODUK                                    |
| 3. TANJUNG EMAS DI SEMARANG      | SELURUH PRODUK                                    |
| 4. TANJUNG PERAK DI SURABAYA     | SELURUH PRODUK                                    |
| 5. SOEKARNO-HATTA DI MAKASAR     | SELURUH PRODUK                                    |
| 6. CIKARANG DRY PORT DI BEKASI   | SELURUH PRODUK                                    |
| 7. DUMAI DI DUMAI                | PRODUK MAMIN                                      |
| 8. JAYAPURA DI JAYAPURA          | PRODUK MAMIN                                      |
| 9. TARAKAN DI TARAKAN            | PRODUK MAMIN                                      |
| 10. KREUNG GEUKEUH DI ACEH UTARA | PRODUK MAMIN, PAKAIAN JADI, ALAS KAKI, ELEKTRONIK |
| 11. BITUNG DI DI BITUNG          | PRODUK MAMIN, PAKAIN JADI, ELEKTRONIK             |

| BANDARA UDARA                  | JENIS PRODUK   |
|--------------------------------|----------------|
| 1. KUALANAMU DI DELISERDANG    | SELURUH PRODUK |
| 2. SOEKARNO HATTA DI TANGERANG | SELURUH PRODUK |
| 3. AHMAD YANI DI SEMARANG      | SELURUH PRODUK |
| 4. JUANDA DI SURABAYA          | SELURUH PRODUK |
| 5. HASANUDDIN DI MAKASAR       | SELURUH PRODUK |

c. Pos Tarif / HS yang diatur

Tabel berikut memperlihatkan pos tarif/HS yang diatur.

| NO    | Code | JENIS PRODUK TERTENTU                          | POS TARIF |
|-------|------|--|-----------|
| 1     | X.14 | ELEKTRONIKA                                    | 85        |
| 2     | X.15 | PRODUK MAKANAN DAN MINUMAN                     | 219       |
| 3     | X.16 | ALAS KAKI                                      | 31        |
| 4     | X.17 | MAINAN ANAK-ANAK                               | 18        |
| 5     | X.20 | OBAT TRADISIONAL DAN SUPLEMEN KESEHATAN        | 17        |
| 6     | X.26 | PAKAIAN JADI                                   | 431       |
| 7     | X.29 | KOSMETIK DAN PERBEKALAN KESEHATAN RUMAH TANGGA | 36        |
| TOTAL |      |  | 837       |

## 11. Aplikasi VPTI

*Sistem Aplikasi VPTI Online*, merupakan Sistem Informasi yang dikembangkan dalam rangka mempermudah pihak Importir untuk proses pengajuan Verification Request dan Monitoring Status Verification Order. Aplikasi VPTI-Online di kembangkan untuk mensupport kegiatan importir dalam hal pembayaran yang pada awalnya diperuntukkan untuk pengajuan VR, tracking dokumen pendukung VR maupun LS, media unformasi status proses VR sampai menjadi LS, download VO maupun LS.

Untuk mensupport kegiatan tersebut dan untuk meningkatkan pelayanan KSO SCISI dalam hal mempermudah importir melakukan pembayaran jasa VPTI, KSO SCISI melakukan inovasi dengan mengembangkan fasilitas *host to host* Bank Mandiri dari *single payment* menjadi *multiple payment* sehingga importir dapat melakukan konfirmasi pembayaran beberapa invoice sekaligus.

Importir-importir yang tidak menggunakan fasilitas *host to host* Bank Mandiri, dapat melakukan konfirmasi pembayaran secara online sehingga tidak lagi dibutuhkan proses yang panjang untuk mengetahui tujuan pengelokasian dana pembayaran terhadap VO – LS.

Kedua fungsi di atas dapat disebut sebagai payment online. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat importir akses melalui aplikasi VPTI-Online.

## **E. Pengertian Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan atau *balance of trade* (BoT) ialah perbedaan antara nilai semua barang dan jasa yang diekspor dan diimpor dari suatu negara dalam periode waktu tertentu. Neraca perdagangan menjadi komponen terbesar dalam neraca pembayaran karena menjadi indikator untuk mengukur seluruh transaksi internasional.

Dalam praktiknya, neraca perdagangan mempunyai dua sifat, yaitu positif dan negatif. Suatu negara dikatakan mempunyai neraca perdagangan yang positif apabila negara tersebut lebih banyak melakukan ekspor daripada impor. Hal itu disebut sebagai surplus perdagangan. Sebaliknya, ketika suatu negara lebih banyak menerima impor dari negara lain daripada ekspor, negara tersebut mempunyai neraca perdagangan yang negative, kondisi yang demikian dikatakan sebagai defisit neraca perdagangan.

Ada dua hal yang dibutuhkan untuk menghitung neraca perdagangan, yaitu nilai ekspor dan nilai impor. Pada dasarnya, neraca perdagangan mempunyai rumus yang sederhana, yaitu hanya dengan mengurangi nilai ekspor dan nilai impor atas suatu barang dan jasa, Neraca perdagangan = Ekspor – Impor. Ekspor adalah barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri dan dijual ke negara lain. Sedangkan impor adalah barang dan jasa yang dibeli oleh penduduk suatu negara, di mana barang dan jasa tersebut dibuat di luar negeri.

Ketika berbicara mengenai neraca perdagangan, surplus dan defisit bukan menjadi suatu yang bersifat hitam dan putih. Artinya, surplus tidak selamanya baik, begitu pun juga defisit yang tidak selamanya menunjukkan tanda bahaya terhadap perekonomian. Neraca perdagangan yang surplus akan sangat dibutuhkan ketika perekonomian berada dalam fase resesi. Pasalnya, dalam keadaan tersebut, surplus perdagangan akan membantu dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan permintaan atas suatu barang dan jasa. Sementara itu,

defisit perdagangan akan sangat dibutuhkan ketika ekonomi suatu negara dalam keadaan ekspansi. Pasalnya, di saat seperti itu jumlah barang yang diimpor akan semakin banyak, namun harga tetap rendah karena banyaknya persaingan usaha.

Hampir setiap negara membuat kebijakan ekonomi untuk menghasilkan surplus neraca perdagangan. Salah satu kebijakan tersebut diimplementasikan dalam wujud proteksi perdagangan. Adapun cara kerja dari kebijakan tersebut adalah dengan melindungi industri dalam negeri melalui pengenaan tarif, kuota, atau subsidi impor.

Sudah dikatakan sebelumnya bahwa defisit perdagangan dianggap sebagai suatu yang kurang menguntungkan bagi sebagian negara. Pasalnya, jika negara terus menerus menerima impor, tak ayal akan membuat bisnis dan produk dalam negeri menjadi tidak memiliki nilai tambah. Hingga akhirnya, negara dengan defisit perdagangan yang tinggi akan menerapkan apa yang disebut merkantilisme, yaitu menghapus defisit perdagangan dengan segala cara. Salah satu cara yang paling umum untuk dilakukan adalah dengan menetapkan tarif impor dan kuota impor yang diikuti pula oleh kenaikan harga konsumen. Hal tersebut tentu akan memicu proteksionisme reaksioner dari mitra dagang negara sehingga kemungkinan terbesarnya perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi akan menurun.

# **BAB 3**

## **KEBIJAKAN IMPOR INDONESIA**

Impor didefinisikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Secara harfiah, impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri (Mankiw, 2006). Impor terjadi jika ada kelebihan permintaan internasional. Dengan adanya kegiatan impor, negara produsen yang produksinya melimpah dan melebihi permintaan domestik dapat melakukan memenuhi permintaan impor di suatu negara sehingga sehingga produksinya tetap berlangsung. Saat ini impor dilakukan dengan memenuhi ketentuan yang berlaku di negara pengimpor.

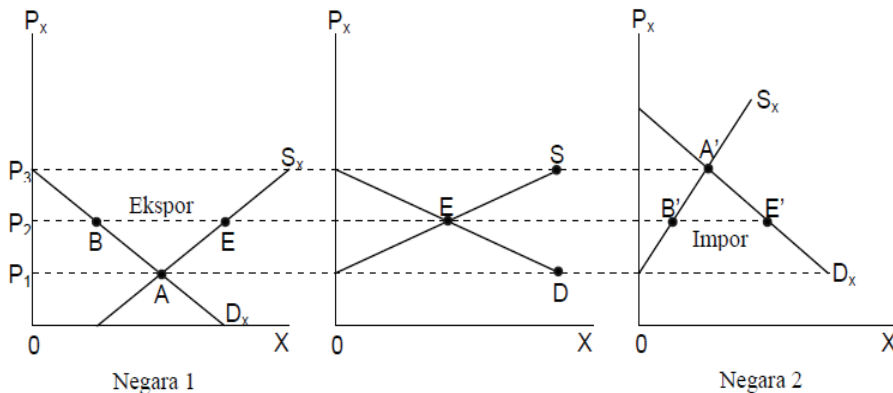
Impor yang akan dilakukan oleh suatu negara bergantung pada banyak faktor. Permintaan impor sangat ditentukan faktor-faktor harga atau keseimbangan harga baik yang terdapat di dalam negeri maupun keseimbangan harga internasional. Selain itu, suatu negara dapat melakukan impor atau pembelian dari negara lain apabila barang-barang yang diperlukan di dalam negeri tidak dapat dipenuhi oleh pemilik faktor-faktor produksi di dalam negeri.

Kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri adalah faktor lainnya yang memengaruhi impor yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor pun semakin tinggi sehingga pada akhirnya pendapatan nasional menjadi terkikis.

Perubahan nilai impor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor Indonesia antara lain

ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri.

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai transaksi dagang barang dan jasa antara subjek ekonomi satu negara dengan subjek ekonomi negara lain. Subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri ataupun perusahaan negara. Perdagangan internasional terjadi akibat adanya perbedaan potensi sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia dan kemajuan teknologi antar negara (Halwani, 2005).



Gambar 1 Kurva Perdagangan Internasional, Sumber: Salvatore 1997)

Secara teoritis, suatu negara misal negara 1 akan mengekspor komoditi X ke negara lain, misal negara 2 apabila harga domestik negara 1 sebelum terjadinya perdagangan internasional relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga domestik negara 2 (Gambar 1). Struktur harga yang terjadi di negara 1 lebih rendah karena produksi domestiknya lebih besar dibandingkan dengan konsumsi domestiknya sehingga terjadi *excess supply* di negara 1.

Di sisi lain, di negara 2 terjadi *excess demand* karena konsumsi domestiknya lebih besar dibandingkan dengan produksi domestiknya sehingga harga di negara 2 lebih tinggi. Dengan demikian, negara 1 memiliki kesempatan untuk menjual kelebihan produksinya ke negara

lain, sementara negara 2 berkeinginan untuk membeli komoditi X dari negara lain yang relatif lebih murah. Jika terjadi komunikasi antara negara 1 dan negara 2, maka akan terjadi perdagangan antar keduanya dengan harga yang sama di kedua negara.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa sebelum terjadi perdagangan internasional, harga di negara 1 adalah sebesar  $P_1$ , sedangkan harga di negara 2 adalah sebesar  $P_3$ . Penawaran di pasar internasional terjadi jika harga internasional lebih tinggi dibandingkan dengan  $P_1$ , sedangkan permintaan di pasar internasional terjadi jika harga internasional lebih rendah dibandingkan dengan  $P_3$ .

Dengan adanya perdagangan internasional, maka negara 1 akan mengekspor komoditi X sebesar  $BE$ , sedangkan negara 2 akan mengimpor komoditi X sebesar  $B'E'$  pada tingkat harga internasional ( $P_2$ ). Dari penjelasan teoritis inilah dikenal konsep impor komoditi antar negara.

Secara historis, teori-teori berkenaan dengan konsep-konsep perdagangan internasional atau aktivitas ekspor dan impor antar wilayah/negara dimulai dari teori keunggulan absolut dan keunggulan komparatif. Teori keunggulan absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith dinyatakan bahwa perdagangan didasarkan kepada keunggulan absolut (*absolute advantage*), yaitu jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997).

Menurut Adam Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara

dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output yang diproduksi pun akan meningkat.

Teori perdagangan komparatif yang diperkenalkan David Ricardo tahun 1817 (Salvatore, 1997), menyatakan bahwa meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut) dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini adalah komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Kelebihan untuk teori *comparative advantage* ini adalah dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan karena pertukaran di mana kedua hal ini tidak dapat diterangkan oleh teori *absolute advantage*.

Teori perdagangan lainnya adalah konsep proporsi faktor produksi atau dikenalkan dengan Teori Heckscher-Ohlin. Intisari Teorema Heckscher-Ohlin (H-O) adalah: *Sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu.*

Intisari dari teori Heckscher-Ohlin adalah mengupas dan memprediksikan pola perdagangan, dan teori penyamaan harga faktor (*factor-price equalization theorem*) yang mengupas dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional (ekspor-impor) terhadap harga faktor produksi di negara yang terlibat.

Teorema penyamaan harga faktor (teorema Heckscher-Ohlin-Samuelson) sebagai berikut: *Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya penyamaan harga-harga faktor, baik secara relatif maupun secara absolut, di antara negara-negara yang terlibat di dalamnya.* Perdagangan internasional dapat berfungsi sebagai pengganti atau substitusi bagi mobilitas faktor internasional. Ada tiga

asumsi penting dalam memprediksi penyamaan harga-harga faktor yang sama sekali tidak sesuai dengan fakta yang ada. Ketiga asumsi itu adalah :

- (1) Kedua negara memproduksi selalu kedua jenis barang sekaligus.
- (2) Adanya kesamaan dalam teknologi.
- (3) Hubungan perdagangan benar-benar menyamakan harga-harga barang di kedua negara.

Perdagangan antar negara cenderung meningkatkan harga faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di suatu negara dan dalam waktu yang bersamaan akan menurunkan harga faktor produksi yang relatif langka dan mahal. Seluruh faktor produksi tenaga kerja dan modal diasumsikan telah terdayaguna secara penuh (*full employment*) sebelum maupun sesudah perdagangan, maka pendapatan riil tenaga kerja dan suku bunga riil bagi para pemilik modal akan bergerak ke arah yang dituju oleh pergerakan harga-harga faktor produksi itu sendiri.

Teori Heckscher-Ohlin memberikan konklusi bahwa perdagangan cenderung memperbesar tingkat pendapatan atau tingkat upah para pekerja dan menurunkan suku bunga riil modal di negara yang kaya tenaga kerja dan yang mengalami kelangkaan modal. Perdagangan (ekspor dan impor) akan memberikan keuntungan bagi negara-negara yang melakukannya.

Namun demikian, dalam perkembangannya teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O) mengalami pertentangan. Alasan utamanya adalah adanya ketidaksesuaian antara teori Heckscher-Ohlin-Samuelson dengan kondisi nyata, yaitu: asumsi-asumsi yang digunakan dalam teori tersebut terlampau restriktif dan cenderung menyederhanakan kenyataan-kenyataan yang ada. Sebagai contoh, tingkat teknologi setiap negara tidak sama, sedangkan biaya-biaya dan hambatan perdagangan diabaikan yang dalam prakteknya merupakan ganjalan utama bagi berlangsungnya perdagangan internasional sehingga proses penyamaan harga-harga relatif komoditi tidak pernah berjalan sempurna.

Keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya juga karena adanya produksi atau bantuan fasilitas

dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan ini sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan SDM yang sangat cepat. Hal ini mendorong suatu konsep baru mengenai perdagangan internasional, yaitu teori keunggulan kompetitif.

Menurut Porter (1990), keunggulan persaingan suatu negara tidak berkorelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan. Banyak negara di dunia ini yang jumlah tenaga kerjanya sangat besar secara proporsional dengan luar negeri tetapi terbelakang dalam daya saing internasional. Begitu juga tingkat upah yang relatif murah daripada negara lainnya, begitu pula berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja keras dan berprestasi.

Porter menyebutkan bahwa peranan pemerintah sangat mendukung selain faktor produksi. Porter mengungkapkan ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, keempat atribut itu adalah kondisi faktor produksi, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, eksistensi industri pendukung, dan kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri.

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh 1/2 atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan, sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Di samping keempat 13 Puska Daglu, BP2KP, Kementerian Perdagangan atribut di atas, peran pemerintah juga merupakan variabel yang cukup signifikan.

Dari teori-teori perdagangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perdagangan internasional menawarkan suatu keuntungan bagi negara-negara yang terlibat. Keuntungan-keuntungan dari perdagangan internasional adalah: tercipta persaingan di pasar internasional yang mendorong efisiensi dunia, spesialisasi dalam menghasilkan barang dan

jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi, kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya kesempatan kerja. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong semua negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri. Dari faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah (Sukirno, 2004):

- (1) Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri;
- (2) Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain;
- (3) Memperluas pasar produk-produk dalam negeri; dan
- (4) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Di sisi lain, perdagangan internasional juga dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala tersebut antara lain eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, ambruknya industri lokal, keamanan barang menjadi rendah, ancaman ketahanan pangan, dan keamanan konsumen dan sebagainya. Untuk mengamankan kepentingan nasionalnya, negara-negara di dunia berupaya untuk menciptakan hambatan perdagangan terutama hambatan untuk impor.

## **A. Hambatan Perdagangan Internasional**

Perbedaan komparatif dan kompetitif antar negara dan pengamanan kepentingan nasional mendasari penerapan kebijakan perdagangan internasional. Hampir seluruh negara di dunia memiliki hambatan perdagangan untuk mengendalikan impor. Hambatan perdagangan tersebut merupakan intervensi pemerintah dalam mengurangi kebebasan perdagangan internasional. Pada umumnya hambatan perdagangan internasional dibedakan menjadi 2 (dua), yakni:

### **1. Hambatan Perdagangan Tarif**

Tarif adalah pembebanan pajak atau *custom duties* terhadap barang-barang yang melewati batas suatu negara. Dilihat dari aspek asal komoditi, tarif terbagi menjadi dua macam (Salvatore, 1997) :

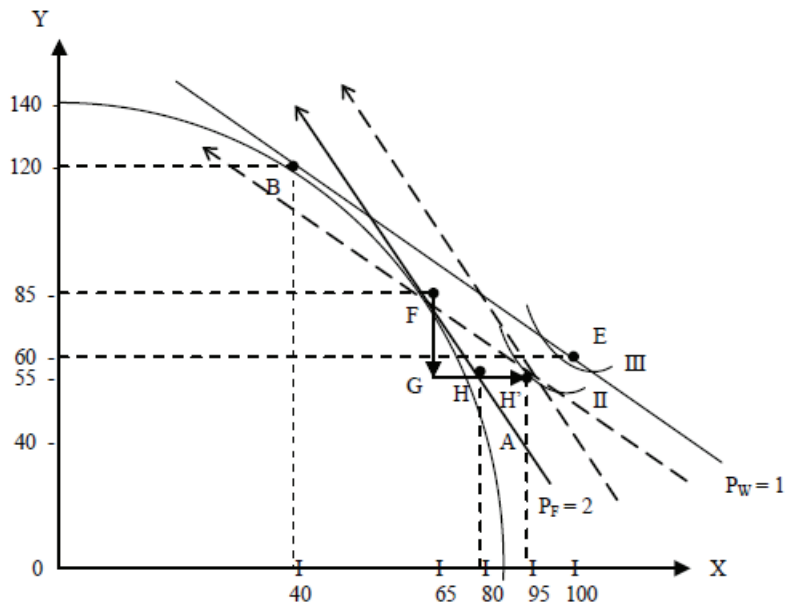
- (1) Tarif impor, adalah pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang diimpor dari negara lain.
- (2) Tarif ekspor, adalah pajak untuk suatu komoditi yang diekspor.

Sementara bila ditinjau dari mekanisme perhitungannya, tarif terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

- (1) Tarif *ad valorem* adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka persentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor.
- (2) Tarif spesifik dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor.
- (3) Tarif campuran adalah gabungan antara tarif *ad valorem* dengan tarif spesifik.

Dampak-dampak pemberlakuan tarif terhadap tingkat produksi, konsumsi, perdagangan, dan kesejahteraan di sebuah negara kecil yang hubungan dagang atau kekuatannya terbatas sehingga tidak mampu memengaruhi harga yang berlaku di pasaran internasional dapat dijelaskan melalui analisis keseimbangan umum. Ketika sebuah negara kecil memberlakukan tarif terhadap barang-barang impornya, yang berubah hanya harga barang tersebut di pasar domestiknya sendiri, sehingga pihak yang harus menghadapi segala implikasi kenaikan harga itu adalah konsumen dan produsen di negara kecil yang bersangkutan.

Walaupun setiap produsen dan konsumen menghadapi kenaikan harga komoditi impor meningkat sebesar tarif yang dikenakan, namun harganya bagi perekonomian negara kecil secara keseluruhan tetap konstan, karena kenaikan harga akibat tarif itu diimbangi oleh terciptanya pemasukan pajak bagi pemerintah.



**Gambar 2.** Dampak-dampak Keseimbangan Umum dari Pemberlakuan Tarif di Sebuah Negara Kecil, Sumber: Nicholson (1994)

Gambar 2 menggambarkan bagaimana dampak-dampak keseimbangan umum yang dihasilkan dari pemberlakuan tarif di sebuah negara kecil seperti Indonesia. Negara kecil dimaksudkan sebagai negara yang tidak memiliki kekuatan untuk memengaruhi harga di pasar dunia.

Pada  $P_x/P_y = 1$  di pasar dunia, negara 2 akan berproduksi di titik B dan mengkonsumsi di titik E. Namun ketika pemerintah negara 2 mengenakan tarif *ad valorem* (sekian persen dari nilai impor harus dibayarkan pengimpor ke kas negara sebagai pajak) sebesar 100 persen terhadap komoditi X, harga komoditi tersebut bagi para konsumen dan produsen domestik langsung melonjak menjadi  $P_x/P_y = 2$ , sehingga para produsen domestik di negara 2 akan terdorong untuk berproduksi di titik F. Itu berarti negara 2 akan mengekspor 30Y, dan mengimpor 30X; separuh diantaranya, yakni GH atau 15X, akan langsung terarah ke konsumen domestik, sedangkan selebihnya, yakni HH' yang juga bernilai 15X, akan menjelma sebagai pendapatan pajak bagi pemerintah

yang bersumber dari pengenaan tarif *ad valorem* 100 persen terhadap komoditi X yang diimpor. Karena kita berasumsi bahwa pemerintah negara 2 menggunakan kebijakan tarif tersebut dalam rangka mendistribusikan pendapatan yang diperolehnya bagi warganya (agar beban pajak mereka tidak terlalu besar), maka tingkat konsumsi setelah tarif dikenakan akan bergeser ke kurva indifferen II', tepatnya di titik H' (titik berpotongan antara dua garis putus-putus). Itu berarti, tingkat konsumsi dan kesejahteraan (titik E) dalam perdagangan bebas lebih tinggi ketimbang tingkat konsumsi dan kesejahteraan (titik H') yang ada setelah tarif tersebut diberlakukan.

Kesimpulan pokok dari penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya tarif, tingkat kesejahteraan negara yang bersangkutan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan kondisinya di masa perdagangan bebas. Hal ini dibuktikan dengan bergesernya konsumsi dari titik E ke titik H' yang terletak pada kurva indifferen yang lebih rendah daripada sebelumnya.
2. Penurunan kesejahteraan bersumber dari dua sebab:
  - a. Perekonomian tidak lagi memproduksi pada titik yang memaksimalkan nilai pendapatan dan harga dunia.
  - b. Konsumen tidak dapat lagi mengkonsumsi pada kurva indifferen tertinggi yang memaksimalkan kesejahteraan.Baik (a) maupun (b) diakibatkan oleh kenyataan bahwa konsumen dan produsen domestik menghadapi harga yang berbeda dengan harga dunia. Penurunan kesejahteraan (*the loss in welfare*) terjadi karena kegiatan produksi yang tidak efisien. Hal ini merupakan kondisi (a) padanan keseimbangan umum dari kerugian akibat produksi (*production distortion loss*) yang telah dijelaskan dalam pendekatan keseimbangan parsial. Penurunan kesejahteraan sebagai akibat dari konsumsi yang tidak efisien juga merupakan (b) padanan dari kerugian akibat konsumsi (*consumption distortion loss*).
3. Volume perdagangan mengalami kemerosotan dengan adanya tarif. Volume serta nilai-nilai ekspor dan impor sama-sama turun segera setelah dilaksanakannya pengenaan tarif itu dibandingkan

dengan sebelumnya ketika perdagangan masih berlangsung secara bebas.

Semakin tinggi tarif yang dikenakan, akan semakin besar kerugian yang timbul. Pengenaan tarif yang terlalu besar akan mendorong perekonomian yang bersangkutan menuju kondisi autarki (semua komoditi dibuat sendiri, dan perdagangan internasional lenyap). Tarif impor yang mematikan perdagangan internasional ini biasa disebut dengan tarif prohibitif (*prohibitive tariff*). Tarif yang terlalu tinggi akan memaksa suatu perekonomian terus-menerus memproduksi dan berkonsumsi di titik A, dan jelas merugikan negara itu sendiri.

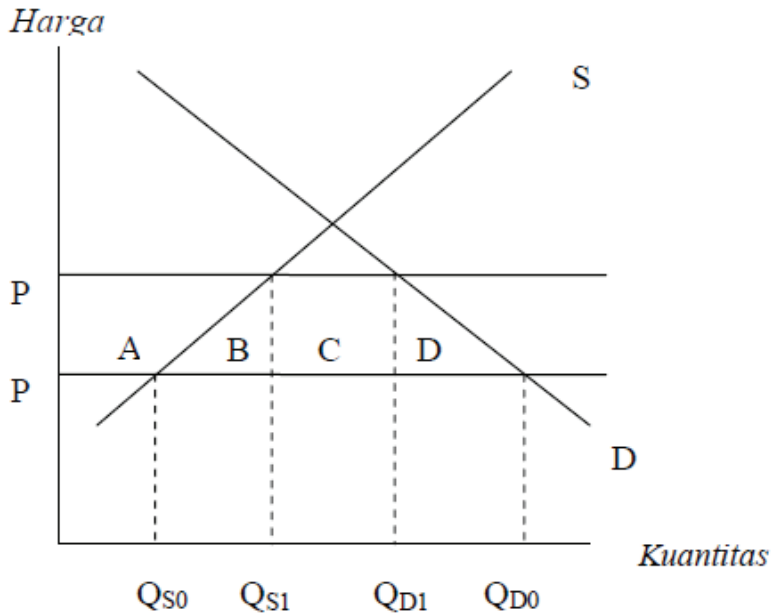
## **2. Hambatan Perdagangan Non-tarif**

Salah satu bentuk hambatan perdagangan internasional non-tarif adalah kuota impor. Kuota adalah pembatasan secara langsung jumlah fisik terhadap barang yang masuk (kuota impor) dan keluar (kuota ekspor). Pemberlakuan kuota impor memberikan dampak-dampak terhadap konsumsi dan produksi seperti yang ditimbulkan oleh penerapan tarif impor yang setara. Penyesuaian terhadap setiap pergeseran dalam kurva permintaan atau kurva penawaran sehubungan dengan adanya kuota impor akan terjadi pada harga-harga domestik. Sedangkan jika yang diberlakukan adalah tarif impor, maka penyesuaian tersebut akan terjadi pada kuantitas impor. Secara umum, kuota impor itu lebih menghambat daripada tarif impor yang setara. Kuota impor biasanya dikenakan terhadap bahan mentah sebagai barang perdagangan penting serta di bawah suatu pengawasan badan internasional.

Hambatan kuota sering dimanfaatkan untuk memperbaiki neraca pembayaran yang defisit. Pemberlakuan hambatan non-tarif akan meningkatkan harga produk sehingga pada dasarnya proteksi terhadap perdagangan tersebut akan menguntungkan bagi produsen namun merugikan bagi konsumen dan pada akhirnya akan merugikan perekonomian secara keseluruhan (Salvatore 1997).

Pembatasan impor dengan menerapkan kebijakan-kebijakan perdagangan akan memengaruhi kesejahteraan (*welfare*). Wall (1999) mendeskripsikan dampak pembatasan impor dalam analisis

keseimbangan parsial dengan mengilustrasikan *supply* dan *demand* suatu negara seperti terlihat dalam Gambar 2.3.



**Gambar 3.** Dampak Kebijakan Pembatasan Impor Terhadap Kesejahteraan Sumber: Wall (1999)

Jika terjadi perdagangan bebas, barang yang diimpor akan berada pada harga dunia yaitu  $P_w$ . Negara akan mengkonsumsi sebesar  $Q_{D0}$  dan produksi sebesar  $Q_{S0}$ . Jumlah yang akan diimpor dari negara lain sebesar  $Q_{D0} - Q_{S0}$ . Ketika ada proteksi impor maka harga akan meningkat menjadi  $P_M$ . Sehingga negara tersebut akan produksi sebesar  $Q_{S1}$  dan jumlah impor akan berkurang menjadi  $Q_{D1} - Q_{S1}$ . Konsumen akan dirugikan karena menanggung harga yang lebih mahal dan produsen diuntungkan dengan peningkatan produksi dengan harga tinggi. Surplus konsumen akan berkurang sebesar area  $A+B+C+D$ . Area  $A$  merupakan surplus konsumen yang ditransfer ke produsen. Area  $B$  dan  $D$  adalah *Dead Weight Loss* (DWL) yang merupakan kerugian perekonomian. Area  $C$  tidak merepresentasikan penerimaan pemerintah dari tarif karena pembatasan impor bukan berasal dari kebijakan tarif melainkan kebijakan non tarif. Area ini diukur sebagai *quota rent*. Jika tidak ada peningkatan pemerintah yang berasal dari

*quota rent* ini maka *quota rent* akan didapat oleh produsen negara lain. Sehingga C direpresentasikan sebagai *net welfare loss to economy*. Penerimaan dapat meningkat melalui penjualan lisensi kuota sehingga dengan menggunakan  $\theta$  yang mencerminkan *share* dari *quota rent* maka total *net welfare loss* dari pembatasan impor sebesar  $B+D+(1-\theta)C$ .

Berbagai macam restriksi atau hambatan non-tarif itu telah menggantikan peranan tarif di masa sebelumnya, ini merupakan ancaman bagi kelangsungan dan perkembangan perdagangan internasional yang bebas. Penggunaan hambatan perdagangan ini pada intinya bertentangan dengan semangat pasar bebas (liberalisasi) yang diusung WTO. Indonesia sebagai salah satu anggota WTO harus bisa melakukan pengelolaan hambatan impor agar dapat menjaga kepentingan nasionalnya, terutama yang terkait dengan kesehatan, keamanan, keselamatan lingkungan dan moral bangsa.

## **B. Strategi Pengendalian Impor dan Substitusi Impor**

Tujuan pengendalian impor pada hakekatnya adalah untuk:

1. Melindungi perekonomian dalam negeri;
2. Mengamankan neraca perdagangan;
3. Melindungi produsen dari persaingan impor yang tidak wajar atas produk sejenis, mengembangkan produktivitas dan daya saing; dan
4. Melindungi kepentingan masyarakat luas sebagai konsumen sesuai dengan ketentuan keamanan, kesehatan, keselamatan dan lingkungan (K3L). Karenanya pengendalian impor menjadi penting dalam rencana pembangunan Indonesia ke depan.

Pada umumnya, terdapat dua strategi umum perdagangan internasional yang diterapkan oleh negara berkembang, yaitu strategi industri substitusi impor dan industri berorientasi ekspor (Krugman dan Obstfeld, 2003).

Studi-studi berkaitan dengan pengendalian impor telah dilakukan di berbagai negara berkembang. Strategi substitusi impor ini paling banyak direkomendasikan meskipun banyak perdebatan. Strategi substitusi impor adalah kebijakan untuk memproduksi barang-barang

yang diimpor. Tujuan utamanya adalah penghematan devisa. Jika tahap substitusi impor terlampaui, biasanya untuk tahap selanjutnya menempuh strategi promosi ekspor.

Adapun keuntungan strategi industri substitusi impor, antara lain:

- (1) menghemat penggunaan devisa impor,
- (2) menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat;
- (3) *transfer technology* (alih teknologi),
- (4) menjamin stabilitas harga/menstabilkan harga jual,
- (5) menjamin ketersediaan barang-barang hasil substitusi impor di pasar,
- (6) perluasan pasar,
- (7) membuka pasar-pasar kecil,
- (8) dunia perbankan semakin berkembang, dan
- (9) transportasi/pengangkutan berkembang.

Syarat supaya industri substitusi bisa bertahan lama adalah hasil produksi industri substitusi impor itu harus sama dengan barang serupa yang datang dari luar negeri (bersaing harga dan mutu). Setelah industri substitusi impor itu berkembang kemudian industri harus mencari pasar di luar negeri (di dalam negeri sudah penuh).

Industri substitusi impor lebih ditujukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional yaitu membangun industri nasional yang kuat. Karenanya, industri substitusi impor tergantung pada:

- (1) Pasar dalam negeri, dan
- (2) Efektivitas dari proteksi terhadap barang impor (*tariff, quota, administration control*).

Industri substitusi impor sebagai sebuah kebijakan perdagangan, mengalami beberapa hambatan, antara lain: pertama, substitusi impor dimasa kini mungkin menjadi bumerang ketika di masa depan industri tersebut memiliki keunggulan komparatif; kedua, proteksi manufaktur baru berjalan bagus apabila membuat industri tersebut lebih kompetitif; dan ketiga, intervensi negara terhadap perdagangan pada dasarnya tidak efektif apabila pasar masih berjalan sempurna (Krugman dan Obstfeld, 2003). Hambatan-hambatan inilah yang kemudian menjadi bumerang bagi kebijakan ini. Industri yang mulanya diproteksi dengan baik, ketika dilepas ke pasar luar negeri justru tetap tidak bisa bersaing

karena ketergantungan yang tinggi terhadap subsidi dan proteksi, atau dalam kasus lain, pertumbuhan dan perkembangan industri nyatanya tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kebijakan yang diterapkan oleh negara.

Negara-negara berkembang umumnya lebih memilih kebijakan industri substitusi impor sebab hingga tahun 1970an, masih terdapat skeptisisme mengenai kemungkinan untuk dapat mengekspor produk manufaktur sehingga industrialisasi dikonsentrasikan pada industri domestik untuk mengganti impor barang. Disamping itu, kebijakan ini umumnya berkembang secara alami seperti di Amerika Latin sebagai konsekuensi dari trauma akan depresi ekonomi yang sebelumnya terjadi karena ketergantungan terhadap impor (Krugman dan Obstfeld, 2003). Kebijakan ini sangat marak diterapkan pada era 1950 dan 1960an, tetapi kini kebijakan ini sudah banyak dihapuskan karena liberalisasi perdagangan.

Meskipun kebijakan perdagangan bebas sering digembargemborkan sebagai pemacu pertumbuhan, nyatanya masih terdapat bukti-bukti bahwa kebijakan tersebut hanya memiliki dampak yang rendah terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang spektakuler di negara-negara tersebut. Salah satu negara yang terhitung sukses dengan kebijakan perdagangannya adalah India. India meliberalisasi perdagangannya sejak tahun 1984 yang sebelumnya didominasi oleh industri substitusi impor yang kurang menguntungkan. Pada tahun 1984, PM Rajiv Gandhi memberi perkecualian substitusi impor kepada 25 jenis industri dan pada tahun 1991, Rarashima Rao memperluas liberalisasi ke seluruh cabang industri dan membuka pintu investasi asing. Di masa kini, India paling dikenal dengan proyek teknologi informasinya yang telah menjadi rujukan dan rekan kerja bagi negara-negara maju. Meski terdapat banyak fluktuasi dan naik turunnya GDP India, tetapi perekonomian India kini menempati posisi yang unggul di dunia.

Hasil studi literatur lainnya berkenaan dengan strategi impor adalah strategi-strategi yang direkomendasikan Peng (2011) untuk mengatasi ketergantungan China terhadap bahan bakar minyak. Peng

(2011) memberikan empat strategi alternatif agar China terlepas dari ketergantungan impor minyak yang tinggi, yaitu:

- (1) *Strategi 1* adalah diversifikasi sumberdaya energi dengan membangun alternatif sumberdaya energi yang bersih. Diversifikasi supply energi ini di level global, dan diversifikasi rute impor dengan mengurangi dependensi impor dari Timur Tengah;
- (2) *Strategi 2* merupakan promosi konservasi energi dengan cara-cara baru, dengan menggeser ‘kontrol intensitas’ menjadi ‘kontrol jumlah’ dalam periode 5 tahun ke-12;
- (3) *Strategi 3* adalah memperkuat eksplorasi energi dan produksi dari ladang-ladang minyak domestik. Dalam strategi 3 berupaya mendorong kerjasama internasional eksplorasi minyak lepas pantai dan produks;
- (4) *Strategi 4* merupakan strategi yang bertujuan meningkatkan jumlah lokasi-lokasi strategis cadangan-cadangan petroleum. Strategi ini berupaya untuk meningkatkan cadangan minyak kepada perusahaan-perusahaan minyak besar di China.

Pada dasarnya, kebijakan ekonomi suatu negara sangat terkait dengan kebijakan ekonomi dalam negeri dan kebijakan ekonomi luar negeri. Pada negara maju, campur tangan pemerintah terhadap proses perkembangan ekonomi biasanya tidak terlalu aktif. Campur tangan pemerintah terbatas pada hal-hal yang lebih menyangkut kepentingan umum (publik) dan nasional, seperti pembuatan jalan kereta api, jalan raya, pelabuhan, melindungi perusahaan dalam negeri dengan tarif proteksi dan subsidi. Sedangkan peranan pemerintah di negara berkembang, karena keterbatasan warga negaranya untuk mengelola sumberdaya, peranan pemerintah dituntut untuk lebih aktif.

Strategi pembangunan dari kebijakan ekonomi dalam negeri dapat dilakukan dengan dua prinsip. Pertama, menggunakan prinsip “Semua atau tidak sama sekali”, dimana industrialisasi digenjut besar-besaran dan secara cepat, serta rintangan pertumbuhan dihilangkan bertahap. Kedua, dengan prinsip bahwa pembangunan lebih baik

dengan pendekatan secara perlahan, dimana industrialisasi dilaksanakan secara perlahan dan mementingkan mekanisme pasar.

Seluruh kebijakan ekonomi dalam negeri bertujuan untuk memengaruhi tingkah laku pelaku ekonomi dan mekanisme pasar domestik. Misalnya kebijakan fiskal pengaruh pentingnya bagi perkembangan ekonomi adalah dapat memengaruhi pendapatan nasional, memajukan akumulasi kapital dan menahan inflasi ataupun deflasi. Kebijaksanaan moneter memengaruhi tersedianya jumlah uang beredar dan perkreditan guna menanggulangi inflasi serta mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran internasional. Bila perkembangan sudah mulai, perlu kebijaksanaan moneter yang efektif untuk memberikan kredit yang sesuai dengan perkembangan dalam perdagangan dan kegiatan produksi.

Sementara itu, untuk kebijakan ekonomi luar negeri di negara berkembang dilaksanakan kebijaksanaan perdagangan internasional untuk melindungi industri dalam negeri, misalnya dengan proteksi, tarif, subsidi dan multiple *exchange rates*. Kebijakan juga dapat berupa bantuan teknis misalnya pelatihan bagi para teknisi dan memberikan fasilitas untuk membantu pemerintah dengan menyediakan tenaga ahli, perlengkapan dan mengorganisir jasa tersebut untuk pembangunan ekonomi.

Kebijakan ekonomi luar negeri juga menyangkut kebijakan investasi asing swasta dan investasi asing pemerintah. Investasi asing swasta lebih menyangkut kebijakan yang menyentuh pelaku-pelaku investasi langsung swasta dan portofolio (pembelian saham perusahaan) yang dilakukan oleh warga negara asing. Sedangkan investasi asing pemerintah dapat berupa pinjaman dan hadiah dari pemerintah asing atau badan internasional kepada pemerintah. Pemerintah pun dapat memengaruhi pelaku pasar melalui kebijakan tata niaga. Kebijakan ini dapat berupa:

- a. Pola umum pengembangan sektor industri. Pada umumnya negara yang berusaha meningkatkan pendapatan nasional lewat pembentukan nilai tambah di dalam negeri dan berusaha menciptakan lapangan kerja, menempuh jalan pembangunan dan pengembangan sektor industri.

b. Pengaturan tata niaga dan permasalahannya. Penyusunan peraturan tata niaga harus dapat mendorong perekonomian nasional untuk lebih sempurna jangan sampai menurunkan surplus neraca pembayaran. Pengaturan tata niaga yang menyentuh kebijakan ekonomi luar negeri ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Pola Ekspor (*Outward Looking*), bertujuan menyediakan bahan mentah, bahan penolong ataupun keahlian (*skill*).
- 2) Pola Pasar Dalam Negeri, bertujuan menyiapkan bahan mentah cukup dan murah, tersedianya tenaga kerja dan skill, pasaran mudah terjangkau.
- 3) Pengenaan Tarif. Tarif dianggap sebagai alat yang cukup efektif untuk menanggulangi impor atau membatasinya. Pembebanan tarif harus selektif yaitu pada industri tertentu, dimana industri dalam negeri yang bersangkutan memiliki potensi efisiensi yang tertinggi.
- 4) Kuota. Kebijakan ini efektif dalam membatasi jumlah barang yang diimpor sehingga mengakibatkan tingginya harga barang dan terbatasnya jumlah barang. Namun demikian kuota diterapkan harus hati-hati/dipertimbangkan dampak terhadap industri lain yang berkaitan. Inefisiensi ekonomi karena kebijakan ini tidak memberikan pendapatan bagi negara mengakibatkan kebijakan ini dianggap kurang efektif dibanding kebijakan tarif.
- 5) Penunjukan Importir. Tujuannya untuk mengurangi/mengontrol jumlah barang impor yang masuk tapi bukan karena kuota tetapi lebih pada monopoli. Kebijakan ini rentan menimbulkan kolusi dan korupsi.

### **C. Perkembangan Ekonomi Nasional**

Sebagian besar negara mengalami perlambatan ekonomi efek perang dagang. Hanya Amerika Serikat yang pertumbuhannya tetap meningkat. Pada triwulan I tahun 2019, perekonomian Amerika Serikat (AS) tumbuh lebih cepat sebesar 3,2 persen (YoY). Pertumbuhan ini

didorong oleh konsumsi masyarakat yang tumbuh mencapai 2,7 persen (YoY), khususnya konsumsi barang (2,9 persen, YoY). Impor tumbuh lebih lambat (1,6 persen, YoY).

Perekonomian Tiongkok tumbuh stabil pada triwulan I tahun 2019 sebesar 6,4 persen (YoY). Penyelesaian perang dagang yang belum mencapai kesepakatan, menahan pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Namun kondisi tersebut diimbangi dengan stimulus moneter yang diberlakukan sehingga perekonomian dapat tetap tumbuh. Perlambatan ekonomi juga terjadi di kawasan Eropa. Negara-negara di kawasan tersebut seperti Spanyol dan Perancis mengalami perlambatan pertumbuhan masing-masing sebesar 1,1 dan 2,4 persen.

Akibat perekonomian global yang masih belum stabil, sebagian besar negara berhati-hati dengan menahan tingkat suku bunganya. Di sisi lain, harga komoditas internasional bergerak turun selama triwulan I tahun 2019. Meski begitu, harga minyak mentah justru mengalami peningkatan. Hal ini merupakan keberhasilan bagi negara-negara yang tergabung dalam OPEC+ yang sepakat menurunkan produksinya untuk kembali menaikkan harga minyak.

Ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2019 itumbuh sebesar 5,07 persen (YoY), sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2018. Pertumbuhan tersebut merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir, menunjukkan adanya penguatan ekonomi domestik. Secara kewilayahan, hampir semua kawasan mengalami pertumbuhan positif, kecuali kawasan Maluku dan Papua. Perkembangan perekonomian domestik banyak dipengaruhi oleh kondisi geopolitik global, harga komoditas internasional, agenda nasional, yakni Pemilihan Umum, serta perubahan musim panen.

Perkembangan sektor fiskal, digambarkan dengan realisasi penerimaan perpajakan, dimana hingga akhir triwulan I tahun 2019 mencapai Rp350,1 triliun, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Meski demikian, realisasi terhadap target APBN relatif menurun. Pendapatan Negara dan Hibah turun dibandingkan tahun sebelumnya, disebabkan oleh turunnya harga komoditas. Di sisi lain, realisasi Belanja Negara turun dibandingkan periode yang sama tahun 2018. Kondisi ini disebabkan oleh menurunnya Belanja

Pemerintah Pusat (BPP) dan Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD).

Sementara itu, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga BI 7-DRR pada level 6,00 persen. Langkah tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik yang diharapkan menjaga stabilisasi nilai tukar Rupiah. Sepanjang triwulan I tahun 2019, nilai tukar Rupiah cenderung menguat didukung oleh kinerja ekonomi domestik yang membaik. Di sisi lain, normalisasi kebijakan Amerika Serikat mendorong masuknya portofolio ke negara-negara berkembang. Inflasi dalam negeri berada dalam rentang  $\pm 3,5$  persen, dan mencapai tingkat terendah dalam sepuluh tahun terakhir yang didorong oleh turunnya harga komoditas dan pangan.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I tahun 2019 surplus sebesar USD2,4 miliar, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai USD5,4 miliar. Kinerja tersebut lebih baik dari triwulan I tahun 2018 yang defisit. Surplus yang terjadi didorong oleh turunnya defisit neraca transaksi berjalan serta tingginya surplus transaksi modal dan finansial. Sementara itu, neraca perdagangan membaik, ditopang oleh neraca perdagangan nonmigas yang meningkat serta defisit migas yang menurun. Penerapan kebijakan terkait kerjasama energi berhasil membawa dampak positif pada defisit neraca migas.

Perekonomian global kedepannya, diprediksi masih akan tumbuh melambat. Hal ini ditandai dengan penurunan target pertumbuhan ekonomi oleh beberapa negara besar. Perlambatan ini masih dibayangi oleh isu perang dagang yang masih belum menemukan titik temu. Sementara perekonomian Indonesia diprediksi masih tumbuh positif dan stabil pada 5,2 persen. Pertumbuhan didorong oleh konsumsi rumah tangga seiring stabilnya tingkat inflasi dan meningkatnya bantuan sosial. Konsumsi LNPRT akan tumbuh melambat pada sisa triwulan 2019 terkait dengan pelaksanaan pemilu nasional. Selain itu, investasi juga akan melambat, pengaruh tahun politik. Ekspor dan impor juga diprediksi melambat terkait lemahnya kondisi

perekonomian global. Di sisi lain, sektor Pertanian pada triwulan II tahun 2019 diprediksi meningkat seiring dengan pergeseran masa panen.

Meski diperkirakan menguat, perekonomian domestik dibayangi beberapa risiko negatif yang dapat membuat realisasi pertumbuhan ekonomi meleset. Beberapa risiko utamanya adalah eskalasi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, harga komoditas internasional yang menurun, realisasi pendapatan negara yang lebih rendah dari target, ketidakpastian pasca pemilu nasional, dan kinerja sektor migas yang belum pulih.

### **1. Perkembangan Ekonomi Indonesia**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2019 meningkat. Target pertumbuhan ekonomi tahun 2019 yang ditetapkan sebesar 5,3 persen dirasa sulit untuk dicapai melihat pertumbuhan pada triwulan pertama. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,07 persen (YoY), meningkat tipis dibandingkan periode yang sama tahun 2018. Namun, pertumbuhan tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sesuai dengan pola musiman. Angka tersebut merupakan pertumbuhan tertinggi pada triwulan I dalam lima tahun terakhir, yang menunjukkan adanya penguatan ekonomi domestik.



**Grafik 16:** Pertumbuhan Ekonomi Indonesia  
 Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan Produk Domestik Bruto dari sisi lapangan usaha menunjukkan Jasa Perusahaan, Jasa lainnya, dan Informasi dan Komunikasi merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini yang masing-masing tumbuh sebesar 10,36 persen, 9,99 persen, dan 9,03 persen.

**a. Industri pengolahan tumbuh melambat**

Industri Pengolahan merupakan sektor sumber pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini dengan sumbangan terhadap pertumbuhan mencapai 0,83 persen. Pertumbuhan industri pengolahan sebesar 3,86 persen, lebih rendah dibandingkan triwulan I tahun 2018 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 4,6 persen dan 4,25 persen. Kinerja tersebut terutama dipengaruhi oleh Industri Batubara dan Pengilangan Migas semakin terkontraksi hingga -4,19 persen

dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar -0,01 persen (YoY), juga lebih rendah dari triwulan I tahun 2018 (0,66 persen, YoY). Namun demikian, subsektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mendorong perkembangan sektor dengan pertumbuhan yang mencapai 18,98 persen, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya (10,82 persen, YoY) maupun triwulan I tahun 2018 (7,46 persen, YoY). Produksi yang meningkat dari subsektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi dipengaruhi oleh momentum pemilu serta persiapan menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Selain industri yang disebutkan sebelumnya, pemilu juga mendorong pertumbuhan pada subsektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman sebesar 9,22 persen (YoY) meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang mencapai 10,28 persen. Pertumbuhan triwulan ini masih lebih tinggi dari triwulan I tahun 2018 yang sebesar -5,99 persen. Hal tersebut didorong oleh aktivitas kampanye yang telah dimulai sejak akhir tahun 2018 hingga menjelang bulan pemilihan.

**b. Pertumbuhan sektor Pertanian melambat disebabkan perubahan masa panen**

Sementara itu, terkontraksinya pertumbuhan subsektor Tanaman Pangan sebesar -5,94 persen memperlambat pertumbuhan di sektor Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan. Pertumbuhan pada triwulan ini sebesar 1,81 persen (YoY), lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,87 persen (YoY) maupun triwulan I tahun 2018 yang sebesar 3,34 persen (YoY). Faktor gagal panen dan pergeseran masa panen raya menyebabkan perlambatan tersebut. Tanaman pangan diperkirakan akan panen pada bulan April.

**c. Kinerja sektor Transportasi dan Pergudangan melambat**

Pertumbuhan sektor Transportasi dan Pergudangan pada triwulan I tahun 2019 sebesar 5,25 persen, lebih lambat dibandingkan triwulan I tahun 2018 (8,56 persen, YoY) maupun triwulan sebelumnya (5,34 persen, YoY). Hal tersebut terutama disebabkan oleh tingginya harga tiket pesawat sehingga pertumbuhan Angkutan Udara terkontraksi

hingga -10,15 persen pada triwulan ini. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran penumpang pada moda transportasi lainnya yakni kereta api dan transportasi laut yang tumbuh signifikan sebesar 6,78 persen dan 5,62 persen.

**d. Konsumsi LNPRT tumbuh paling tinggi dari sisi pengeluaran**

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2019 didorong oleh Konsumsi LNPRT yang tumbuh mencapai 16,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dari triwulan I tahun 2018 yang sebesar 8,1 persen maupun dari triwulan sebelumnya sebesar 10,79 persen. Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan aktivitas partai politik dan organisasi masyarakat berskala nasional pada masa kampanye Pemilu 2019.

**Tabel 2** : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Jenis Pengeluaran (persen, YoY)

| Jenis Pengeluaran   | 2018        |             | 2019        |
|---------------------|-------------|-------------|-------------|
|                     | Q1          | Q4          | Q1          |
| Konsumsi RT         | 4,94        | 5,08        | 5,01        |
| Konsumsi LNPRT      | 8,10        | 10,79       | 16,93       |
| Konsumsi Pemerintah | 2,71        | 4,56        | 5,21        |
| PMTB                | 7,94        | 6,01        | 5,03        |
| Ekspor              | 5,94        | 4,33        | -2,08       |
| Impor               | 12,64       | 7,10        | -7,75       |
| <b>PDB</b>          | <b>5,06</b> | <b>5,18</b> | <b>5,07</b> |

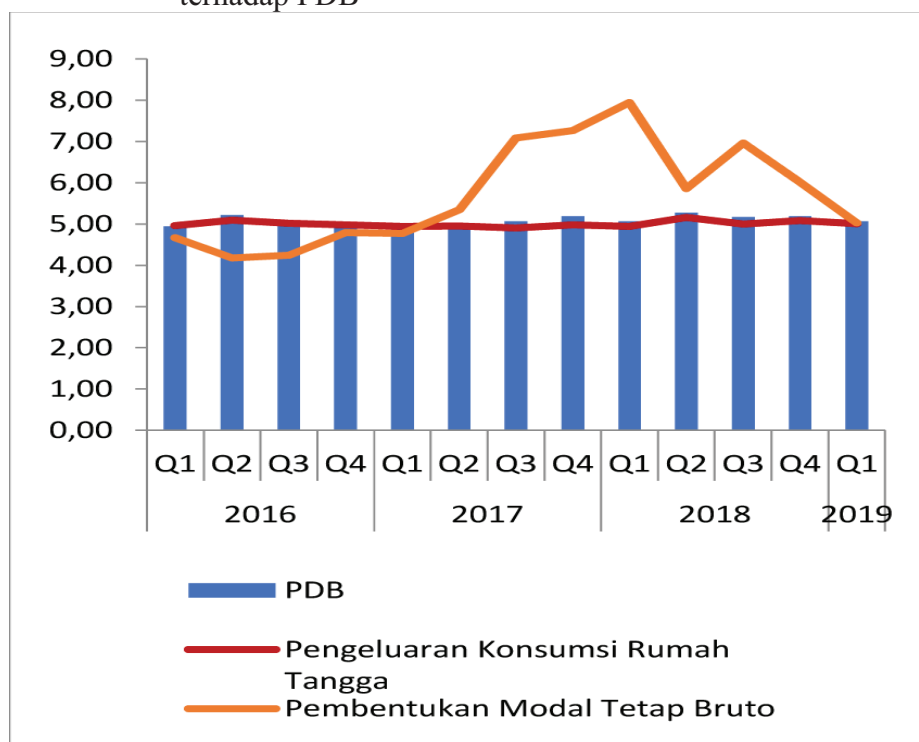
Sumber: Badan Pusat Statistik

Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi yang merupakan penggerak perekonomian Indonesia tumbuh melambat pada triwulan ini. Investasi tumbuh dibawah pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Perlambatan kedua sektor tersebut membuat perekonomian tidak

tumbuh maksimal. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang tumbuh sebesar 5,01 persen pada triwulan ini lebih rendah dibanding triwulan I tahun 2018 yang sebesar 5,08 persen, namun lebih tinggi dari triwulan I tahun 2018 (4,94 persen, YoY). Pendorong pertumbuhan terutama dari kelompok Kesehatan dan Pendidikan sebesar 5,66 persen dan kelompok Makanan dan Minuman Selain Restoran sebesar 5,29 persen.

Pertumbuhan investasi sebesar 5,03 persen mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya (6,01 persen, YoY) maupun triwulan I tahun 2018 yang mencapai 7,94 persen. Hal ini sejalan dengan turunnya indikator investasi swasta maupun pemerintah. Turunnya investasi pemerintah tercermin dari realisasi belanja modal yang terkontraksi sebesar 6,7 persen pada triwulan ini. Investasi Mesin dan Peralatan tumbuh melambat menjadi 8,4 persen dari tahun lalu yang rata-rata mampu mencapai 20 persen.

**Grafik 17 :** Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi terhadap PDB



Sumber: Badan Pusat Statistik

**e. Ekspor dan impor berkontraksi sepanjang triwulan I tahun 2019**

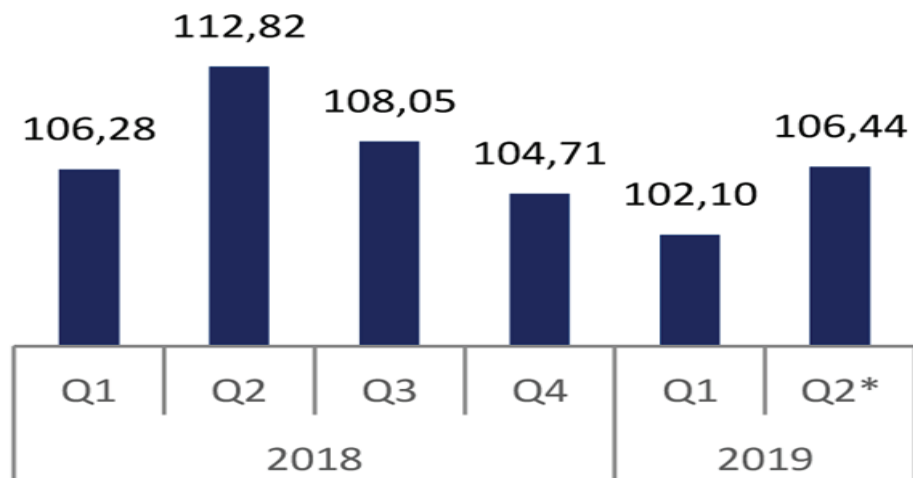
Aktivitas ekspor barang maupun jasa mengalami penurunan yang menyebabkan pertumbuhan ekspor total berkontraksi hingga -2,08 persen pada triwulan I tahun 2019. Angka tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2018 (5,94 persen, YoY) maupun triwulan sebelumnya (4,33 persen, YoY). Volume ekspor komoditas utama nonmigas turun sepanjang triwulan ini. Selain itu, ekspor migas juga mengalami penurunan volume yang disertai penurunan harga komoditas dunia sehingga berkontraksi sebesar -9,42 persen (YoY). Selain itu, permintaan dari beberapa negara mitra dagang juga turun terkait dengan lesunya kondisi ekonomi global.

Di sisi lain, impor berkontraksi lebih dalam dari ekspor hingga -7,75 persen (YoY), lebih rendah dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya maupun triwulan I tahun 2018. Penurunan nilai dan volume impor migas menyebabkan kontraksi hingga -22,95 persen. Di sisi lain, volume impor non-migas turun terutama pada barang modal dan bahan baku yang masing-masing berkontraksi sebesar -4,64 dan 7,17 persen. Seiring dengan turunnya aktivitas ekspor dan impor barang pada triwulan I tahun 2019, impor jasa untuk jasa angkutan juga turut berkontraksi.

**f. Indeks Tendensi Bisnis menunjukkan optimisme yang lebih rendah**

Sesuai dengan prediksi triwulan sebelumnya, kondisi bisnis membaik namun optimisme pelaku bisnis pada triwulan I tahun 2019 kembali menurun dengan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 102,1. Kondisi bisnis yang membaik dan optimisme pelaku bisnis tertinggi terdapat pada sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Sementara kondisi bisnis terendah terjadi pada sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki indeks sebesar 92,04. Pada triwulan II tahun 2019, kondisi bisnis seluruh lapangan usaha diperkirakan akan meningkat kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian. Selain itu optimisme pelaku usaha juga diperkirakan meningkat.

**Grafik 18.** Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2018-2019



Sumber: BPS, diolah

**Catatan:**

ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200 dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100 menunjukkan kondisi pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB=100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebellumnya
- Nilai ITB > 100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat)dibanding triwulan sebelumnya

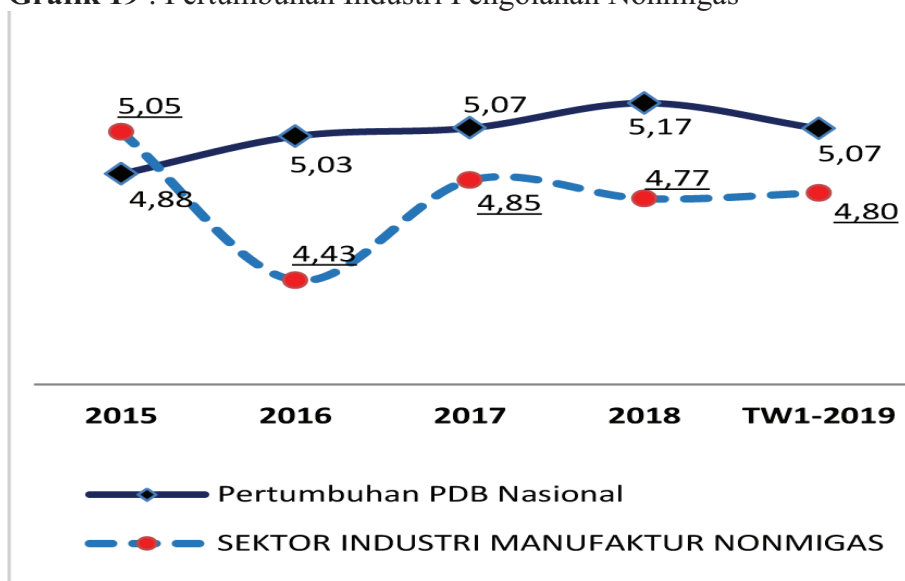
\* = Angka perkiraan

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) triwulan I tahun 2019 sebesar 104,35, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 103,83 namun menurun dibanding triwulan sebelumnya (110,54). Sejalan dengan kondisi bisnis, kondisi ekonomi konsumen dapat dikatakan meningkat namun dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya.

## 2. Perkembangan Ekonomi Sektor Industri

Nilai tambah sektor industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2019 sebesar Rp675 triliun atau tumbuh sebesar 4,80 persen dari triwulan I tahun 2018 (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan I tahun sebelumnya, sehingga kontribusi industri pengolahan nonmigas pada triwulan I turun menjadi 17,86 persen dibandingkan triwulan I tahun 2018 (17,92 persen).

**Grafik 19** : Pertumbuhan Industri Pengolahan Nonmigas



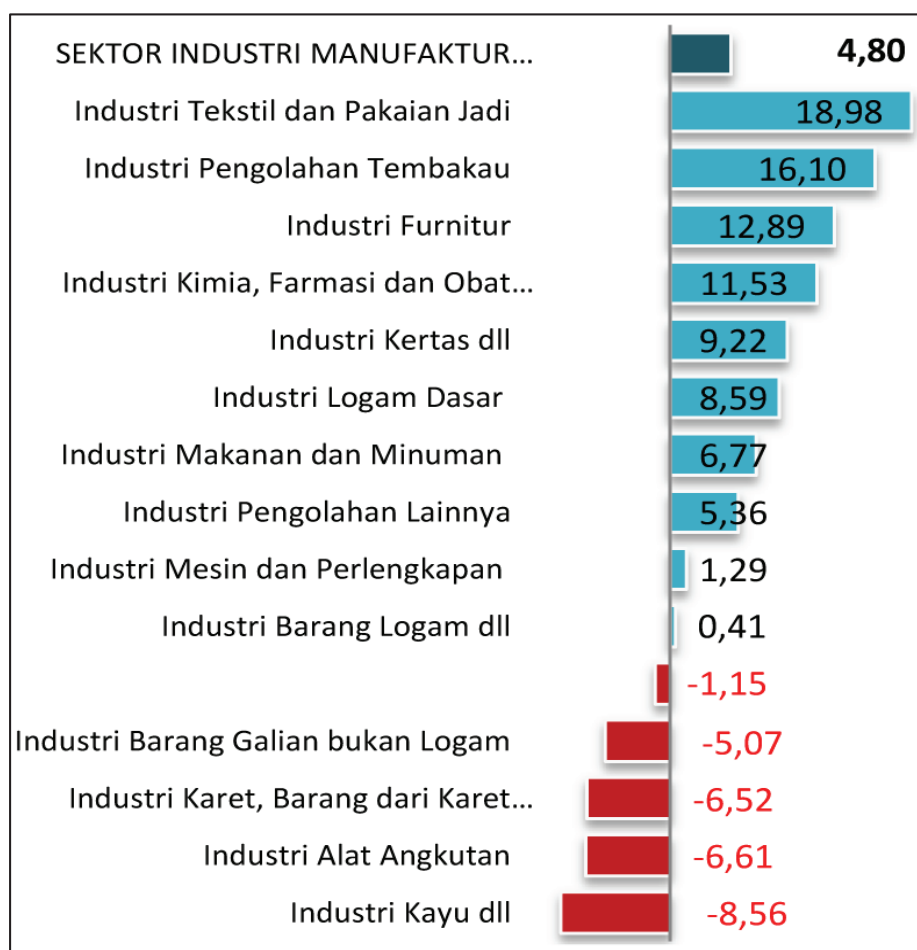
Sumber: Badan Pusat Statistik

Subsektor tekstil dan pakaian jadi, pengolahan tembakau, dan furnitur menjadi subsektor industri pengolahan nonmigas dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu masing-masing 18,98 persen, 16,10 persen, dan 12,89 persen. Pertumbuhan subsektor tersebut didorong oleh peningkatan permintaan domestik menjelang hari raya, terutama subsektor tekstil dan pakaian jadi.

Pada triwulan I tahun 2019, pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 48,9 persen masih disumbang oleh industri makanan minuman atau setara dengan 2,35 persen dari 4,8 persen. Peningkatan permintaan domestik menjelang hari raya dan peningkatan produksi

CPO masih menjadi pendorong pertumbuhan subsektor makanan dan minuman.

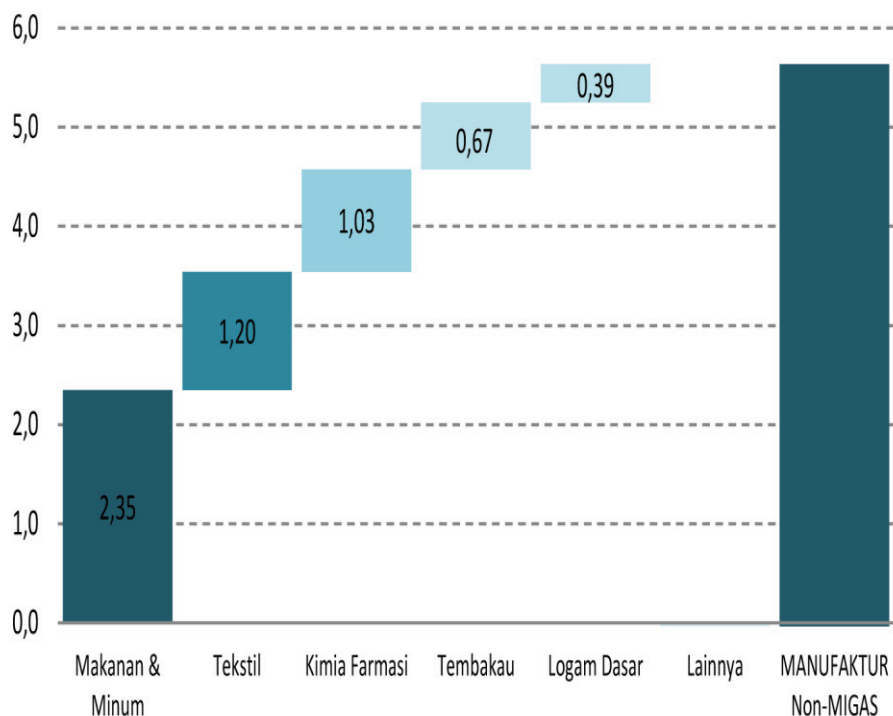
**Grafik 20** : Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Non Migas Triwulan I-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Penurunan pertumbuhan industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2019 salah satunya didorong oleh pertumbuhan negatif subsektor industri alat angkutan (-6,61 persen) yang disebabkan oleh penurunan produksi kendaraan bermotor, utamanya produksi mobil sedan.

**Grafik 21** : Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

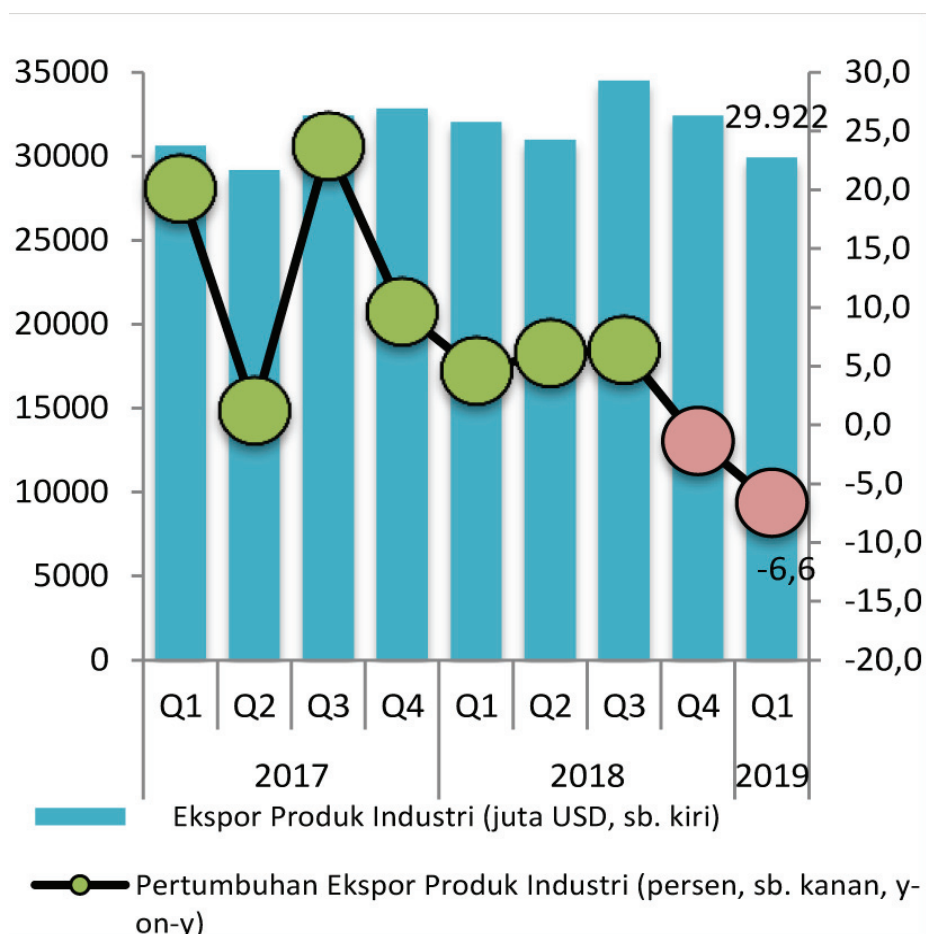
Ekspor manufaktur pada triwulan I tahun 2019 masih melanjutkan tren penurunan sejak triwulan IV tahun 2018. Pada triwulan I tahun 2019, nilai ekspor produk industri Indonesia mencapai USD29,9 miliar atau menurun 6,61 persen dibandingkan triwulan I tahun 2018.

Menurunnya harga komoditas dunia, termasuk CPO, serta perang dagang yang terjadi antara Tiongkok dan Indonesia membuat permintaan produk ekspor Indonesia, yang merupakan bahan baku dari produk manufaktur lainnya menjadi berkurang.

Salah satu strategi jangka menengah untuk mendorong ekspor manufaktur Indonesia adalah melalui investasi, terutama mengundang perusahaan manufaktur yang berorientasi ekspor untuk berinvestasi di

Indonesia. Sementara dalam jangka pendek, peningkatan ekspor dapat dilakukan melalui pembukaan akses pasar baru.

**Grafik 22** : Ekspor Produk Industri



Sumber: Badan Pusat Statistik

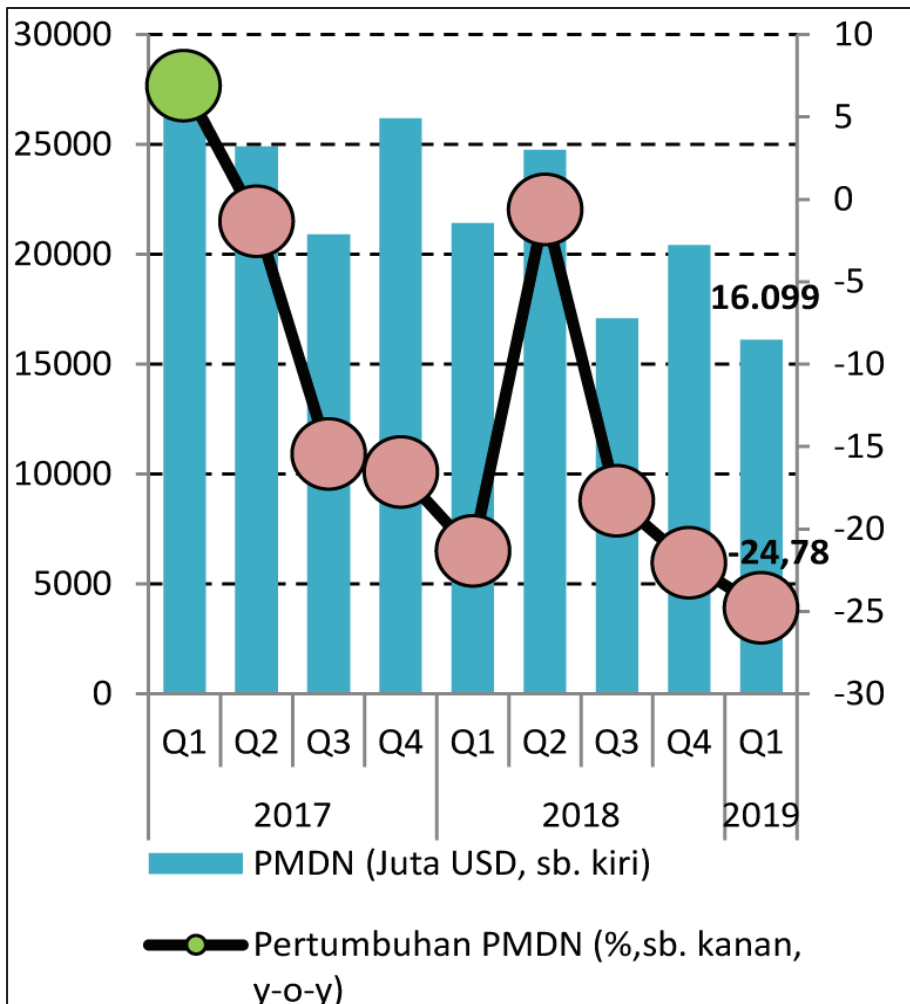
Pada triwulan I tahun 2019, nilai PMDN sektor industri pengolahan mencapai USD 16,09 miliar atau menurun sebesar 24,78 persen (YoY).

Subsektor dengan nilai PMDN terbesar adalah industri makanan sebesar USD8,9 miliar, yang diikuti dengan industri logam dasar, barang dari logam, bukan mesin dan perlengkapannya dan industri

kimia dan farmasi dengan nilai investasi masing-masing USD2,68 miliar dan USD1,06 miliar.

Pada triwulan I tahun 2019, hanya realisasi investasi pada subsektor industri kayu, industri kertas dan percetakan, serta industri lainnya yang mencatatkan pertumbuhan positif jika dibandingkan dengan realisasi investasi pada triwulan I tahun 2018 lalu.

**Grafik 23** : Investasi Domestik (PMDN) Sektor Industri

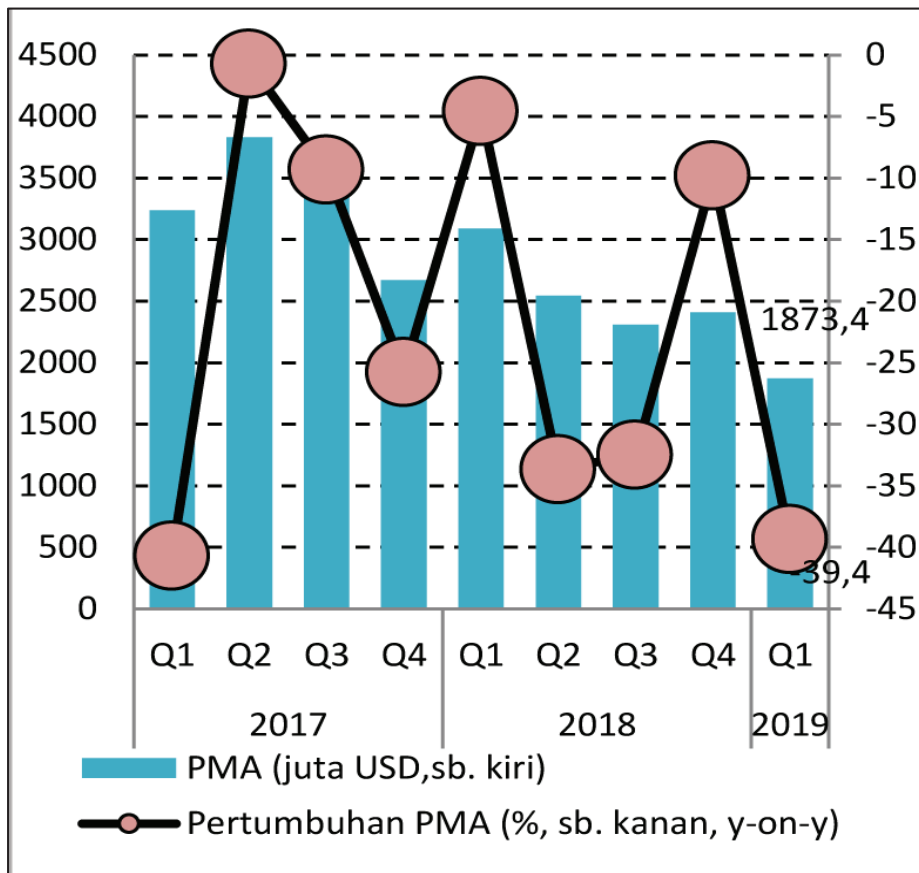


Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Pada triwulan I tahun 2019, nilai PMA sektor industri pengolahan mencapai USD1,87 miliar atau menurun sebesar 39,37 persen (YoY).

Subsektor dengan nilai PMA terbesar adalah industri logam dasar, barang dari logam, bukan mesin dan perlengkapannya dengan nilai investasi USD611 juta, dan subsektor industri makanan, serta industri kimia dan farmasi dengan nilai investasi masing-masing USD383,2 juta dan USD314 juta. Pada triwulan I tahun 2019, hanya realisasi investasi pada subsektor industri makanan minuman, industri kulit, industri mineral non logam, dan industri lainnya yang tumbuh positif jika dibandingkan dengan realisasi investasi pada triwulan I tahun 2018.

**Grafik 24** : Investasi Asing (PMA) Sektor Industri



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Investasi menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan industri pengolahan, terutama industri pengolahan yang berbasis ekspor. Namun demikian, realisasi investasi sektor industri pengolahan sejak tahun 2017 selalu dalam tren penurunan.

Mayoritas investor yang datang ke Indonesia berinvestasi di sektor pertambangan maupun tersier (jasa). Salah satu alasan investasi di sektor manufaktur kurang diminati adalah tingginya risiko di sektor manufaktur, termasuk inkonsistensi regulasi antara pusat dan daerah maupun regulasi antar lembaga pemerintah. Sinkronisasi kebijakan pusat dan daerah serta kepastian regulasi bagi sektor industri pengolahan (termasuk kebijakan perdagangan) menjadi salah satu cara untuk meningkatkan investasi, khususnya investasi di sektor industri pengolahan.

# BAB 4

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Kebijakan Impor

#### 1. Kebijakan Impor sebagai Instrument Pengamanan Perdagangan

Pemerintah Indonesia memanfaatkan kebijakan impor sebagai instrument strategis untuk menjaga kepentingan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Artinya dengan dikeluarkannya kebijakan impor dapat dipergunakan sebagai instrumen untuk menertibkan arus barang guna mengamankan produk dalam negeri karena melonjaknya produk barang-barang impor di pasar domestik. Untuk itu pemerintah Indonesia telah mengeluarkan regulasi yaitu Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan. Dalam Pasal 23 A dinyatakan:

Bea masuk tindakan pengamanan dapat dikenakan terhadap barang impor dalam hal terdapat lonjakan barang impor baik secara absolut maupun relatif terhadap barang produksi dalam negeri yang sejenis atau barang yang secara langsung bersaing, dan lonjakan barang impor tersebut dapat berakibat pada hal-hal berikut:

- a. menyebabkan kerugian serius terhadap industri dalam negeri yang memproduksi barang sejenis dengan barang tersebut dan/atau barang yang secara langsung bersaing; atau
- b. mengancam terjadinya kerugian serius terhadap industri dalam negeri yang memproduksi barang sejenis dan/atau barang yang secara langsung bersaing.

Selain itu pemerintah Indonesia juga membuat kebijakan impor untuk melindungi kepentingan nasional dengan tujuan untuk menjaga dan mengamankan konsumen dalam negeri dari aspek Kesehatan,

Keselamatan, Keamanan, Lingkungan Hidup dan Moral Bangsa (K3LM), melindungi dan meningkatkan pendapatan petani, dan mendorong penggunaan produk dalam negeri. Namun demikian, kebijakan ini dalam pelaksanaannya mendapat berbagai kritikan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang ditujukan kepada pemerintah Indonesia.

Sejumlah peraturan impor masih dianggap bermasalah baik oleh negara mitra dagang maupun dari pelaku ekonomi di dalam negeri. Negara mitra dagang menganggap bahwa kebijakan impor Indonesia sebagai proteksi terselubung dan mendistorsi pasar. Salah satu contoh adalah kebijakan pemerintah Indonesia tentang impor beras yang dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Departemen Perdagangan RI Nomor 1718/MDAG/XII/2005 tentang Tata Niaga impor beras untuk melindungi petani pada saat musim panen. Surat Keputusan ini dipertanyakan oleh Thailand karena tidak mengacu pada ketentuan GATT-WTO yang berlaku. Dalam sidang *Committee on Import Licensing Procedures*, Thailand menyatakan belum menerima jawaban tertulis atas pertanyaan yang mereka sampaikan melalui WTO. Intensitas tuntutan transparansi kebijakan impor Indonesia sebagaimana tercermin dalam Sidang tersebut memperlihatkan bahwa Pemerintah RI menghadapi kesulitan terutama jika dikaitkan dengan komitmen persetujuan perdagangan dunia WTO. Semestinya kesulitan itu tidak perlu ada ada mengingat adanya mandat dan hubungan yang jelas dalam pembuatan kebijakan impor.

Munculnya berbagai masalah tersebut merupakan kendala dalam mentransformasikan garis-garis besar ketentuan mengenai izin impor (*Import Licensing*) WTO ke dalam bentuk peraturan pelaksanaannya. Masalah tersebut juga diperberat oleh kompleksitas ketentuan ILA-WTO, belum meratanya pengetahuan mengenai ILA-WTO, sering terjadinya pergantian struktur dan pejabat pemerintah, serta adanya kendala teknis untuk pembuatan dan penyebarluasan peraturan.

## **2. Komitmen Pemerintah Indonesia mengenai Pelaksanaan Kebijakan Impor**

Di era perdagangan global semenjak terbentuknya WTO, kebijakan tata niaga impor masih menggunakan prosedur dan mekanisme yang bersifat klasik karena ketentuannya masih berdasarkan persetujuan perizinan impor yang berlaku sejak diterimanya hasil kesepakatan WTO, 1 Januari Tahun 1995. Oleh karena itu untuk mendukung kebijakan tata niaga impor Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengakses barang-barang impor ke pasar domestik, kebijakan ini dilaksanakan setelah Indonesia menerima hasil kesepakatan Uruguay Round yang berakhir di Marakesh (Marocco) tahun 1994.

Penerapan kebijakan perdagangan bebas bagi negara berkembang terlihat pada saat diselenggarakan perundingan *Uruguay Round*, yang mana negara-negara maju mulai mendesak negara-negara berkembang untuk menerapkan komitmennya dalam tarif, dan sekaligus negara-negara berkembang mulai merasa berkepentingan untuk memperjuangkan penurunan tarif dan penghapusan non tarif di negara maju. Kebijakan tersebut dirasakan juga oleh Indonesia sebagai bagian dari negara berkembang, karena Indonesia mulai menghasilkan dan mengekspor hasil manufaktur ke negara-negara maju. Untuk itu dalam upaya memperjuangkan produk ekspor Indonesia secara internasional, Indonesia mulai lebih memperhatikan masalah penurunan tarif impor.

Setelah Indonesia beralih pada strategi yang berorientasi ekspor, maka penggunaan tarif sebagai instrumen dinamis untuk menunjang ekspor menjadi pusat perhatian, namun dalam praktiknya pada perundingan *Uruguay Round*, Indonesia masih harus menerapkan beberapa penyempurnaan teknis karena pengalaman di bidang tersebut masih belum banyak. Indonesia menyadari komitmen pada sidang *Mid-Term Review* tingkat menteri di Montreal untuk menurunkan tingkat tarif sebesar 30% dari tahap sebelumnya. Persoalannya bagaimana melakukan hal tersebut dan bagaimana mencari pendekatan alternatif yang dapat diterima oleh mitra dagang kita.

Kesulitan Indonesia adalah karena belum pernah mempunyai pengalaman dalam negosiasi tarif. Semula Indonesia masih melakukan peninjauan bagaimana menentukan posisi yang layak memenuhi kebutuhan domestik dan memenuhi persyaratan perundingan. Adapun upaya yang dilakukan Indonesia untuk menurunkan tarif impor, HS. Kartadjoemena menyatakan: sebagai langkah awal untuk memenuhi kewajiban penurunan tingkat tarif, Indonesia telah melakukan *offer* sebanyak 970-item tariff secara *unilateral/ autonomus liberalization*.

Untuk perluasan *binding*, Indonesia telah menyampaikan *offer* sebanyak 1535 item tarif dengan *binding at previous rate*. Adapun penawaran sementara Indonesia setelah diadakan perluasan secara bertahap, terdiri dari sekitar 2000 lebih item tariff menurut klasifikasi *harmonized system (HS) tariff lines*. Dari 2319 item yang telah masuk dalam paket Kebijakan Mei 1990, sebanyak 1535 item tariff (66,19 %) sudah dikenakan *binding* walaupun tingkat *previous rate*. Oleh karena itu, mengingat tekanan dari negara maju maka dalam perundingan di bidang *market access*, Indonesia secara bertahap telah mengadakan perbaikan *offer* dalam bentuk *tariff binding*. *Offer* tersebut menyangkut perluasan dari jenis produk yang dikenakan *tariff binding* maupun memperbesar tingkat penurunan tariff sehingga *offer* untuk *tariff binding* mencapai tingkat 35% untuk produk yang ditentukan bindingnya.

Komitmen Indonesia untuk menentukan *offer* dalam negosiasi di bidang tarif terhadap negara-negara maju berdasarkan prinsip-prinsip umum yang berlaku. Prinsip tersebut menentukan berapa rata-rata tarif yang dianggap aman bagi Indonesia apabila tingkat tersebut diterapkan secara umum sebagai komitmen yang bersifat binding dan tidak dapat diubah tanpa kompensasi terhadap negara lain. Penurunan tarif sebesar 30% di bawah rata-rata sesuai dengan komitmen Montreal, bagi Indonesia hal itu dapat menyulitkan apabila ada produk yang sensitif untuk diterapkan penurunan tarif sebesar itu. Kesulitan ini akhirnya dapat diatasi dengan menggunakan suatu prosedur yang dikembangkan oleh Chairman dari kelompok negosiasi *Market Access*. Berdasarkan hal tersebut Indonesia akhirnya mengambil pendekatan untuk

melakukan binding terhadap sebagian besar dari produk impor Indonesia pada tingkat tariff maksimal 40%.

Perundingan Uruguay Round bagi Indonesia merupakan kesempatan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh mengenai ketentuan tarif, sehingga Indonesia dapat melakukan *offer* yang *credible* dan logis tanpa menimbulkan beban yang terlalu berat. Pendekatan yang diambil oleh Indonesia dalam WTO akan mempermudah Indonesia untuk menentukan cara liberalisasi yang ditempuh dalam konteks *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), maupun dalam menghadapi pasar bebas Cina-ASEAN (*China-ASEAN Free Trade Area/CAFTA*) Menurut HS. Kartadjoemena, bahwa sejak diberlakukannya kesepakatan WTO 1 Januari 1995, Indonesia menetapkan pengikatan tarif (*tariff binding*) dalam komitmen perdagangan menjadi 94,6 persen dari keseluruhan tarif produk barang.

Berdasarkan komitmen tersebut terdapat 8877 jenis produk yang diikat dengan level maksimal sebesar 40 persen, kecuali untuk komoditi pertanian. Tarif terikat rata-rata sebesar 40 persen pada saat itu dianggap cukup memadai untuk melindungi industry domestik. Daftar komitmen RI mengenai akses perdagangan barang terdapat *Schedule XXI (Market Access Commitment on Goods)* yang mana Indonesia tidak mengkonsesikan seluruh produk industrinya dalam komitmen kesepakatan WTO.

Berdasarkan dari uraian di atas, Kebijakan Impor merupakan bagian dari kebijakan perdagangan Indonesia untuk melindungi kepentingan nasional dari pengaruh masuknya barang-barang impor negara lain. Perlindungan kepentingan nasional dimaksudkan agar setiap produk impor yang masuk dan beredar di Indonesia harus memenuhi standar aspek kesehatan, keselamatan, keamanan, lingkungan hidup dan moral bangsa.

Guna mendukung komitmen kebijakan impor, Pemerintah Indonesia telah menentukan dua jenis perizinan impor sebagaimana ditentukan dalam perjanjian perizinan Impor (*Import License Agreement*) WTO, yaitu:

**a. Perizinan Impor Otomatis (*Automatic Import Licensing*)**

Persetujuan tentang izin impor (*Agreement on Import Licensing Procedures*) membedakan jenis perizinan impor berdasarkan peruntukan pihak yang berhak mendapatkan izin dan jangka waktu pemrosesan pengurusan perizinan. Kedua jenis kebijakan mengenai prosedur perizinan dilaksanakan berdasarkan ketentuan dalam perjanjian perizinan Impor ILA, yaitu: peraturan yang bersifat otomatis; dan yang *non-automatic licensing*. Menurut Artikel 2 *Import Licensing Agreement* (ILA) “...*automatic import licensing is licensing maintained to collect statistical and other factual information on import. The automatic import is defined as import licensing where the approval of the application is granted in all cases.*” (perizinan import otomatis adalah perizinan yang diberikan kepada setiap pemohon untuk pengimporan barang secara umum, dan perizinan otomatis ini diberikan untuk keperluan statistik dan pengumpulan informasi aktual tentang impor). Berdasarkan ketentuan tersebut, bahwa perizinan impor otomatis merupakan kebijakan impor yang harus diperlakukan sama kepada setiap permohonan, dan merupakan perizinan yang diterapkan pada semua kasus, dengan tujuan untuk mendukung keperluan sistem statistik.

Penggolongan suatu perizinan impor bersifat otomatis adalah apabila telah terpenuhi persyaratan bahwa prosedur perizinan tersebut tidak diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak yang menghambat impor. Perizinan tersebut juga tidak boleh mendiskriminasi pemohon izin.

Setiap orang dalam hal ini berhak untuk mendapatkan izin impor dan mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin asal memenuhi ketentuan hukum yang berlaku. Pemberian persetujuan impor otomatis menurut Pasal 2 ayat (2) a, yakni harus memenuhi ketentuan bahwa persetujuan tersebut dapat diberikan kapan saja pada hari kerja sebelum pelaksanaan pemeriksaan kepabeanan dan jangka waktu penerbitan proses pemberian izin harus sudah diselesaikan dalam waktu sepuluh hari kerja.

Pasal 2 ayat (2) b menyebutkan bahwa “*automatic import licensing may be necessary whenever other appropriate procedures are*

*not available. It is to be removed as soon as the circumstances which have given rise to its introduction no longer prevail.*" (perizinan impor otomatis diperlukan hanya jika prosedur lainnya tidak ada dan harus segera dihapuskan jika ketentuan untuk pengaturan administrative baru sudah tersedia).

**b. Perizinan Impor Yang Tidak Otomatis (*Non-automatic Import Licensing*)**

Menurut Pasal 3 ayat (1) *Import Licensing Agreement* (ILA), pengertian perizinan impor non-otomatis merupakan pemberian perizinan impor yang tidak termasuk di dalam definisi perizinan impor otomatis. Sasaran penggunaan persetujuan non-otomatis ini adalah untuk mengatur dan mengadministrasikan tata niaga dalam bentuk pembatasan kuantitatif yang sesuai ketentuan hukum WTO.

Ketentuan yang harus dipenuhi dalam pemberian izin impor non-otomatis adalah bahwa tidak boleh menimbulkan dampak yang menghambat dan mendistorsi perdagangan. Pasal 3 ayat (2) menyebutkan bahwa perizinan non-otomatis tidak boleh berakibat membatasi atau mengganggu impor yang menambah pembatasan yang sudah ada. Prosedur-prosedur perizinan non-otomatis harus, dari segi ruang lingkup dan masa berlakunya, sesuai dengan tindakan yang dilaksanakan dengan prosedur tersebut, dan harus tidak lebih membebaskan secara administrative daripada yang sungguh-sungguh perlu untuk mengatur tindakan yang bersangkutan.

Ketentuan lainnya yang berlaku adalah bahwa tiap kebijakan impor non-otomatis harus dipublikasikan dan memuat informasi mengenai hubungan, pengecualian, jumlah kuota, tanggal pembukaan dan penutupan dan pengaturan tentang pengalokasian pemberian kuota kepada negara. Publikasi itu harus diumumkan setidaknya 21 hari sebelum tanggal berlaku efektif. Pasal 3 ayat (5) e menyebutkan bahwa tidak boleh ada diskriminasi pemberian izin. Setiap penolakan harus disertai dengan penjelasan dari pejabat berwenang dan pemohon berhak mengajukan banding. Proses pengajuan permohonan harus selesai dalam 30 hari, sedangkan untuk persetujuan permohonan secara simultan dapat diberikan dalam jangka waktu tidak lebih dari 60 hari.

Peraturan impor non-otomatis ini menjadi pilihan bagi negara untuk menjaga dan mengawasi arus asal barang impor, dan juga dipilih untuk mengendalikan arus impor barang (misalnya: kuota). Biasanya izin impor non-otomatis ini diberlakukan antara lain terhadap impor tumbuhan dan hewan, barang berbahaya, bahan peledak, barang yang diawasi seperti minuman beralkohol, bahan kimia dan limbah berbahaya. Kebijakan impor non otomatis (*Non-automatic Import Licensing/NAL*) dibuat untuk mengendalikan arus barang masuk.

Umumnya tindakan yang dilakukan sebagai pelaksanaan dari kebijakan impor non-otomatis ini berbentuk pembatasan kuota atau *Quantitative Restriction* (QR). Tindakan pembatasan impor melalui alokasi kuantitatif ini dilakukan pemerintah antara lain untuk melindungi “*balance of payment*”, melindungi produsen dalam negeri yang menghasilkan produk sejenis dengan barang yang diimpor, dan atau untuk mengendalikan impor bahan penolong yang bersifat multifungsi dan terdapat potensi untuk disalahgunakan bagi tindakan yang membahayakan. Meskipun pembatasan kuantitatif ini harus diterapkan secara bijaksana dan *fair*, serta harus *most favored nations* atau tanpa ada pengecualian.

Pembatasan kuota pada prinsipnya merupakan pengecualian dari Prinsip Penghapusan Hambatan Kuantitatif (*Prohibition of Quantitative Restriction*) yang diatur dalam Artikel IX GATT 1947. Prinsip ini menghendaki transparansi dan penghapusan hambatan kuantitatif (misalnya pembatasan kuota impor) dalam perdagangan internasional, karena hambatan kuantitatif dalam persetujuan GATT/WTO bukan tariff atau bea masuk. Oleh karena itu negara-negara anggota WTO tidak diperbolehkan melakukan proteksi perdagangan internasional dengan membatasi kuota sebagai penghambat, melainkan hanya tarif yang diizinkan untuk diterapkan, prinsip ini seringkali disebut sebagai tarififikasi hambatan perdagangan.

Menurut A.F. Elly Erawaty, dalam ketentuan GATT, Pembatasan kuota (pembatasan kuantitatif) hanya diperbolehkan dalam hal: 1) Negara yang mengalami kesulitan neraca pembayaran diizinkan untuk membatasi impor dengan cara kuota (*Pasal XII – XIV GATT 1947*). 2) Karena industri domestik Negara pengimpor mengalami kerugian yang

serius akibat meningkatnya impor produk sejenis, maka negara itu boleh tidak tunduk pada prinsip ini (*Article XIX GATT 1947*). 3) Demi kepentingan kesehatan publik, keselamatan dan keamanan nasional negara pengimpor, negara tersebut diizinkan untuk membebaskan diri dari kewajiban tunduk pada prinsip ini (*Article XX dan XXI GATT 1947*).

Ketentuan di atas menunjukkan bahwa negara pengimpor hanya boleh membatasi kuota impor apabila negara tersebut mengalami kesulitan neraca pembayaran; adanya kerugian serius atau ancaman kerugian serius; atau demi melindungi kesehatan, keselamatan dan keamanan nasional; maka negara pengimpor dapat membatasi atau membebaskan diri dari kewajiban tunduk pada prinsip tersebut.

Berdasarkan ketiga pengecualian tersebut, pengecualian nomor 3 yaitu "demi kepentingan kesehatan publik, keselamatan dan keamanan nasional negara pengimpor," maka negara pengimpor boleh menolak masuk produk yang merugikan konsumen. Hal ini merupakan salah satu bentuk norma perlindungan hukum terhadap konsumen dalam negeri secara internasional dari produk impor yang tidak memenuhi standar kualitas kesehatan dan keamanan.

Tujuan pengendalian impor pada hakekatnya adalah untuk (1) Melindungi perekonomian dalam negeri; (2) Mengamankan neraca perdagangan; (3) Melindungi produsen dari persaingan impor yang tidak wajar atas produk sejenis, mengembangkan produktivitas dan daya saing; dan (4) Melindungi kepentingan masyarakat luas sebagai konsumen sesuai dengan ketentuan keamanan, kesehatan, keselamatan dan lingkungan (K3L). Karenanya pengendalian impor menjadi penting dalam rencana pembangunan Indonesia ke depan.

Kajian ini memberikan bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi kebijakan pengendalian impor Indonesia 2015-2019 dan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan, khususnya yang terkait dengan pengendalian impor.

Kementerian Perdagangan merupakan penerbit kebijakan impor di Indonesia dimana kebijakan impor Indonesia diarahkan berorientasi pada kepentingan nasional yang sesuai standar kesehatan, keamanan,

dan keselamatan lingkungan (K3L). Pengelolaan impor ini dimaksudkan untuk menjaga ketersediaan kebutuhan barang modal, bahan baku, dan bahan penolong untuk kebutuhan produsen dalam negeri termasuk yang mendukung peningkatan ekspor komoditi nonmigas. Selain itu, juga diarahkan untuk menciptakan iklim persaingan yang sehat dan transparan di dalam negeri, dan impor yang memperoleh perlakuan preferensial dalam perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang dilakukan Indonesia dengan mitra dagang yang memenuhi syarat. Tak kalah penting, kebijakan impor Indonesia diarahkan untuk memberikan perlindungan hak atas kekayaan intelektual (HKI), perlindungan sosial, budaya, dan moral masyarakat, dan perlindungan kepentingan pembangunan ekonomi nasional lain.

Terkait dengan kebijakan pendengalian impor, Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Ketentuan Umum di Bidang Impor melalui Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia (Permendag) No. 54/M-DAG/PER/10/2009 tentang Ketentuan Umum di Bidang Impor yang memberikan arahan tentang ketentuan impor yang berlaku untuk seluruh komoditi yang diatur Kementerian Perdagangan, dimana impor hanya dapat dilakukan oleh Perusahaan yang telah memiliki Angka Pengenal Importir (API). Barang impor harus dalam keadaan baru, kecuali Barang Pindahan, Barang Impor Sementara, Barang Kiriman, Barang Contoh Tidak Diperdagangkan, Hadiah, Barang Perwakilan Negara Asing dan Barang Untuk Badan Internasional/Pejabatnya Bertugas di Indonesia; Kapal Pesiar dan kapal Ikan, atau Ditetapkan Lain Oleh Menteri Perdagangan; dan Barang Tertentu yang ditetapkan oleh Menteri Perdagangan.

### **3. Hambatan Perdagangan**

#### **a. Hambatan Perdagangan Tarif**

Semenjak Putaran Uruguay, Indonesia telah mengurangi besaran tarif bea masuk Most Favored Nation (MFN) atas produk pertanian dan industri. Indonesia telah memangkas 95 persen dari total tarif dengan rata-rata tarif bea masuk 40 persen. Seiring dengan keterlibatan Indonesia melakukan perdagangan bebas (FTA) dalam kerangka kerjasama (1) ASEAN *Free Trade Area* (AFTA); (2)

ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA); (3) ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AKFTA); (4) Indonesia-Japan *Economic Partnership Agreement* (IJEPA); (5) ASEAN-India *Free Trade Area* (AIFTA); dan (6) ASEAN-Australia-New Zealand *Free Trade Area* (AANZFTA), tarif bea masuk atas produk impor dengan beberapa negara mitra dagang FTA mengalami penurunan yang signifikan.

Perkembangan perjanjian AFTA hingga pada tahun 2010, 99,11 persen tarif ASEAN-6 telah diturunkan menjadi 0 persen, dan 98,86 persen tarif ASEAN-4 berkisar antara 0-5 persen. Hingga Desember tahun 2015, seluruh negara ASEAN harus melakukan liberalisasi perdagangan.

#### **b. Hambatan Perdagangan Non-tarif**

Berdasarkan data yang diperoleh dari LARTAS Kementerian Perdagangan, saat ini terdapat sekitar 7.000 buah hambatan non tarif yang didasarkan atas kode HS barang. Hambatan non tarif tersebut tersebar di beberapa instansi pemerintah yaitu: Kementerian Perdagangan, Badan POM, Karantina Tumbuhan, Karantina Hewan, Karantina Ikan Kementerian Pertanian, Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan Hidup dan sebagainya. Dari jumlah tersebut, kebijakan non t'arif terbanyak berada dibawah kewenangan Kementerian Perdagangan yakni sebesar 4.463 buah kode HS barang atau sekitar 63,76 persen. Selanjutnya, Badan POM Kementerian Kesehatan memiliki kebijakan non tarif sebanyak 968 buah kode HS atau equivalen dengan 13,83 persen.

Sebaran hambatan non tarif Indonesia menunjukkan bahwa masing-masing instansi pemerintah memiliki kewenangan untuk mengeluarkan kebijakan non tarif. Keluarnya kebijakan tersebut ada yang berasal dari proses yang bersumber dari usulan pelaku usaha. Namun, pertimbangan utama kebijakan non tarif dikeluarkan oleh instansi tersebut adalah keamanan, keselamatan, kesehatan dan lingkungan (K3L). Aturan K3L merupakan komponen utama dari sebuah kebijakan non tarif yang tujuannya adalah untuk melakukan perlindungan terhadap konsumen.

## **B. Analisis Neraca Perdagangan Indonesia**

### **1. Neraca Perdagangan Indonesia**

Neraca perdagangan Indonesia kembali terpuruk. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat defisit neraca perdagangan Indonesia sepanjang April 2019 mencapai US\$ 2,5 miliar dan menjadi rekor terparah sejauh ini. Sejak periode Januari sampai April 2019, akumulasi defisit mencapai US\$ 2,65 miliar. Menurut BPS, defisit pada bulan ini disumbang oleh defisit neraca sektor migas dan non migas. Sektor migas mengalami defisit sebesar US\$ 1,49 miliar, sementara sektor non migas mengalami defisit sebesar US\$ 1,01 miliar.

Defisit neraca perdagangan Indonesia bukan baru terjadi tahun ini. Pada 2018, defisit yang terjadi juga cukup tinggi, yaitu berkisar US\$ 8,57 miliar. Hal ini tentu menjadi alarm atau peringatan kurang baik di tengah isu melambatnya perekonomian global. Melebarnya defisit neraca perdagangan akan berimbas pada pasar keuangan, sentimen di pasar modal serta pertumbuhan ekonomi. Pembayaran defisit neraca perdagangan berisiko mengikis cadangan devisa Negara dan menekan nilai tukar rupiah. Terlebih lagi, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang belum juga mereda. Tidak dapat dipungkiri, perang dagang antara dua raksasa ekonomi dunia ini berdampak pada Indonesia, sebab kedua negara tersebut merupakan mitra dagang utama Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menekan defisit. Sayangnya, langkah ini masih belum sepenuhnya berhasil. Hal ini boleh jadi karena ada beberapa hal yang perlu dikaji ulang oleh pemerintah. Pertama, defisit neraca perdagangan yang begitu besar mengindikasikan bahwa Indonesia masih belum bisa mengurangi ketergantungannya terhadap produk impor. April 2019, BPS mencatat peningkatan impor pada semua golongan penggunaan barang dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada barang konsumsi dengan kenaikan sebesar 24,12%. Sementara itu, bahan baku atau penolong naik sebesar 12,09% dan barang modal sebesar 6,78%. Tren kenaikan impor secara bulanan sering dijumpai pada bulan Ramadan dan jelang Idul Fitri. Pengendalian perilaku

konsumentif di bulan Ramadan serta antisipasi lonjakan permintaan kebutuhan pokok harus dilakukan untuk mencegah bocornya keran impor selama bulan tersebut.

Kedua, pembenahan komposisi utama ekspor Indonesia. Faktanya, ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor bahan mentah yang pergerakan harganya dipengaruhi oleh iklim perdagangan internasional. Defisit April 2019 salah satunya juga disebabkan oleh anjloknya harga beberapa komoditas penyumbang ekspor Indonesia seperti batu bara, minyak kernel, timah, dan nikel di pasar dunia. Kinerja sektor industri manufaktur yang masih perlu dioptimalkan juga membatasi kemampuan Indonesia untuk mengekspor barang jadi atau final goods.

Pada September 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) kembali mencatat neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit US\$160 juta. Posisi ini berbanding terbalik dari kondisi Agustus 2019 yang surplus US\$80 juta. Jika diakumulasi, defisit neraca perdagangan Januari-September 2019 mencapai US\$1,95 miliar. Realisasi defisit ini lebih rendah ketimbang periode Januari-September 2019 yang masih mencapai US\$3,78 miliar.

Kondisi defisit neraca dagang tersebut disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah dominasi komoditas bahan mentah sebagai komoditas utama ekspor Indonesia. Ketergantungan ekspor Indonesia terhadap komoditas ekspor membuat perekonomian dalam negeri rentan dengan perubahan harga. Sementara faktor eksternal masih terkait perang dagang Amerika Serikat (AS) dengan Cina. Ketegangan tensi perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina juga menjadi sentimen negatif dalam perdagangan internasional. Semua negara yang bermitra dengan AS dan Cina, termasuk Indonesia, pasti terdampak dari adanya eskalasi perang dagang beberapa waktu terakhir ini.

Solusi jangka pendek yang paling efektif dan selalu digulirkan adalah dengan mengendalikan impor. Hal ini sebenarnya lumrah dilakukan karena untuk mendorong peningkatan nilai ekspor. Selain itu, perlu proses transformasi di sektor industri yang cukup memakan waktu dan juga disertai dengan perubahan berbagai macam regulasi yang memberikan insentif pada para pengusaha untuk meningkatkan

nilai jual produknya. Namun demikian Indonesia juga harus berhati-hati dalam mengendalikan impor. Sebab, impor saat ini masih di dominasi oleh bahan baku dan barang modal yang notabene dibutuhkan untuk proses produksi dalam negeri. Beberapa waktu yang lalu, pemerintah menggulirkan aturan tarif impor untuk berbagai macam barang konsumsi. Jenis impor barang konsumsi ini sebenarnya relatif kecil apabila dibandingkan dengan impor bahan baku dan impor barang modal.

Pada akhirnya, pengendalian impor bersifat solusi jangka pendek, hal ini tidak bisa selamanya digunakan untuk mengatasi defisit neraca perdagangan. Pemerintah butuh pendekatan yang lebih struktural. Misalnya, perubahan regulasi yang sifatnya meningkatkan daya saing industri dalam negeri untuk bisa meningkatkan nilai jual barang eksportnya.

## **2. Kebijakan Indonesia Menghadapi Defisit Neraca Perdagangan**

Pemerintah menyikapi gejolak ekonomi global yang di antaranya tercermin dalam fenomena Perang Dagang AS – RRC secara bijak. Hal ini setidaknya tergambar melalui dua kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah. **Pertama**, upaya mengendalikan Neraca Perdagangan dengan meningkatkan ekspor sekaligus menekan impor. **Kedua**, dengan mendorong masuknya investasi langsung, baik dengan kemudahan perizinan berusaha melalui *Online Single Submission (OSS)*, maupun dengan Paket-paket Kebijakan Ekonomi (PKE).

Ketidakpastian ekonomi global yang meningkat membuat proyeksi pertumbuhan ekonomi global menurun, sumber-sumber ketidakpastian global menyebabkan tekanan eksternal Indonesia meningkat. Akibatnya, ekspor melambat, impor meningkat, dan aliran masuk atau investasi juga melambat. Resiko perekonomian domestik juga meningkat. Defisit Transaksi Berjalan meningkat. Surplus transaksi modal dan finansial menurun hingga akhirnya Rupiah melemah.

Indonesia memang bukan peserta perang dagang, namun pasti akan terkena dampaknya, baik positif maupun negatif. Akibat perang

dagang, para investor, baik itu dari Amerika maupun Eropa pasti akan mulai berpikir bahwa jika mengekspor ke Cina, mereka akan dihalangi oleh AS begitu pun sebaliknya, karenanya para investor tersebut bakal merelokasi modal dan sumber daya lainnya ke negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Itulah mengapa pemerintah menyiapkan beberapa *sweetener*, baik dengan insentif fiskal maupun kemudahan-kemudahan yang lain.

Harapan bahwa perdagangan dunia sudah akan pulih sebenarnya mulai terlihat dari mikrokosmos ekspor-impor Indonesia yang masih mengandalkan siklus komoditi dan siklus bisnis negara-negara maju. Surplus neraca perdagangan yang sehat bagi Indonesia terjadi pada bulan Maret 2019 ketika baik ekspor maupun impor sama-sama naik di mana pertumbuhan ekspor lebih tinggi dari pertumbuhan impor. Ekspor hasil-hasil pertambangan dan produk-produk manufaktur masing-masing naik sebesar 31,08 dan 9,48 persen. Sementara itu ekspor industri pertanian tumbuh sebesar 15,91 persen. Kesemuanya ini memberikan kesan bahwa siklus komoditi dan siklus bisnis sudah berbalik arah memberikan angin segar ke ekspor Indonesia yang dari sejak triwulan IV 2017 mengalami penurunan kinerja, namun kemudian harapan tersebut sirna ketika perang dagang AS-Tiongkok pecah kembali.

Tiongkok sudah mengantisipasi dengan mengurangi pembelian globalnya yang berakibat pada turunnya harga minyak sawit dunia. Ekspor minyak hewan/nabati Indonesia yang didominasi oleh minyak sawit untuk bulan April 2019 langsung anjlok sebesar 19,88 persen y.o.y padahal volumenya meningkat sebesar 5 persen. Secara keseluruhan ekspor turun 10,8 persen y.o.y. Sementara itu impor juga turun akan tetapi tidak setajam ekspor sebesar 6,58 persen y.o.y. Sebagai akibatnya neraca dagang mengalami defisit pada bulan April 2019 sebesar 2,5 milyar dolar yang terbesar sejak Juli 2013 yaitu sebesar 2,3 milyar dolar.

Defisit neraca dagang adalah *dashboard* bagi pemodal jangka pendek untuk keluar masuk suatu negara. Defisit neraca dagang pada skala ini turut menambah tekanan pada Rupiah. Ada dua fase pelemahan nilai tukar Rupiah sejak awal Maret 2019 sampai sekarang.

Pertama pada bulan Maret 2019 adalah sebagai akibat dari kenaikan indeks mata uang dolar AS terhadap semua mata uang sebagai akibat penguatan ekonomi AS yang membawa kurs Rupiah ke sekitar Rp. 14.300 per dolar AS. Fase kedua terjadi pada minggu terakhir April sampai pertengahan Mei 2019, adalah sebagai akibat keluarnya modal jangka pendek dari Indonesia sebagai reaksi atas defisit neraca perdagangan. Rupiah tertekan hingga sempat menyentuh Rp 14.500 per dolar AS. BI mencatat dana asing yang keluar pada tanggal 13-16 Mei 2019 adalah Rp 11 triliun yang terdiri dari Rp 7,6 triliun di pasar Surat Berharga Negara (SBN) dan Rp 4,1 triliun di pasar saham.

Langkah-langkah jangka pendek sudah dilakukan oleh BI dengan menggunakan cadangan devisanya untuk meredam fluktuasi Rupiah. Pelemahan Rupiah dapat digunakan untuk mendorong substitusi ekspor dari komoditi seperti minyak sawit ke jasa-jasa. Di neraca jasa ada surplus signifikan yang dapat digunakan paling tidak untuk mengurangi tekanan pada Rupiah yaitu neraca perjalanan dan pendapatan sekunder walaupun tetap tidak cukup untuk menutup seluruh defisit. Sebagai contoh, dengan beroperasinya tol trans-Jawa akan memungkinkan bagi operator pariwisata untuk memberikan paket-paket diskon untuk wisatawan mancanegara dalam menambah arus *inbound* maupun wisatawan dalam negeri (mengurangi arus *outbound*). Dalam hal pendapatan sekunder, bank-bank BUMN terutama yang mempunyai jaringan di luar negeri dapat digunakan untuk menyalurkan atau memutar *remittance* di kantong-kantong tenaga kerja Indonesia di luar negeri.

Dalam jangka menengah dan jangka panjang, selain menyelesaikan masalah ekonomi biaya tinggi yang menghambat ekspor, struktur industri perlu diperkuat untuk segmen industri substitusi impor bahan baku, barang setengah jadi untuk industri hilir yang selama ini mengambil porsi 75 persen dari impor total. Dengan demikian tercipta struktur neraca pembayaran yang lebih sehat yang tidak terlalu bergantung pada siklus ekspor komoditi dan keluar masuknya arus modal jangka pendek. Kesempatan juga terbuka bagi Indonesia untuk menampung rantai pasokan *hi-tech* yang ingin melakukan relokasi.

Yang dibutuhkan adalah kawasan industri *one-stop service* berpelabuhan di jalur maritim perdagangan dunia.

**a. Menekan Impor & Meningkatkan Ekspor**

Kondisi Indonesia dalam bidang ekspor dan impor mengalami perubahan setiap tahunnya. Dilihat website Kemendag dalam statistik ekspor dan impor dari tahun 2018, telah terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya. Dapat dilihat bahwa ekspor mengalami peningkatan sebesar 6.65% dan impor mengalami peningkatan sebesar 20.15%. Hal ini menjadi suatu yang kurang baik karena ekspor yang lebih rendah dari impor menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sepanjang tahun berjalan dan mencerminkan kinerja perekonomian yang kurang baik karena produktivitas rendah dan ketergantungan terhadap impor tinggi.

Ekspor dan investasi menjadi kunci peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu ekspor merupakan satu dari sekian pekerjaan rumah yang masih harus diselesaikan pemerintah dengan cara:

1. Menjaga ketersediaan bahan baku dan barang modal serta stabilitas harga barang modal pada harga internasional yang kompetitif dimana dapat dilakukan dengan cara penurunan tarif, memberikan kemudahan dalam proses pengurusan lisensi dan perizinan ekspor dan impor, serta meningkatkan transparansi peraturan ekspor dan impor.
2. Perluasan pasar ekspor yang dimana dapat dilakukan dengan menjaga jumlah perjanjian perdagangan bilateral, regional dan multilateral, dan penjajakan pasar-pasar ekspor nontradisional.
3. Peningkatan ekspor jasa yang juga dapat dilakukan dengan cara dilakukan antara lain dengan pengembangan e-dagang, teknologi dan bisnis berbasis internet. Dengan melakukan beberapa cara tersebut, pemerintah meyakini pemberian bantuan tersebut dapat menaikkan tingkat ekspor.

Arah kebijakan utama guna mempercepat pengembangan industri berorientasi ekspor dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengembangan kawasan industri secara menyeluruh, didukung insentif yang memadai dan infrastruktur yang berkualitas.
2. Penyediaan sumber daya manusia yang mampu mengimbangi aplikasi teknologi dan inovasi di manufaktur.
3. Perluasan akses pasar melalui perjanjian perdagangan.
4. Keterkaitan industri domestik dengan rantai nilai global.

**b. Mendorong Masuknya Investasi Langsung**

Perlambatan ekonomi global yang terjadi di negara-negara seperti Amerika Serikat (AS), Jerman, Inggris, dan China dapat menyebabkan risiko terjadinya resesi ekonomi dunia. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perlambatan ekonomi Indonesia. Prediksi Bank Dunia atas pertumbuhan ekonomi Indonesia 2019 hanya sebesar 5%, meleset dari target 5,3%. Sistem stabilitas keuangan Indonesia juga dapat terganggu oleh arus modal keluar (capital outflow) yang semakin besar yang akan memperburuk defisit neraca transaksi berjalan atau current account deficit (CAD).

Salah satu cara menutup CAD adalah dengan memperbesar penanaman modal asing (PMA)/foreign direct investment, namun upaya pemerintah menarik PMA melalui berbagai insentif fiskal belum membuahkan hasil. Bank Dunia menyarankan agar Indonesia fokus untuk menarik banyak investasi, karena semakin banyak investasi yang masuk, maka ekspor diharapkan dapat meningkat sehingga akan memperbaiki defisit neraca transaksi berjalan. Permasalahannya adalah PMA ke Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN.

Perkembangan Investasi di Indonesia Sejak 2004 dalam lima tahun terakhir rata-rata arus masuk PMA ke Indonesia hanya 1,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), jauh di bawah Kamboja (11,8% PDB), Vietnam (5,9% PDB), Malaysia (3,5% PDB), dan Thailand (2,6% PDB). Vietnam berhasil mencatatkan pertumbuhan PMA tertinggi sejak tahun 2015 dengan nilai ±USD16,7 miliar. Pertumbuhan PMA Thailand meningkat 253% dibandingkan kuartal I-2018 dengan nilai USD2,7 miliar. PMA Indonesia pada kuartal I-2019 tercatat USD6,08 miliar, mengalami perlambatan (-0,9%) dibandingkan

kuartal I-2018. Realisasi investasi PMA pada kuartal II-2019 jika dibandingkan kuartal II-2018, naik 9,6%, dari Rp95,7 triliun menjadi Rp104,9 triliun (bkpm. go.id, 30 Juli 2019).

Hambatan Investasi di Indonesia Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), setidaknya ada lima kendala yang sering dihadapi investor dalam berinvestasi di Indonesia yang membuat minat investasi asing ke Indonesia menurun. Lima kendala tersebut yaitu:

- (1) regulasi berbelit;
- (2) akuisisi lahan yang sulit;
- (3) infrastruktur publik yang belum merata;
- (4) pajak dan insentif nonfiskal lain yang tidak mendukung investasi; dan
- (5) tenaga kerja terampil yang belum memadai

Beberapa alasan investor asing lebih memilih berinvestasi di negara lain seperti Vietnam daripada di Indonesia antara lain biaya tenaga kerja, sewa kantor, dan tarif pajak penghasilan (PPh) badan usaha di Vietnam lebih murah dibandingkan dengan Indonesia. Rata-rata upah pekerja manufaktur Vietnam sebesar USD3.673 pertahun sedangkan di Indonesia USD5.421 pertahun. Sewa kantor di Vietnam lebih murah dibandingkan dengan Indonesia, yaitu USD17/m<sup>2</sup>/bulan untuk perkantoran grade A di Ho Chi Minh, sedangkan di Jakarta USD50/ m<sup>2</sup>/bulan. Tarif PPh badan usaha di Vietnam sebesar 20% sejak tahun 2016, sedangkan tarif di Indonesia sebesar 25%. Bahkan, Pemerintah Vietnam memberikan diskon tarif PPh badan untuk investasi di daerah tertinggal menjadi 17% dan di daerah sangat tertinggal menjadi 10%.

Kendala investasi tersebut menjadi penghambat bagi Indonesia untuk memanfaatkan momentum perang dagang antara AS dan China di mana sejumlah industri di China melakukan relokasi pabrik ke kawasan Asia Tenggara agar tidak terkena dampak kenaikan tarif. Indonesia tidak mampu menarik perusahaan asal China yang keluar dari AS ke Indonesia, sementara hanya sedikit perusahaan asal Jepang yang berhasil melakukan investasi di Indonesia. Berdasarkan laporan Bank Dunia, sebanyak 33 perusahaan asal China memutuskan keluar

dari AS, 23 perusahaan berinvestasi di Vietnam, dan 10 lainnya di Malaysia, Kamboja, dan Thailand.

Pada tahun 2017, sebanyak 73 perusahaan Jepang pindah dari Jepang, China, dan Singapura ke Vietnam, 43 perusahaan ke Thailand, 11 ke Filipina, dan hanya 10 perusahaan yang ke Indonesia. Dalam rapat terbatas tentang Ekosistem Investasi September 2019, Presiden meminta jajaran di bawahnya untuk menginventarisasi regulasi mengenai ekonomi dan investasi yang menghambat peningkatan ekonomi. Perlambatan pertumbuhan ekonomi global menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi resesi ekonomi sehingga Indonesia harus menyiapkan langkah-langkah antisipatif, salah satunya dengan membuat ekosistem investasi yang menarik bagi investor.

Upaya Pemerintah Mempercepat Peningkatan Investasi. Berbagai upaya dan langkah kebijakan telah dibuat oleh pemerintah untuk mendorong daya saing Indonesia, terutama dalam mendorong ekspor dan meningkatkan investasi di dalam negeri. Beberapa kebijakan yang sudah dan terus ditempuh adalah:

1. Pemerintah merevisi 72 undang-undang yang dianggap menghambat investasi, dengan menggunakan skema omnibus law. Omnibus law adalah suatu rancangan undang-undang yang mencakup lebih dari satu aspek yang digabung menjadi satu undang-undang. Sebelumnya pemerintah telah berupaya menyederhanakan izin bagi para pengusaha dengan meluncurkan Online Single Submission (OSS) namun dinilai belum berjalan efektif.
2. Untuk mengatasi akuisisi lahan yang sulit, pemerintah berencana mengubah regulasi agar Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) lebih fleksibel dan ramah investor, melalui Rancangan Undang-Undang Pertanahan. Nantinya pemerintah pusat dapat mengeluarkan rekomendasi untuk penyesuaian tata ruang dalam RTRW. Hal yang sama telah dilakukan untuk Proyek Strategis Nasional yang selama ini telah berjalan.
3. Untuk mengatasi infrastruktur yang belum merata, pemerintah melalui Kementerian 21 Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mendorong inovasi pembiayaan pembangunan infrastruktur

melalui skema Kerja Sama Pemerintah Badan Usaha (KPBU). Manfaat pembiayaan infrastruktur melalui skema KPBU yaitu: (1) risk sharing bagi swasta dan pemerintah; (2) transfer pengetahuan dan teknologi dari pihak swasta kepada pemerintah; (3) project delivery, yaitu upaya pihak swasta untuk menyelesaikan proyek sesuai kesepakatan sehingga terhindar dari siklus anggaran multiyears; (4) potensi investasi, yaitu terbukanya pintu masuk investasi bagi pihak swasta lainnya.

4. Kebijakan fiskal berupa insentif perpajakan, kebijakan kuasifiskal, yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat fiskal tetapi dilaksanakan di luar anggaran pemerintah, berupa peran Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Usaha, maupun lembaga pembiayaan, serta kebijakan nonfiskal seperti deregulasi dan simplifikasi prosedur. Dalam kaitan dengan kebijakan fiskal, pemerintah berencana mengimplementasi penurunan PPh badan usaha dari 25% menjadi 20%. Sebagai perbandingan, tarif pajak korporasi di ASEAN dari yang terendah hingga tertinggi adalah sebagai berikut: Singapura (17%), Brunei Darussalam (18,5%), Thailand, Kamboja, Vietnam (20%), Malaysia, Laos (24%), Indonesia, Myanmar (25%), dan Filipina (30%).
5. Untuk peningkatan kualitas tenaga kerja terampil, Kementerian Ketenagakerjaan mengeluarkan kebijakan, antara lain: (1) pelatihan kerja berbasis kompetensi yang inklusif atau tidak mempersyaratkan (batasan) usia maupun latar belakang pendidikan; (2) program 3R, yaitu Re-orientasi, Revitalisasi, dan Re-Branding Balai Latihan Kerja (BLK) milik pemerintah (UPTP); (3) program Triple Skilling, yaitu Skilling, pelatihan bagi calon tenaga kerja yang belum siap bekerja; Up-skilling bagi pekerja yang ingin meningkatkan kompetensi; dan Reskilling, bagi pekerja yang terdampak kehilangan pekerjaan maupun alih pekerjaan.



# BAB 5

## KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi yang dilakukan sebagaimana diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perang dagang yang terjadi antara AS dan China mengakibatkan kedua negara mengeluarkan kebijakan ekonomi yang memberi dampak secara signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Kondisi ini menyebabkan kinerja perdagangan Indonesia terhadap kedua negara tersebut terganggu. Pada September 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit US\$160 juta. Posisi ini berbanding terbalik dari kondisi Agustus 2019 yang surplus US\$80 juta. Jika diakumulasi, defisit neraca perdagangan Januari-September 2019 mencapai US\$1,95 miliar.
2. Kondisi defisit neraca dagang tersebut disebabkan faktor internal dan eksternal. Sementara faktor eksternal masih terkait perang dagang Amerika Serikat (AS) dengan Cina, maka faktor internalnya adalah dominasi komoditas mentah sebagai komoditas utama ekspor Indonesia. Ketergantungan ekspor Indonesia terhadap komoditas ekspor membuat perekonomian dalam negeri rentan dengan perubahan harga.
3. Ketidakpastian ekonomi global yang meningkat membuat proyeksi pertumbuhan ekonomi global menurun, sumber-sumber ketidakpastian global menyebabkan tekanan eksternal Indonesia meningkat. Akibatnya, ekspor melambat, impor meningkat, dan aliran masuk atau investasi juga melambat. Resiko perekonomian domestik juga meningkat. Defisit Transaksi Berjalan meningkat. Surplus transaksi modal dan finansial menurun hingga akhirnya Rupiah melemah.
4. Pemerintah menyikapi gejala ekonomi global yang terjadi saat ini secara bijak melalui dua kebijakan ekonomi yang diambil, yaitu **Pertama**, upaya mengendalikan Neraca Perdagangan dengan meningkatkan ekspor sekaligus menekan impor. **Kedua**, dengan

mendorong masuknya investasi langsung, baik dengan kemudahan perizinan berusaha melalui *Online Single Submission (OSS)*, maupun dengan Paket-paket Kebijakan Ekonomi (PKE).

5. Salah satu implementasi dari strategi pengendalian impor dan pengamanan pasar dalam negeri yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan neraca perdagangan dan menjaga pertumbuhan ekonomi adalah dengan penerapan Instrumen kebijakan yang mendukung ke arah tersebut, dan sejauh ini telah berjalan adalah Program Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) yang dibawah oleh Kementerian Perdagangan.
6. Program ini merupakan suatu kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk melindungi kesinambungan pembangunan ekonomi di dalam negeri. Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan sistem *tracking* yang jelas sehingga Pemerintah dapat memonitoring importasi produk tertentu, serta mengambil langkah-langkah apabila terdapat dugaan terjadinya perdagangan yang kurang sehat dan tidak kondusif.
7. Manfaat Pemberlakuan Program Verifikasi atau Penelusuran Teknis Impor (VPTI) adalah :
  1. Pemerintah (Departemen Perdagangan dan/atau departemen teknis terkait) memiliki data impor yang lebih akurat, rinci dan terkini (Real Time).
  2. Volume barang impor yang masuk (impor) dapat lebih terkendali.
  3. Kinerja pelaku impor (kedisiplinan, kepatuhan, kejujuran) dapat diketahui/dicatat.
  4. Instansi Bea dan Cukai terbantu dengan adanya data yang benar, akurat dan terkini (Real Time) dari Laporan Surveyor yang dikirim ke portal INSW melalui INATRADE secara On Line.
  5. Penetapan kode HS yang tepat dan penyebutan jenis barang yang benar mampu menyelamatkan pendapatan negara dari sektor pajak impor.
  6. Importir mendapatkan kepastian tentang kebenaran barang yang sesuai dengan kontrak jual beli.
8. Dalam hal peningkatan ekspor dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
  1. Pengembangan kawasan industri secara menyeluruh, didukung insentif yang memadai dan infrastruktur yang berkualitas.

2. Penyediaan sumber daya manusia yang mampu mengimbangi aplikasi teknologi dan inovasi di manufaktur.
  3. Perluasan akses pasar melalui perjanjian perdagangan.
  4. Keterkaitan industri domestik dengan rantai nilai global.
9. Mendorong masuknya investasi langsung dengan cara:
1. Merevisi 72 undang-undang yang dianggap menghambat investasi.
  2. Mengatasi akuisisi lahan yang sulit.
  3. Mengatasi infrastruktur yang belum merata.
  4. Kebijakan fiskal berupa insentif perpajakan, kebijakan kuasifiskal, yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat fiskal tetapi dilaksanakan di luar anggaran pemerintah.
  5. Peningkatan kualitas tenaga kerja terampil, antara lain:
    - ✓ Pelatihan kerja berbasis kompetensi yang inklusif atau tidak mempersyaratkan (batasan) usia maupun latar belakang pendidikan; (2) program 3R, yaitu Re-orientasi, Revitalisasi, dan Re-Branding Balai Latihan Kerja (BLK) milik pemerintah (UPTP);
    - ✓ Program Triple Skilling, yaitu Skilling, pelatihan bagi calon tenaga kerja yang belum siap bekerja; Up-skilling bagi pekerja yang ingin meningkatkan kompetensi; dan Reskilling, bagi pekerja yang terdampak kehilangan pekerjaan maupun alih.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kajian “Peran VPTI Dalam Rangka Mendukung *Global Supply Chain* dan Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional” kiranya perlu dilakukan penyempurnaan antara lain:

1. Meningkatkan peran Indonesia menjadi kawasan yang kompetitif bagi lalulintas barang, jasa, dan modal agar dapat terhubung penuh kedalam rantai pasokan global (*global supply chain*).
2. Meningkatkan peran dan sistem database impor produk tertentu melalui program VPTI sebagai sistem monitoring impor (*tracking system*) dalam rangka meningkatkan posisi Indonesia dalam Global Supply Chain.
3. Mendorong pemerintah dalam upaya percepatan peningkatan ekspor dan investasi langsung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional menghadapi kondisi global saat ini.

4. Melakukan kajian lebih lanjut dan komprehensif mengenai peran serta Indonesia dalam rantai pasokan global dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

# DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Ali Al-Zu'bi, 2010. ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-8119. 102. A Study of Relationship between. Organizational Justice and Job Satisfaction. Hasan Ali Al-Zu'bi
- Kalakota, Ravi & Maria Robinson. 2001. E-Business 2.0 : Roadmap for Success. Addison. Wesle
- R Rudy, A Agustinus, A Chandra, ZE Tanring. Jurnal Fakultas Hukum UII, 2008. 5, 2008. Analisis dan Perancangan Aplikasi Berbasis Web E-Procurement.
- R Rudy, A Agustinus, A Chandra, ZE Tanring. 2008.Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)
- Basu, 2011, Analyzing TR, Analyzing the Risk Factors of ... .Basu and Modak and Pranab K. Dan
- Kurien, G.P, dan Qureshi, M.N, 2011, Study of performance measurements practices in manajemen Kurien and Qureshi/ International Journal of Business, Management and Social Sciences.
- Bratić. 2011 Article ID 957583, 13 pages. DOI: 10.5171/2011.957583 ... Contact author: Diana Bratić, e-mail: diana.bratice@grf.hr. Achieving a Competitive ...
- Arumugam, V.C and Mojtahedzadeh, R. (2011). "Measuring Customer Satisfaction with Service Quality Using American Customer satisfaction Model (ACSI)
- Ghozali, K. And M. Feby Artwodini, 2011, Pembuatan Portofolio Aplikasi Mendatang Pada Perusahaan Jasa Konstruksi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
- Burmansyah (2015), Editorial Team · Contact · Beranda · Home > Vol 2, No 1 (2015) Burmansyah ... Proses Industrialisasi.

Pujawan, I. Y, 2005. Supply Chain Management. Surabaya : Guna Widya.

Worthen & Wailgum 2008, Manajemen Keuangan, Edisi 9, Ahli Bahasa oleh Robinson Tarigan, Jakarta: Erlangga.

Indrajit, R. E., & Djokopranoto, R. 2003. Manajemen Persediaan, Barang. Umum dan Suku Cadang Untuk Pemeliharaan dan Operasi. Jakarta: Grasindo.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## A. DATA PRIBADI

|                      |   |   |
|----------------------|---|---|
| Nama                 | : | Drs. Hilmi Rahman Ibrahim, M.Si   |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Barru, Sulawesi Selatan, 27 Mei 1969  |
| Agama                | : | I s l a m   |
| Hobbi                | : | Membaca, Menulis, Renang  |
| Status               | : | Menikah + 1   |
| Email                | : | hilmi_rahman69@yahoo.com<br>pasifik_trans@yahoo.com                             |
| Alamat Kantor        | : | Tranka Building 3rd-4th Floor<br>Jl. Raya Pasar Minggu Kav. 17, Jakarta Selatan |
| Alamat Kampus        | : | Jl. Sawo Manila, Pejaten Pasar Minggu Jakarta 12520 - Indonesia                 |
| Alamat Rumah         | : | Pesona Khayangan Estate Blok CD/2<br>Jl. Margonda Raya 45, Depok                |
| HP                   | : | 0812-8838-8940<br>0812-9608-2849  |

## B. PENDIDIKAN FORMAL

|             |  |                                 |
|-------------|--|---------------------------------|
| 1999 – 2001 | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia | Administrasi & Kebijakan Publik |
| 1989 – 1993 | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar             | Jurusan Hubungan Internasional  |
| 1987 – 1989 | Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar                                  | Jurusan Sastra Inggris          |
| 1984 – 1987 | SMA Negeri 1 Pare-Pare, Sulawesi Selatan   | Jurusan A2 (Ilmu Biologi)       |
| 1981 – 1984 | SMP Negeri 1 Pare-Pare, Sulawesi Selatan   |                                 |
| 1975 – 1981 | SD Muhammadiyah, Barru, Sulawesi Selatan   |                                 |

## C. PENGALAMAN PEKERJAAN

### 1. Swasta & Profesional

|                     |   |
|---------------------|---|
| Jan 2020 – Sekarang | Direktur Utama PT. Lero Elang Asia<br>(Consultant & Public Relations)                                     |
| 2019 – Sekarang     | Kepala Pusat Kajian Sosial & Politik (PKSP) Universitas Nasional  |
| Jan 2010 – Sekarang | Direktur Utama PT. Soraja Lintas Indonesia<br>(Advertising & Event Organizer)                             |
| Jan 2009 – Sekarang | Komisaris Utama PT. Pasifik Trans Indonesia<br>(Consultant & Public Relations)                            |
| Des 2012 – Des 2015 | Komisaris Utama PT. Nusantara Telekomunikasi<br>(Penyedia fiber optik)                                    |
| Jan 2011 – Aug 2012 | Direktur Umum Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno<br>(PPKGBK), Kementerian Sekretariat Negara RI. |
| Mar 2005 – Jun 2007 | Direktur Pelaksana Program Recovery Ekonomi dan Sosial<br>PROGRES Institute                               |
| Jan 2000 – Mei 2003 | Direktur Hubungan Antar Lembaga BOSOWA Group  |
| Mei 1998 – Oct 1999 | Staf Khusus Menteri Koperasi dan UKM  |
| Mei 1998 – Oct 1999 | Direktur Eksekutif CIDES<br>(Center for Information and development studies)                              |

### 2. Dosen, Konsultan dan Civil Society

|                     |   |
|---------------------|---|
| 2017 – Sekarang     | Peneliti Pusat; Penelitian, Pemberdayaan, Pendampingan Masyarakat<br>Universitas Nasional   |
| Aug 2014 – Sekarang | Dosen Luar Biasa Vokasi Komunikasi, Universitas Indonesia   |
| Jan 2002 – Sekarang | Dosen tetap pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik<br>Universitas Nasional  |
| Jan 2010 – Jan 2011 | Tenaga Ahli Bidang Evaluasi Kebijakan pada Kementerian Sekretariat<br>Negara RI untuk Badan Layanan Umum (BLU) Kemayoran dan BLU<br>PPKGBK. |
| Jan 2007 – Jan 2011 | Staf Khusus Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI<br>(BNP2TKI) Bidang Penyerasian Kebijakan Publik                          |
| Mar 2007 – Apr 2009 | Tenaga Ahli Bidang Kebijakan Publik Deputy Bidang Pengembangan<br>Daerah, Kementerian Negara Pengembangan Daerah Tertinggal                 |
| Jan 2005 – Oct 2008 | Ketua Pusat Studi HAM dan Demokrasi FISIP, Universitas Nasional   |
| Feb 2003 – Jun 2006 | Peneliti pada Pusat Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Universitas<br>Nasional   |

|                     |   |
|---------------------|---|
| Mar 2003 – Apr 2004 | Konsultan Bidang Kebijakan Publik di Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi         |
| Nov 1998 – Aug 1999 | Anggota Sekretariat Tim Reformasi menuju Masyarakat Madani (TRM3)                     |
| Jul 1997 – Sep 1998 | Anggota Sekretariat Tim Globalisasi di bawah koordinasi Dewan Riset Nasional (DRN)    |
| Jan 1994 – Oct 1998 | Peneliti dan Sekretaris Eksekutif CIDES   |
| Mar 1995 – Mar 1996 | Konsultan pada ILO ( <i>International Labour Organization</i> ), Perwakilan Indonesia |
| Jun 1994 – Jul 1997 | Dosen Luar Biasa pada FISIP Universitas Islam 45 Bekasi                               |

#### D. PENGALAMAN ORGANISASI

|                 |  |
|-----------------|--|
| 2016 – 2021     | Pengurus KAHMI Rayon Universitas Nasional Jakarta  |
| 2016 – 2021     | Ketua Bidang Organisasi & Kelembagaan Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Badan Usaha Milik Desa se-Indonesia    |
| 2016 – 2021     | Sekretaris Bidang Politik & Pemerintahan Majelis Pengurus Pusat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) |
| 2012 – Sekarang | Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri Himpunan Pengusaha KAHMI Nasional  |
| 2012 – 2017     | Ketua Bidang Hubungan Kelembagaan Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI)                                |
| 2010 – 2015     | Anggota Dewan Pakar ICMI Pusat   |
| 2012 – 2015     | Ketua Umum Asosiasi Periklanan Indonesia (ASPRI)   |
| 2009 – 2014     | Ketua Bidang Pengembangan Usaha Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS)                                 |
| 2005 – 2010     | Wakil Sekjen MKGR (Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong)  |
| 2005 – 2010     | Ketua Bidang Pengembangan SDM ICMI Pusat   |
| 2000 – 2004     | Anggota Bidang Pemasaran Asosiasi Semen Indonesia  |
| 1989 – 1993     | Anggota HMI Cabang Makassar (Komisariat FISIP UNHAS)   |
| 1991 – 1992     | Anggota Himpunan Hubungan Internasional, FISIP UNHAS   |
| 1984 – 1987     | Pengurus IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah ) Parepare   |

## E. PENGALAMAN DALAM & LUAR NEGERI

### 1. Dalam Negeri

- |             |  |
|-------------|--|
| 2014 – 2015 | Memberikan Pembekalan Kewirausahaan Bidang Pariwisata, Dinas Pariwisata DKI Jakarta pusat  |
| 2007 – 2011 | Memberikan Pelatihan HAM dan Penanganan Konflik Berbasis HAM secara berkala pada Kesbang Satpol PP Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Jakarta Selatan.       |
| 2006        | Memberikan Pelatihan Manajemen Penanganan Konflik Di Pemda Riau dan Makassar   |
| 2006        | Memberikan Pelatihan Bidang UKM dan mikro serta koperasi bekerjasama dengan kantor Dinas Koperasi dan UKM Daerah Tingkat II Tangerang, Sukabumi dan Bekasi |

### 2. Luar Negeri

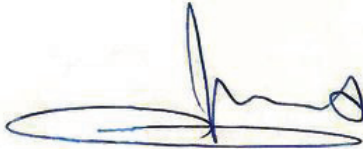
- |             |   |
|-------------|---|
| 2005 – 2016 | Kunjungan dagang, dialog bilateral hubungan dagang, kunjungan bisnis, dan seminar regional perdagangan di luar negeri antara lain Kuala Lumpur, Kinabalu, Singapura, Kamboja, Hanoi, Brunei, Manila, Ho Chi Minh, Laos, Bangkok, Hongkong, Taiwan, Riyadh, Abu Dhabi, Jordan, Aljazair, Doha, Sidney, Canberra, Meulbourne dan Darwin |
| 2000 – 2002 | Pertemuan Asosiasi Semen Regional ASEAN, 2000-2002 (Hongkong, Brunei, Kinabalu dan Taiwan)  |
| 1996 – 1997 | Konferensi dan kerjasama perdagangan negara - negara serantau (Malaysia, Singapura, Indonesia)  |
| Mei 1995    | Konferensi Regional ASEAN mengenai ketenagakerjaan, Ho Chi Minh   |

## F. KARYA TULIS

- |             |   |
|-------------|---|
| 2018        | Penelitian Hibah Dikti, Kementerian Riset & Pendidikan Tinggi; Kebijakan Pembangunan Maritim Indonesia  |
| 2017        | Jurnal Populis, Vol. 2 Nomor 3, Juni 2017; Posisi Strategis Indonesia dalam Perdagangan ASEAN: Sebuah Tinjauan Ekonomi Politik Internasional        |
| 2017        | Jurnal Populis, Vol. 2 Nomor 4, Desember 2017; Privatisasi BUMN: Model dan Pilihan Kebijakan dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Nasional          |
| 2017        | Jurnal Ilmu Budaya; Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik  |
| 2017        | Penelitian Mandiri Berbasis Hibah ; Kebijakan Perdagangan Bebas ASEAN & Kepentingan Indonesia   |
| 2007        | Penanggulangan Kemiskinan Berbasis HAM (editor)   |
| 2006        | Pelatihan di sektor UKM dan mikro serta koperasi bekerjasama dengan kantor Dinas Koperasi dan UKM Daerah Tingkat II Tangerang, Sukabumi dan Bekasi. |
| 2003 – 2004 | Pengurusan dalam Prespektif HAM di DKI Jakarta Periode 2003 - 2004 (koordinator peneliti)   |
| 2004        | Pembangunan <i>Community Development</i> melalui konsep Adopsi Miskin di Sukabumi dan Kabupaten Tangerang   |

- 2004 Deteksi Dini Konflik pada Kawasan Transmigrasi (Depnakertrans, 2004).  
Penyusunan Renstra Mobilitas Penduduk Transmigrasi
- 2003 Ancaman Kartel Semen (KPPU) Pembangunan Kawasan Tertinggal berbasis SDA  
dan SDM (Meneg DP KTI, 2003)
- 1998 Anggota tim penulis Menguak Lipatan Sejarah G30 S: Mengungkap Fakta
- 1997 Sekretaris Editor Buku Profil Indonesia yang memuat peristiwa ekonomi, politik,  
sosial budaya dan perkembangan teknologi
- 1996 Kebijakan otonomi daerah (penelitian), kebijakan pajak Incentive dan disinsentive di  
KTI (penelitian)
- 1995 Kekuatan Militer RRC: Sebuah Ancaman (artikel) dan lain lain
- 1994 Kebijakan regional ASEAN terhadap Kepulauan Spratly (artikel), Kebijakan ekonomi  
RRC Pasca Deng Xiaoping (artikel)

Jakarta, April 2021

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized initial 'H' followed by a series of loops and a final flourish.

**Drs. Hilmi Rahman Ibrahim, M.Si**

